MANTRA

DEDDY CORBUZIER

MANTRA

DENNY CORBUZIER

People Quote

Agung Adiprasetyo, Vice President Director/Chief Operating Officer Kompas Gramedia Group
"Bagi saya, Deddy merupakan sosok seniman yang bisa menghormati karyanya sebagai profesi secara pas, lengkap dan sempurna. Deddy tak hanya sekadar larut mengikuti arus, tetapi bergulat dengan kreativitas, inovasi, dan ide baru secara konsisten dan terus menerus. Itu sebabnya, menikmati karya Deddy di panggung, di jalan, di tv, dan di buku… semua setara: sempurna, menghibur, memberi inspirasi, dan terkesima sambil berdecak kagum, "kok bisa ya...!"

Anwar Fuadi
"Di mata saya, sosok seorang Deddy Corbuzier adalah seorang manusia dengan kemampuan yang extraordinary dengan prestasi yang mengagumkan dan mencengangkan semua orang. Saya menaruh harapan yang besar dengan akan diterbitkannya psikologi tentang achieving goals yang akan mencerdaskan bangsa Indonesia dan mungkin dunia internasional. BRAVO!"

Ari Tulang
"Sebuah KARYA dari orang yang sangat mencintai seninya... bahkan dengan pengorbanan! Semua karena sifatnya yang perfectsionist."

Bob Sadino
"Karya Deddy Corbuzier adalah sesuatu yang menakjubkan. Sudah pasti ia memproses dan mempelajari seni ini dengan penuh ketekunan dan hasilnya sudah pasti merupakan aset nasional. Nasihat saya adalah apapun yang Anda pelajari hari ini adalah hasil pengalaman kemarin dan hari-hari sebelum kemarin… karena pengalaman jelas lebih nyata dibanding teori."

Dimas Wahab, Komisaris Utama TVRI
"Tidak banyak orang di dunia ini yang totalitas dan sukses dalam menjalankan profesinya seperti Deddy Corbuzier."

Dr. H. Rahmat Shah, Konsulat Jendral Turkey
"Deddy adalah sosok 'langka' luar biasa dengan kreatifitas untuk melakukan apa yang tak terpikir oleh orang lain.... Di mana dengan keahliannya beliau mencapai prestasi tertinggi di dunia. la termasuk salah satu anak bangsa yang berprestasi dalam rekor dunia yang secara langsung mengharumkan nama bangsa dan negara Indonesia! Sebagai abang, kami mendoakan semoga ia tak pernah kendur semangatnya dan tetap diberi kebahagiaan serta keberhasilan dalam mengarungi kehidupan dan karier ke depan!"

Eamonn Sadler, Owner of Jakarta Comedy Club & Superbrands Indonesia
"In more than 20 years as a promoter in the entertainment (industry, I have met only a handful of performers who have impressed me more than Deddy Corbuzier. His dedication to perfection and his serious yet lighthearted professionalism make him a pleasure to work with and place him among the leading performers in the world. This book is yet another example of the knowledge and skills that make Deddy the fine artist that he is. I am proud to call Deddy my friend and I know this book will be the success for him that it so richly deserves to be."

E.T. Chang, Associate director of PT Tow Growth Futures (member of Indonesian Derivatives Clearing House)
"Mantra is a must handbook for people who wish to be successful in business"

Ferry Salim
"Memiliki khayal dan mimpi adalah sensasi dalam hidup, mewujudkannya menjadi kenyataan adalah kepuasan jiwa melebihi segalanya.... Buku ini menceritakan bahwa menjadi manusia

adalah sebuah takdir dan kenyataan. Menjadikan hidup penuh arti adalah pilihan dan keputusan!!!"

Gatot Soenyoto, seniman senior Indonesia
"Ini merupakan sebuah karya seni dari seorang mentalis bernama Deddy Corbuzier. Deddy merupakan sebuah fenomena di bidangnya. VIVA Deddy! Maju terus jangan pernah berhenti."

George Wenur, F & B director Four Season Hotel
"He has been a trend setter on what he is doing, keep it up and always be the cutting edge"

Harry Roesly (aim)
"Semua karya Deddy itu masuk di akal dan dilakukan dengan logika... ketekunan yang bertahun-tahun.... Bukan magis atau sihir! Tetapi benar-benar murni logika.... Itu yang membuat dia hebat."

Hary Tanoesudibyo, Group CEO Bimantara, Citra, Group Executive Chairman Bhakti Investama dan Dirut RCTI & MNC
"Saya mengenal Deddy Corbuzier sebagai seseorang yang sangat percaya diri dan memiliki kelebihan yang sangat luar biasa. Panda bergaul dan tidak tinggi had juga merupakan sifatnya yang membuatnya disukai oleh banyak orang. Harapan saya agar buku ini dapat menjadi referensi bagi siapa saja yang ingin meningkatkan kemampuannya, khususnya dalam pengendalian diri dan ketajaman berpikir secara lebih optimal. Selamat saya ucapkan kepada DC!"

Ilham Bintang, Pemred tabloid C&R
"Deddy Corbuzier sangat berjasa mengangkat martabat pertunjukan sulap dari semula seperti sepele, marginal, beraninya hanya bohongin anak-anak, dan mainnya di pinggiran, paling top di pasar malam—menjadi mata acara bergengsi kini. Jasa terbesarnya, sulap dibuatnya menjadi permainan "mental" dan dikemasnya menjadi pertunjukkan spektakuler, yang membuat orang terhibur sekaligus terangsang berpikir. Sulap pun tampak serius karena digerakkan oleh separuh kerja kesenian dan separuhnya ilmu pengetahuan. Maka itu menarik untuk menelusuri percikan permenungan Deddy yang sekali ini diterbitkan sebagai buku."

Jend. TNI (Purn). Agum Gumelar
"Sebuah karya dari seorang yang di mata saya mempunyai komitmen yang tinggi kepada profesi yang dia tekuni, seorang yang peka terhadap masalah sosial/kemanusiaan, dan juga masalah kebangsaan."

Kahfi Siregar, Redaktur Senior Tabloid CR
"Deddy Corbuzier bukan manusia biasa. la piawai menembus batas-batas kemampuan orang pada umumnya. Kehebatannya mengerjakan hal biasa dengan cara-cara yang luar biasa menjadi bukti bahwa ia orang yang kreatif dan punya talenta. Mengenal dirinya seperti membaca lembaran-lembaran buku dengan sejuta kisah spektakuler, membuat alam pikiran kita penuh dengan imajinasi."

Krisdayanti
"Deddy Corbuzier dikenal oleh masyarakat luas sebagai seorang mentalis yang berbakat. la memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi penampilan fisiknya maupun dari setiap pertunjukan yang digelarnya. Keunikan dan kemahirannya tersebut memikat masyarakat dan membuat dirinya menjadi salah seorang entertainer papan atas di negeri ini. Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah ia lalui selama ini dalam menjalani profesinya, maka saya kira sekarang adalah waktu yang tepat baginya untuk membagikan ilmu dan pengalamannya tersebut kepada masyarakat melalui buku ini. Semoga buku ini dapat lebih memasyarakatkan dunia mentalis di Indonesia. Congratulations!!"

Remy Soetansyah, pengamat entertain dan tokoh wartawan.
"Deddy Corbuzier adalah pribadi yang keras dalam pencapaian eksistensinya, tetapi lentur dalam pemahaman. la penuh strategi dalam berkarier. Sebagai seorang mentalis, ia sangat menghibur dan berjiwa entertainer sekali, baik dari teknik maupun penampilannya. Makanya ia sukses. Sumpah mampus gue selalu terkagum-kagum setiap dia action."

Rhenald Kasali
"Ia bukan sekadar "pembaca pikiran" untuk menghibur, tetapi secara riil membaca pikiran pasar, dan menciptakan standar hiburan massal baru. Seluruh karyanya dapat dijelaskan secara logis, dan Deddy memperkayanya dengan mitos dan cerita."

Rosemary Abrahams, Vice Principal of Jakarta International School
"Deddy's input was extremely valuable to the school's students of psychology!"

Sys NS
"Deddy Corbuzier yang saya kenal, adalah sosok yang unik, trik, eksentrik, menggelitik, asyik, dan menarik. Juga sebagai manusia yang aktif, reaktif, partisipatif-kreatif, dan inovatif. Di dalam kariernya, ia adalah jenis manusia pekerja keras, profesional, intelektual, bermoral, dan ngepas. Yang kesemua itu ditekuninya secara konsisten dalam jalur: SULAP SULIP SESULAPAN. Good luck and all the best."

Tantowi Yahya, a friend and an admirer
"Dengan sentuhan hiburan yang tinggi, serta pengetahuannya yang cukup mapan tentang marketing, Deddy Corbuzier telah berhasil menyulap ilusi menjadi atraksi yang menghibur dan berkelas di Indonesia. Dia juga berhasil menjadikan dirinya ikon sulap, genre hiburan yang selama ini tidak begitu dianggap masyarakat. Deddy Corbuzier is entertainingly misterious."

Tika Panggabean
"Deddy Corbuzier = misterius, smart, tangguh!!! Want to learn how to achieve your goals, ask Deddy Corbuzier..."

Tito Sulistio, pengamat ekonomi, penulis buku *Mencari Ekonomi Pro Pasar*, dan Direktur Utama Trijaya Network
"Unik! Itu persepsi saya pertama kenal Deddy. Smart! Itu penilaian selanjutnya jika sudah berdiskusi. Kreatif! Jika sudah melihat kreasi kerjanya. Sosok yang sopan jika sudah mengenal dirinya. He's more than just a magician."

Z. Hans Miller Banureah, Ketua Departement Infotainment PWI (Persatuan Wartawan Indonesia)
"Menyebut nama Deddy Corbuzier adalah menyebut entertainer sejati. Mentalis penuh misteri, tapi selalu membuat misteri tak menjadi misteri. Deddy hadir dengan pengakuan bahwa mentalism bukanlah mistik. Itu semua mengubah pemahaman awam terhadap aliran games yang dijalani Deddy. Hal lain, Deddy selalu menyajikan permainannya dengan penampilan yang konsisten dan luar biasa. Deddy Corbuzier, selain menghidupkan dunia mentalist di Indonesia, juga menghidupkan gairah peliputan terhadap dunia mentalis yang selama ini kurang menarik perhatian pers. Deddy, seorang manusia yang meyakini sesuatu dan berusaha keras berdiri di "sesuatu" itu. Dan dia sukses."

All quotes are on alphabetical order

eBook by MR.

PT Bhuana Ilmu Populer
Kelompok Gramedia

Mantra
Oleh Deddy Corbuzier

00001253
ISBN: 979-694-844-3

Penyunting: Ferdinandus Untoro Ardi dan Kartika Simatupang
Desain: Anthenrys

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Bhuana Ilmu Populer
Jl. Kebahagiaan No. 11A
Jakarta Barat 11140

This book is dedicated for
my parents
(Omar Sundjojo & Heniwaty)
my lovely Kalina,
and my expensive macintosh G5, 17 inch computer...
which at the time this book was made is
really a good item!

Daftar Isi
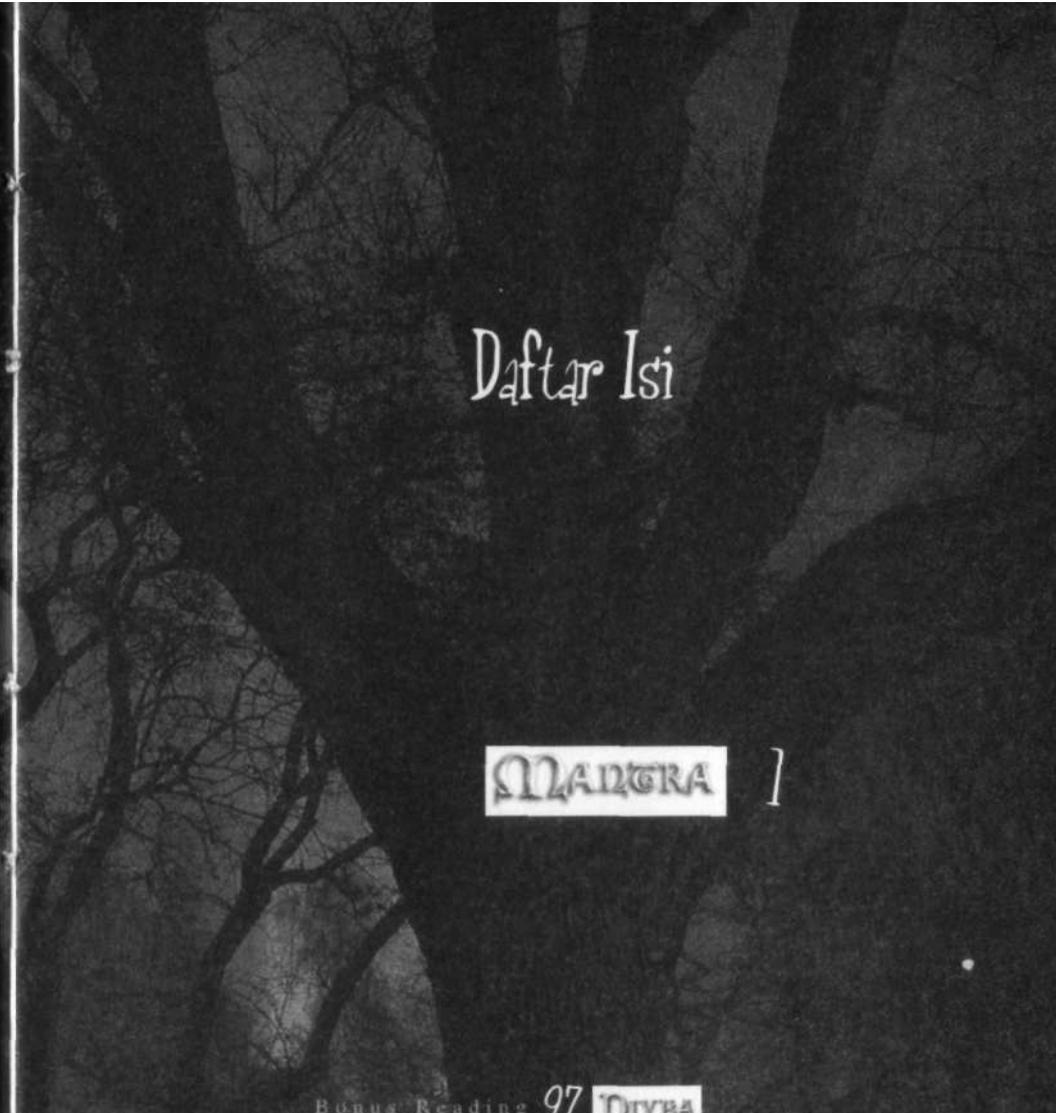
Kata Pengantar

oleh Japto S. Soerjosoemarno, S.H.

Ass. Wr. Wb.

Bung Deddy Corbuzier yang saya hormati dan banggakan, terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk membeti komentar/pesan dan kesan saya atas penerbitan buku *Mantra* yang Anda tulis.

Saya sudah mengenai Deddy Corbuzier sejak pertama muncul di media, baik cetak maupun elektronik, walaupun dia belum mengenai saya.

Masyarakat mengenai Deddy Corbuzier sebagai seorang pesulap (magician), di mana terjadi banyak salah kaprah mengenai pengertian magician. Banyak orang yang menganggap sulap sama dengan ilmu sihir, padahal sulap hanya terbatas pada keahlian penggunaan alat maupun kecepatan tangan/keterampilan sang pesulap. Selain itu, saudara Deddy Corbuzier memproklamirkan dirinya sebagai

seorang mentalis yang juga menggunakan media psikologi yang bahkan lebih luas lagi.

Kita patut bangga memiliki putra bangsa yang mampu menjadi pionir dalam mengubah opini masyarakat mengenai sulap, yang semula sulap hanyalah sebagai hiburan pesta di rumah-rumah, menjadi suatu showbiz yang spektakular dan mengundang decak kagum penontonnya.

Kalau kata 'magic' sama dengan gaib/sihir, maka dalam buku ini, saudara Deddy Corbuzier akan membedah dan memilah nilai pesulap. Namun karena ia menggunakan ilmu psikologi dalam permainan-permainannya, maka dalam *Mantra* ini ia akan memilah unsur-unsur psikologi dalam pengertian mantra yang sebenarnya, yaitu untuk mendapatkan apa yang kita mau melalui penggunaan kata-kata dan psikologi. Diharapkan juga hal ini sekaligus akan menghapus imej masyarakat mengenai penggunaan mantra-mantra untuk hal-hal gaib yang bertentangan dengan agama dan menempatkan semua keahlian kepada logika.

Selamat atas terbitnya buku *Mantra* ini, semoga sahabat saya, Deddy Corbuzier, lebih handal dan akan melahirkan Deddy-Deddy yang baru melalui buku ini.

Jakarta, 17 September 2005

Japto S. Soerjosoemarno, S.H.

Kata Pengantar

oleh **Romy Rafael**

Siapa itu Deddy Corbuzier?

D an yang paling penting,

Apa itu Deddy Corbuzier?

Beberapa kata di bawah ini mungkin akan sedikit menjawab pertanyaan-pertanyaan kompleks di atas, karena seorang penulis buku (kalau dia pintar) akan mencari seseorang yang secara tulus dan jujur dapat menuliskan beberapa kata mengenai siapa dan apa yang telah dilakukannya, dan saya rasa saya termasuk dalam kualifikasi tersebut... dan itu berarti penulis kita kali ini, pintar.

Banyak yang bisa dijadikan pelajaran dari penulis buku ini, baik saat dia berada di atas panggung maupun terutama saat dia tidak berada di atas panggung.

Anda akan mengetahui sedikit tentang cara berpikir seseorang di balik karakter yang bisa dinikmati pemirsa dan penontonnya, anda akan mengetahui bagaimana seseorang di balik sosok yang gelap itu berpikir dan melihat dunianya, dan saya rasa tidak banyak orang yang mengetahui hal ini.

Deddy Corbuzier adalah Profesional Mentalist, salah satu cabang The Grand Art of Magic yang keberhasilannya lebih menitikberatkan pada pengetahuan mendalam mengenai karakter dan perilaku manusia, dan Deddy Corbuzier hidup secara *full time* dari kecintaannya tersebut, hanya mengandalkan pengetahuan mendalam mengenai karakter dan perilaku manusia.

Deddy Corbuzier....

Seseorang yang disamakan dengan kemampuannya untuk membengkokkan metal, menghentikan jam, membaca pikiran, dan membuat prediksi, serta semua kemampuannya tersebut (ada pula kemampuan pribadi lainnya yang tidak mungkin saya sebutkan) hanya mengandalkan pengetahuan mendalam mengenai karakter dan perilaku manusia ini akan memberikan kepada Anda sedikit dari pengetahuannya.

Ini adalah salah satu alasan mengapa saya sangat tertarik kepada buku ini, karena buku ini akan menjelaskan bagaimana Anda dapat mengetahui berbagai macam pendekatan yang dilakukan oleh Deddy Corbuzier saat dia berinteraksi dengan penontonnya dan yang paling penting, saat dia berinteraksi di dalam kehidupan sehari-harinya.

Karena 70% waktu dalam satu hari kita habiskan dengan berkomunikasi pada diri sendiri dan orang lain, sekarang pertanyaannya adalah, bagaimana jika Anda memiliki pengetahuan untuk memanfaatkan kemampuan komunikasi Anda sehingga Anda mampu memperoleh (hampir) semua

yang Anda inginkan (seperti yang sudah saya dapatkan setelah beberapa tahun mengenai Deddy Corbuzier) hanya dengan mengetahui bagaimana Anda berkomunikasi? Anda akan mendapatkannya dari buku ini.

Sekarang..., dapatkah Anda menyimpan rahasia?

Karena buku ini dapat menjadi rahasia Anda di dalam berkomunikasi dan memungkinkan Anda memperoleh (hampir) semua yang Anda inginkan di dalam kehidupan Anda. Anda akan mempelajari berbagai macam pengetahuan mendasar mengenai karakter dan perilaku manusia.

Gunakan imajinasi Anda!

Deddy Corbuzier sebagai seorang mentalis yang sepanjang kariernya hanya mengandalkan teknik berkomunikasi, dan dia hidup secara full time hanya dengan menggunakan teknik-teknik ini. Saya rasa buku ini betul-betul akan Anda baca dan baca ulang, serta menjadi rahasia gelap Anda (saya harap ini adalah buku terakhir, dan tidak ada lagi buku mengenai topik ini, karena saya tidak ingin rahasia gelap ini diketahui banyak orang!) dan di akhir buku ini, saya berharap Anda akan mengetahui Siapa Deddy Corbuzier!

Dan yang paling penting..., apa itu Deddy Corbuzier?

Romy Rafael
(Hypnotist)
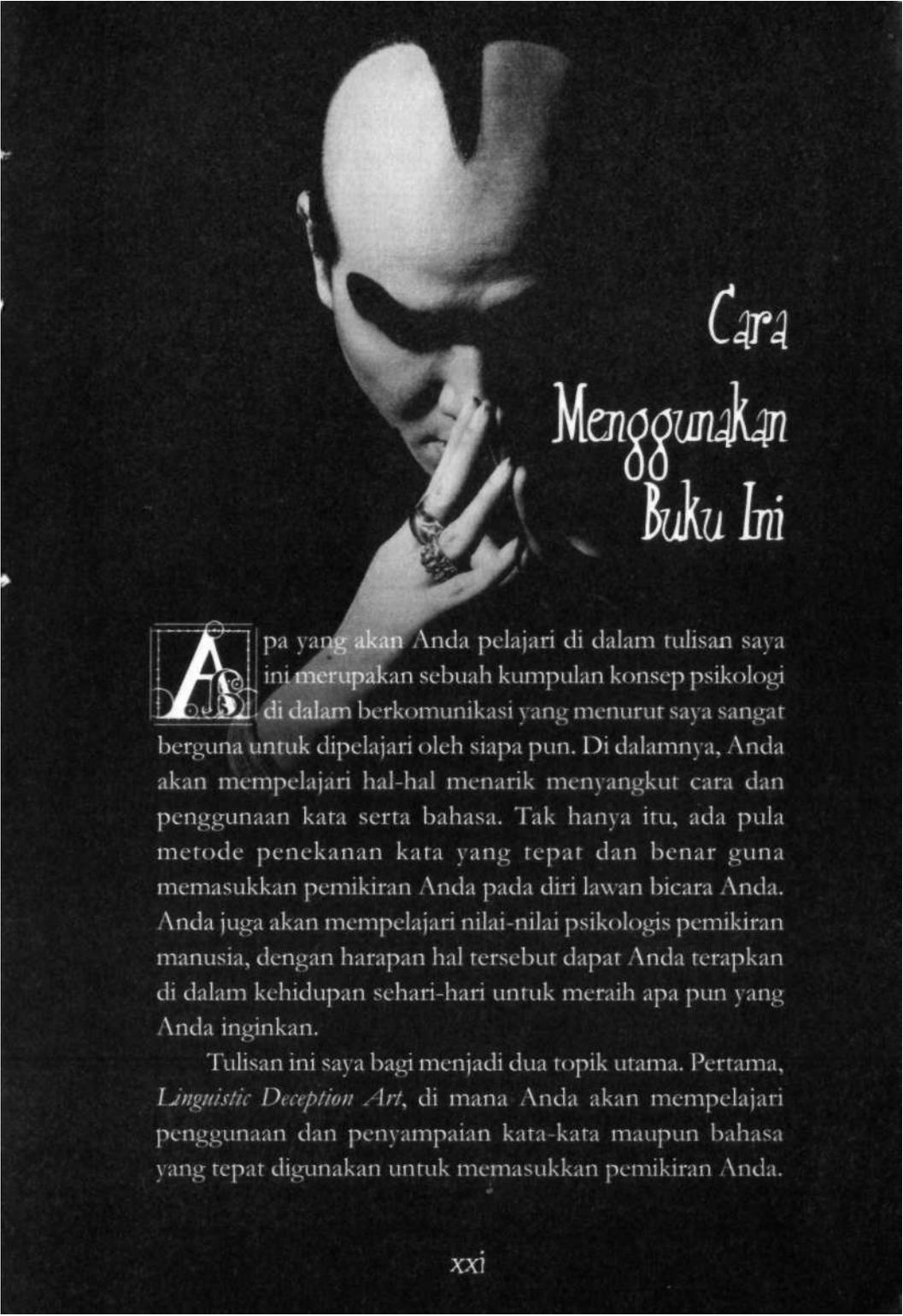
Cara Menggunakan Buku Ini

Apa yang akan Anda pelajari di dalam tulisan saya ini merupakan sebuah kumpulan konsep psikologi di dalam berkomunikasi yang menurut saya sangat berguna untuk dipelajari oleh siapa pun. Di dalamnya, Anda akan mempelajari hal-hal menarik menyangkut cara dan penggunaan kata serta bahasa. Tak hanya itu, ada pula metode penekanan kata yang tepat dan benar guna memasukkan pemikiran Anda pada diri lawan bicara Anda. Anda juga akan mempelajari nilai-nilai psikologis pemikiran manusia, dengan harapan hal tersebut dapat Anda terapkan di dalam kehidupan sehari-hari untuk meraih apa pun yang Anda inginkan.

Tulisan ini saya bagi menjadi dua topik utama. Pertama, *Linguistic Deception Art*, di mana Anda akan mempelajari penggunaan dan penyampaian kata-kata maupun bahasa yang tepat digunakan untuk memasukkan pemikiran Anda.

memanipulasi, dan menghindari pemikiran orang lain yang tidak sesuai dengan kita. Yang kedua adalah *Body Perception*, di mana saya mencoba menguak secara singkat hal-hal yang menurut saya penting bagi Anda untuk mengetahui tanda-tanda yang secara tidak sengaja Anda dapatkan dari perubahan gerakan tubuh, mata, ataupun sikap lawan bicara Anda.

Karena cara penggunaan tulisan ini akan sangat berbeda dengan buku-buku lain, saya menganjurkan Anda untuk membacanya lebih dari sekali. Saya juga mengajak Anda untuk membacanya dari awal hingga akhir, kemudian mengulangnya per bagian dan membuat catatan kecil di halaman kosong yang telah disediakan. Ujilah metode yang dipaparkan secara singkat di dalam buku ini kepada kawan atau lawan bicara Anda. Cobalah untuk memahami apa yang disampaikan di sini satu demi satu. Bila Anda menemui kesulitan, cobalah mengulangnya lebih perlahan lagi. Setelah itu, tuliskan hal-hal yang Anda dapatkan dari buku ini dan buadah perbandingan. Bandingkan antara hal yang Anda praktikkan dengan contoh-contoh yang disampaikan di sini.

Jangan tergesa-gesa. Dan, jangan membacanya seperti membaca sebuah novel. Sebaliknya, bacalah ini bagaikan seorang kawan yang sedang mengajak Anda mengobrol dan membagikan pemikirannya dengan Anda. Anggaplah saya kini berada di samping Anda sambil menceritakan kehidupan saya pada Anda. Anggap saja saya tengah membagikan rahasia-rahasia saya pada Anda. Ingadah bahwa saya adalah kawan Anda dan saya tidak sedang mencoba menggurui Anda.

Simaklah dengan teliti dan cobalah meresapi tulisan ini perlahan-lahan. Dan, yang penting, gunakan semua yang

Anda dapatkan di dalam kehidupan Anda. Ingat, sebuah gagasan tidak akan berfungsi jika tetap sekadar menjadi sebuah pemikiran. Ide baru dapat berguna apabila itu sudah menjadi sebuah tidakan!

Pikkan yang cemerlang tidaklah berguna tanpa upaya nyata. Dan, begitu lah cara kerja buku kecil ini: Dibaca, dipahami, dibahas, dan dikerjakan. Tentu saja, dengan harapan buku sederhana ini akan membantu Anda, apa pun artinya itu!

Dan, suatu saat nanti, bila saya berkesempatan bertemu dengan Anda, saya akan senang bila Anda dapat mengkomunikasikan segala ide Anda kepada saya. Itu lah yang saya harapkan.

Suatu saat nanti ...

Judul buku ini adalah MANTRA. Buku ini dapat digunakan untuk membantu Anda mendapatkan apa yang Anda inginkan di dalam hidup. Ini tidak dilakukan dengan MANTRA, bukan dengan SIHIR, bukan juga dengan JIN atau kawan-kawannya. Namun, hal ini dilakukan dengan konsep psikologi dan teknik rahasia untuk mengetahui cara yang benar dalam mengungkapkan keinginan Anda dan membaca lawan Anda.

Dan, sebelum kita mempelajari itu semua, bacalah cerita pendek di bawah ini. Cerpen ini mungkin akan membuka mata Anda tentang betapa mudahnya manusia dimanipulasi oleh konsep psikologi dan permainan otak sendiri.

Please enjoy my first short story . . . this is REALLLLLY GOOOOD!
(In my opinion.)

Once upon a time....
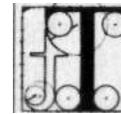
idaaakkkkk! Pokoknya itu tidak adil!" seru Pangeran Pertama.

"Tidaaakkkkk! Semuanya penipu!" teriak Pangeran Kedua.

"Curang! Semua yang ada di sini curang, tidak berperikemanusiaan!" sahut Pangeran Ketiga.

"Kamu, Pangeran Ketiga! Anak kecil, kamu tahu apa? Kamu hanya mau mendapatkan apa yang bukan jatahmu! Dan, aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi selama hidupku!"

Demikian sergah Pangeran Pertama, kali ini seraya membetulkan posisi mahkotanya yang setengah miring di atas kepalanya yang botak.

Pangeran Kedua melihat mereka berdua dan mengernyitkan dahi, lalu membuka mulutnya yang besar dan berteriak, "Kamu juga jangan sok tahu, kamu pikir kamu

sebagai pangeran paling tua, kamu akan mendapatkan segalanya?"

Pangeran Ketiga yang sesungguhnya sudah berumur 21 tahun, tatkala melihat kedua kakaknya bertengkar hebat, langsung berjongkok dan menutupi wajah dengan jubahnya. Walaupun paras bundarnya itu tertutup, isak tangisnya masih terdengar ke luar.

"Arghhh! Ini lagi! Dasar cengeng! Kamu sebaiknya jangan menjadi anak raja, tapi jadi anak babi, tahu?!" cetus kedua kakaknya serempak seolah sudah berlatih sebelumnya.

Lalu, tiba-tiba pintu besar istana terbuka. Tampaklah seorang bertutup kepala biru yang tampaknya kebesaran untuk ukuran kepalanya. la berjanggut lebat berwarna putih, tubuhnya diselubungi sepasang sayap berwarna biru muda. la masuk dengan diiringi sekitar 20 tentara yang tampak jelas kerepotan dengan tombak-tombak mereka yang kepanjangan.

"Aduh, hati-hati dong membawa tongkatrnu!" kata salah seorang pengawal yang kepalanya baru saja tersundul dari belakang.

"Diaammm!" teriak orang bertutup kepala biru tersebut. Semua orang serentak terdiam. Orang itu pun melangkah maju seorang sendiri, tanpa sadar kalau para pengawalnya terdiam di tempat dan tidak ikut ber jalan maju. Lalu, mendadak ia berhenti. Demi merasakan ada yang tidak beres, ia menoleh ke belakang. Ketika melihat semua pengawalnya membeku di tempat, ia berseru marah,

"Dasar goblok! Siapa yang suruh kalian diam? Maju sini! Jangan cerewet! Bukannya diam di tempat, tolol!"

Para pasukan kembali terkejut. Kalang kabut dengan tongkat-tongkat mereka yang kepanjangan, mereka pun

segera berlari maju. Dan… berhenti tepat 5 cm di belakang pria bersayap biru itu!

"Wah, sekarang ada apa lagi? Mengapa Penasihat Kerajaan datang kemari?" tanya Pangeran Pertama. la berkata sambil membungkukkan tubuh dan menyunggingkan seulas senyum, mengejek si orang berpenampilan serbabiru.

"Eh, memangnya kita harus membungkuk, ya, kalau dia datang?" tanya Pangeran Ketiga seraya berbisik pada Pangeran Kedua.

"Tidak, goblok! Pangeran Pertama cuma ingin meledek dia saja. Dasar, gendut *telmi!"* jawab Pangeran Kedua ketus.

"Eh, apa itu *telmi?"* tanya Pangeran Ketiga lagi.

"Rasanya kalian bertiga ini memang perlu sebuah aturan dan pendidikan yang baku di bangku sekolah kerajaan...." ujar si Penasihat Kerajaan.

"Hei! Jaga kata-katamu, Penasihat Kerajaan!" sergah Pangeran Kedua.

Orang serbabiru itu tidak berkata apa-apa. la hanya menarik napas panjang, menebah dada, lalu berkata, "Kalau saja ayah kalian masih hidup."

Pangeran Ketiga lalu mendekati Pangeran Pertama dan bertanya, "Memangnya Ayahanda di mana?"

"Mati, bodoh! Ayahanda sudah meninggal! Berapa kali lagi kita harus menjelaskan pada orang tolol ini kalau orang mati tidak bisa hidup kembali?" la berseru keras. Tubuhnya yang kurus tinggi sedikit oleng tatkala ia harus membetulkan kembali letak mahkota di atas kepalanya yang botak dan licin.

"Dia mirip kamu...," balas Pangeran Kedua yang juga tinggi kurus namun berambut panjang bak seniman kampung.

"Apa kamu bilang?! Jangan sekali-kali kamu samakan aku dengan kodok buduk ini!"

Pangeran Pertama tiba-tiba saja meloncat, menubruk Pangeran Kedua hingga jatuh terpental. Mereka pun saling pukul dan Pangeran Ketiga kembali berjongkok menutupi wajah dengan jubahnya. Ia menangis, kali ini meraung-raung.

Demi melihat perkelahian itu, si Penasihat Kerajaan hanya bisa menghela napas, sementara para prajurit tampak kesulitan menahan tawa.

ဖ

Kerajaan antah-berantah itu terletak di sebuah daerah yang amat luas, dengan kekayaan yang melimpah dan diperintah oleh seorang raja yang bijaksana. Sang Baginda Raja mempunyai 14 istri dengan hanya tiga orang anak. Sayangnya, ketiga putra tersebut tidak mewarisi sifat-sifat ayah mereka.

Tiga hari yang lalu, Sang Baginda Raja yang terkenal keperkasaannya itu secara mengejutkan wafat di atas ranjangnya. Menurut para tabib kerajaan yang datang memeriksa, Sang Baginda Raja terkena serangan jantung yang langka dan belum ada obatnya pada zaman itu. Sang Baginda Raja kemudian dknakamkan tak jauh dari istana, di pemakaman raja-raja. la meninggalkan warisan harta benda yang sangat banyak, ribuan hektar tanah, emas, dan berlian. Namun sayangnya, bukan otak dan kepandaiannya yang ia wariskan...

ဖ

"Ayah kalian meninggalkan berbagai warisan yang sudah diatur sedemikian rupa, dan kalian harus menuruti..." Orang berpenampilan serbabiru itu tiba-tiba menyeletuk sendiri, tidak sabaran melihat kelakuan bodoh ketiga pangeran tersebut.

"Mana bisa begitu, semuanya tidak adil!" sentak Pangeran Pertama yang kini sibuk mencekik Pangeran Kedua yang tertelentang di bawahnya.

"Semua ini tidak terjadi kalau orang tolol ini mau adil!" timpal Pangeran Kedua yang sejak tadi menarik-narik telinga Pangeran Pertama ke atas dan ke bawah.

Pangeran Ketiga masih saja berjongkok, terus menangis dan mengusap hidungnya.

"Kalian harus lebih bisa mengendalikan diri," ujar si Penasihat Kerajaan yang ternyata juga mengenakan sepatu berwarna biru, seraya kembali menarik napas.

Para prajurit semakin kesulitan menahan tawa.

"Sebenarnya apa yang kalian ributkan di sini?" tanya si Penasihat Kerajaan.

"Aku tidak suka dengan cara Ayahanda membagi bongkahan berliannya untuk kami bertiga..." jawab Pangeran Pertama. Kali ini ia sudah berdiri tegak, dan lagi-lagi membetulkan letak mahkotanya yang miring. Pangeran Kedua sengaja berdiri di belakang seraya mengacung-acungkan jari tengahnya ke arah Pangeran Pertama.

"Yah, terserah kalian mau *ngomong* apa. Namun, itu lah yang ada di surat wasiat Ayahanda kalian." Tukas si Penasihat Kerajaan yang berpenampilan serba biru itu.

Suasana mendadak hening sejenak. Kemudian si Penasihat Kerajaan mengambil selembar kertas yang tergulung bak teropong, membukanya, dan membacanya,

"Dengarkan ini. Ini adalah cara pembagian berlian untuk kalian bertiga. Saya rasa pembagian yang lain sudah tidak ada masalah lagi, bukan? Hanya soal pembagian berliannya saja."

"Ya, memang begitu." kata Pangeran Ketiga cepat, sambil mengintip dari balik jubahnya.

"Diam!" Sergah kedua pangeran dan si Penasihat Kerajaan dengan kompaknya.

Pangeran Ketiga kembali meraung sambil menudungi kepalanya dengan jubah.

Penasihat Kerajaan berkata, "Hm... demikian pesan Sang Baginda Raja: 'Anak-anakku, apabila orang yang senantiasa berpakaian serbabiru itu membacakan surat ini, berarti Ayahanda kalian kini telah mangkat. Janganlah kalian bertiga bersedih hati. Walaupun Ayahanda tahu bahwa itu tidak mungkin, dan sebagai seorang ayah, tentu Ayahanda sangat mencintai kalian bertiga ....'"

"Hik...."

"Diam!" Serentak kedua pangeran yang lebih tua dan si Penasihat Kerajaan berteriak kembali kepada Pangeran Ketiga yang tak kuat menahan rasa harunya mendengar pesan terakhir Ayahandanya.

"Mari kita sambung lagi," ujar si Penasihat Kerajaan.

'"Oleh karena Ayahanda sangat mencintai kalian bertiga, Ayahanda akan memberi kalian bertiga warisan sebagai berikut, bla... bla... bla ....' Kita langsung saja ke bagian pembagian bongkahan berlian, oke?" Tanya si Penasihat Kerajaan.

"Ya, cepat, cepat!" Balas Pangeran Kedua.

"Oke, kita mulai lagi. 'Dan setelah itu, bongkahan berlian juga akan dibagi di antara kalian bertiga dan Penasihat Kerajaan.' Hm... itu artinya saya juga mendapat bagian."

"Cepat!" Kali ini ketiga pangeran yang berteriak.

"Oke,oke..., begini lah pembagiannya: 'Kerajaan mempunyai 36 bongkah berlian sebesar kepala rusa, di mana semua bongkahan akan dibagi menjadi empat bagian yang adil menurut saya sendiri. Untuk Penasihat Kerajaan diberikan hanya satu bongkah. Itu berarti sisanya yang 35 bongkah berlian untuk ketiga pangeran.'" Semua terdiam sebentar.

"Semua 35 bongkah berlian itu, dibagi seperti ini:

1. 1/2 dari 35 akan diberikan kepada Pangeran Pertama.
2. 1/3 dari 35 akan diberikan kepada Pangeran Kedua.
3. 1/9 dari 35 akan diberikan kepada Pangeran Ketiga.

Demikianlah keputusanku sebagai Sang Baginda Raja yang adil dan bijaksana. Wassalam...."

"Nah! Itu yang namanya tidak adil. Bayangkan saja kalau aku mendapatkan setengah dari 35 bongkah itu. Bukankah hasilnya adalah 17,5 bongkah? Mana mungkin bongkahan berlian itu dipotong setengah? Tidak masuk di akal bukan? Oleh karena itu, aku menuntut agar mendapat 18 bongkah!" cetus Pangeran Pertama.

"Itu akal bulus Pangeran Pertama, bukankah begitu Penasihat Kerajaan? Kalau ia menghendaki 18 bongkah, maka saya yang mendapatkan sepertiga bagian dari 35

'Tapi, kalau itu bisa menyelesaikan masalah kenapa tidak kita coba saja?" Tiba-tiba Pangeran Ketiga yang sedari tadi mendengarkan sambil mengunyah cokelat berbicara.

"Diaammmm!" Kini ada sekitar 43 orang yang serentak berteriak.

Pangeran Ketiga pun menyembunyikan kepalanya dan terus mengunyah cokelat di balik jubahnya.

"Ini harus segera diselesaikan!" Pangeran Pertama berdiri dan mendongakkan dagunya, mencoba tampil sedikit berwibawa. Sebaliknya, ia malah tampak memalukan karena terus bergulat membetulkan mahkotanya yang kini menutupi matanya.

Tetua Keempat kemudian ikut berdiri dan berkata, "Ugh, *sebenernya seh* ini semua... ugh, urusan Penasihat Kerajaan, kenapa bukan dia *ajah* yang *ngurus*, ugh...."

Tetua Keenam menimpali, "Yo... betul yo...."

Ruang rapat kini bak ruang debat kusir.... Semua ingin berpendapat, semua berdiri, semua berteriak. Bahkan, Pangeran Ketiga ikut-ikutan berdiri, melihat semuanya yang terjadi, mengepalkan tangannya, dan menangis lagi....

☙❧

Hari terus berganti hari. Kali ini si Penasihat Kerajaan, yang ternyata bermata biru senada dengan pakaiannya, lebih pusing dari hari-hari biasanya. la kini ditunjuk oleh dewan yang beranggotakan ketiga pangeran, 14 permaisuri, dan banyak tetua untuk menjadi penanggung jawab surat wasiat Sang Baginda Raja.

Kini, setiap hari ia mengurung diri di dalam kamarnya, sibuk memikirkan apa yang harus ia lakukan. Janggutnya

semakin tipis. Dikarenakan stres berat, ia terus menarik-narik janggutnya.

"Apa yang harus kulakukan?" Ia bergumam sendiri. "Kalau aku memanggil Divka, mungkin segalanya akan menjadi tenang. Tapi, mungkin juga malah memperburuk keadaan. Kalau aku mencoba menyelesaikannya sendiri... bagaimana caranya?"

Sementara itu, nun jauh di suatu tempat, ada sebuah rumah tua yang bentuknya seperti sebuah jamur raksasa. Dari luar terlihat jelas kalau itu adalah rumah yang sudah tidak terurus. Sebelum dapat masuk ke dalam, Anda harus lebih dulu melewati ilalang yang tingginya hampir selutut.

Ada sebuah jalan setapak yang terbuat dari batu kali yang dipasang secara serampangan. Jalan kecil itu langsung mengarah ke pintu depan rumah. Di pinggiran jalan tampak berbagai macam tumbuhan yang tidak jelas rupanya, dan tidak jelas pula namanya

Daun pintu rumah itu mungkin terbuat dari kayu jati yang sudah berusia ratusan tahun, miring, dan tidak pernah terkunci. Lagi pula siapa yang berani masuk ke dalam rumah Divka?

"Tolong... jangan... ampun!" teriak seorang pria yang kedua tangannya terikat di bagian belakang kepalanya, sementara kakinya terikat ke sebuah kursi. Pria itu duduk tanpa daya.

"Bagaimana bisa jangan? Kan itu termasuk dalam perjanjian kita!" Sambut seorang gadis muda yang amat cantik. Wajahnya putih halus, hidungnya bangir bagaikan lereng gunung dengan lekukan tajam, dan dagunya yang panjang menunjukkan keteguhan yang sempurna. Anak

matanya berwarna cokelat, lancip wajahnya diselimuti oleh rambut hitam panjangnya.

"Tapi, aku pikir kau bercanda," ujar pria itu lagi sembari menutup mata. Rupanya ia sudah tak berdaya. Badannya yang kekar dengan rambut cepak tidak menambah kegagahannya dalam posisinya yang memelas saat ini.

"Heh! Memangnya aku pernah bercanda? Memangnya aku terkenal karena aku suka bercanda?" Sergah wanita muda itu. Tubuhnya yang tinggi langsing dengan lekukan indah dan terbungkus pakaian ketat serba hitam itu berjalan memutari pria tersebut, perlahan-lahan. Ia seolah menikmati apa yang sedang dilihatnya. Sesekali sayap hitamnya dikibas-kibaskan untuk menggoda pria tersebut.

"Tapi... aku tidak mau...."

"Lalu, bagaimana dengan perjanjian kita?"

"Batalkan saja!"

"Enak saja! Kau pikir bisa begitu saja berjanji pada wanita, lalu menariknya kembali? Dasar pria!" Divka berjalan menghampirinya. Pria itu menutup matanya kembali dan mengulum bibirnya masuk ke dalam. Tubuh besarnya ditarik sedemikian rupa, memepetkan dirinya yang sudah terikat lebih masuk lagi ke dalam sandaran kursi.

"Jangan... jangan cium aku...," pintanya memelas.

Divka menghampirinya, menutup matanya, memegang kedua sisi sandaran kursi tersebut, dan sedikit membungkukkan tubuh eloknya. Sayap hitamnya sebagian menyentuh tanah dan menutupi kedua kakinya yang tertekuk, kemudian maju mendekat. Ia menempelkan bibirnya pada mulut pria yang sedang berusaha menyembunyikan bibirnya itu. Mengecupnya.

Mendadak terdengar bunyi, "ZZZZZ... Kabuum...!"

"Krookk... Krooook!"

Divka kembali berdiri dan tersenyum simpul. la melihat ke bawah. Tangan kanannya terjulur ke atas bantalan kursi dan mengambil kodok hijau yang lumayan besar itu seraya berkata, "Lain kali kalau berjanji pada wanita harus tepat waktu, ya, sayang. Masa aku harus menunggumu lebih dari 15 menit? Kamu kan harusnya tahu aku tidak suka pria yang tidak tepat waktu."

"Kroook!" Kodok hijau itu menjawab.

Dengan enteng Divka membawanya masuk ke dalam sebuah ruangan. Bagian dalamnya tampak lebih kotor dari ruang sebelumnya. Di sana terdapat sebuah meja yang amat besar, dihiasi tumpukan buku yang berserakan memenuhi bagian atasnya. Sebagian terbuka dan sebagian tertutup. Buku-buku kuno nan tebal itu berisi ribuan mantra yang Divka pelajari selama 400 tahun terakhir ini. la lalu berjalan menuju sebuah sudut. Di sana terdapat sebuah kolam yang lumayan besar, dihiasi bebatuan dan beberapa jenis rerumputan. Dengan gerakan cepat, dilemparkannya kodok tersebut ke dalam kolam.

"Byur!" Seketika itu juga kodok-kodok lain keluar. Ada sekitar 40 kodok di dalam sana, seakan serempak keluar untuk memberikan sambutan, "Krook...krok! Krook!" Mereka seolah sedang mengobrol.

"Sudah! Tinggal saja di sana bersama teman-temanmu. Heran, mengapa semua pria sama saja!" ujar Divka sembari keluar dan membanting pintu, membiarkannya gelap tanpa secercah cahaya pun.

ఆ෴

"Ada yang tahu Ayahanda di mana?" Tanya Pangeran Ketiga yang sedari tadi berputar-putar di koridor kerajaan. Kali ini ia menanyai seorang prajurit yang kebetulan sedang berjaga di sana dengan tongkat panjangnya.

"Kamu tahu Ayahanda di mana?" Ulangnya lagi.

Prajurit itu melihatnya dengan tatapan sedikit bingung. Tubuhnya yang kecil ditegak-tegakkan, tampak jelas bingung hendak menjawab apa.

"Tidak, Pangeran. Hamba tidak tahu." Akhirnya ia berhasil menjawab.

"Eh, kamu sedang repot tidak?"

"Ya, Pangeran. Hamba sedang repot, Pangeran," jawabnya tergesa-gesa.

"Mau menemaniku?" Tanya Pangeran Ketiga.

"Kee... ke mana?"

"Mencari Ayahanda!"

"Di mana Pangeran?"

"Kalau aku tahu, aku bisa cari sendiri!" Kata Pangeran Ketiga ketus.

Penjaga itu diam dan berpikir. Ada yang salah di sini dan yang pasti itu bukan dirinya. Berdiri tegak menjaga koridor memang bukan pekerjaan yang mengasyikkan. Namun, menemani Pangeran Ketiga berjalan mencari Sang Baginda Raja adalah pekerjaan yang akan menghabiskan waktunya hingga esok pagi.

"Tidak bisa, Pangeran, nanti Penasihat Kerajaan bisa marah!" Si Penggawa pun memutuskan untuk menolak.

"Bilang saja aku yang menyuruh kamu. Ayo, ikut!" Tangan Pangeran Ketiga langsung menyambar pergelangan tangan kiri si Penggawa.

Mereka berjalan beriringan hingga matahari terbenam ....

ঙ্ঙ

"Dong... dong... dong...," jam *kukuk* berdentangsebanyak 11 kali, menunjukkan hari sudah larut, pukul 11 malam. Dan, ruang rapat kini kembali dipenuhi para tetua, Pangeran Pertama, Pangeran Kedua, dan Penasihat Kerajaan beserta 14 permaisuri raja.

"Ugh, jadi bagaimana *neh?"* Tetua Keempat membuka percakapan.

Semua terdiam melihat Penasihat Kerajaan yang sedang berdiri tepat di depan sudut meja. Penasihat raja yang masih berpenampilan serbabiru itu tampak berdiri sedikit menunduk. Kedua tangannya terkepal menempel di sisi atas meja, kepalanya tertunduk diam, mungkin sedang berpikir.

Pangeran Pertama tiba-tiba berdiri dari kursinya, berdiri tegak mendongak sembari membetulkan mahkotanya yang hampir jatuh ke belakang la menatap si Penasihat Kerajaan dan berkata,

"Sampai saat ini kita tidak bisa menemukan Pangeran Ketiga. Menurutku akanlah sangat adil kalau bagian berlian dia diambil untuk menyelesaikan masalah ini!"

"Aku sudah bilang tidak bisa begitu caranya! Lagi pula aku sudah mengambil sebuah keputusan...." Penasihat Kerajaan menjawab. Tangannya terangkat dari meja. la pun mendongak seperti Pangeran Pertama dan berjalan mengitari meja besar yang berbentuk persegi panjang itu.

Suasana menjadi hening, semua orang menanti....

Setelah berputar dan kembali ke tempamya semula, si Penasihat Kerajaan lalu berdiri membelakangi meja dan semua yang hadir di sana. Tangannya terlipat. Dengan suara pelan ia berkata, "Kita akan memanggil Divka...."

"Arrrrrggggggghhhhh!" Serentak semua orang yang hadir di ruang rapat berteriak. Pangeran Kedua jatuh dari kursinya dan terjerembap ke belakang. Para tetua berbicara sendiri-sendiri sembati menunjuk-nunjuk si Penasihat Kerajaan dan para permaisuri menangis meraung-raung. Tapi ada satu orang yang tampak senang, ia adalah Permaisuri Kesebelas. Seulas senyum tersungging di bibirnya.

"Itu adalah keputusan akhirku sebagai Penasihat Raja, jadi tidak boleh diganggu gugat!" ujarnya tanpa membalikkan tubuh, tetap membelakangi semua orang. Matanya sesekali berusaha melirik ke kanan dan ke kiri untuk mengamati reaksi mereka, namun ia mencoba untuk terlihat berwibawa, walaupun ia sendiri bingung.

Suasana semakin tegang. Semua orang saling menyalahkan dan Penasihat Kerajaan bersikukuh dengan keputusannya.

"Brakkk!"

Mendadak pintu ruang rapat terpentang lebar. Tampaklah Pangeran Ketiga yang berjalan sedikit sempoyongan seperti orang yang baru menyelesaikan lari maraton. Keringat mengucur deras dari kepalanya dan air matanya mengalir deras membasahi kerah jubahnya yang berwarna merah muda. Di belakangnya terlihat penggawa penjaga koridor tadi tengah menumpukan bobot tubuhnya pada tongkat panjang yang dipegangnya. Ia pun tampak jelas keletihan dan napasnya terputus-putus.

"Aa... aaku punya kabar buruk untuk kalian ssee... seemuaa...." Ujar Pangeran Ketiga sembari menahan air matanya.

Semua yang hadir terpaku melihatnya. Pembicaraan terhenti dan semua menunggu.

"Kk... kkalian haa... haarus tahu ini...." Pangeran Ketiga berusaha berbicara kendati airmatanya seolah tak terbendung lagi.

"Sse... seetelah aku selidiki... aa... aaku pikir, aa... aaku pii... ppiikir, Ayahanda mungkin sudah meninggal!"

ଓ୫ଃ

Beberapa hari setelah rapat akbar itu digelar, perintah untuk menjemput Divka pun dikeluarkan oleh Penasihat Kerajaan. Lebih kurang 120 prajurit terbaik ia perintahkan untuk segera menyambangi tempat tinggal Divka. Mereka ditugasi untuk memboyong gadis muda itu ke istana guna membantu menyelesaikan masalah pembagian bongkahan berlian warisan Sang Baginda Raja.

"Oke, sekarang siapa yang akan pertama-tama masuk ke dalam rumahnya?" Tanya Kepala Prajurit yang berjongkok di antara ilalang, masih jauh dari kediaman Divka yang tak terawat.

Tidak terdengar suara sedikit pun. Para prajurit hanya berdiam diri dan tetap berjongkok seperti yang dilakukan komandannya. Mereka semua tampak pucat lesi, menahan sakit perut masing-masing. Tak seorang pun berani berhadapan dengan wanita penyihir tersebut. Walaupun jarak mereka dengan rumahnya masih sekitar satu kilometer, rasa jeri sudah menghantui mereka semua.

"Kalau tidak ada yang maju, saya akan menunjuk salah satu dari kalian!" Putus si Kepala Prajurit.

Para prajurit semakin terdiam. Kali ini mereka semua menundukkan kepala, bahkan ada yang berusaha berjalan jongkok, mundur perlahan-lahan. Ada yang merebahkan

dirinya agar luput dari pengamatan sang komandan. Ada pula yang komat-kamit mengucapkan doa.

"Dasar! Kalian pengecut semuanya! Kalau saja aku bukan kepala prajurit dan tidak bertanggung jawab untuk membawa berita acara nanti malam bagi Penasihat Kerajaan, aku pasti sudah menjadi orang pertama yang berjalan masuk ke dalam rumah itu!" Bentak si Kepala Prajurit yang mendadak berdiri dan menatap tajam para prajuritnya yang kini lebih menundukkan kepala lagi.

Tiba-tiba saja ada sekelebat bayangan kecil yang meloncat di belakang si Kepala Prajurit, menabrak sebuah pohon dan menimbulkan bunyi keras.

"Argghh, ampun! Tolong, jangan...." Seru si Kepala Prajurit seraya menekukkan tubuhnya dalam posisi jongkok dengan kedua tangan menudungi kepala.

"Eh, komandan, itu tadi tupai ...." Ucap Prajurit Keenam Belas yang kebetulan berada di posisi paling depan.

"Saya tahu!" Balas si Kepala Prajurit ketus, sembari berdiri kembali. "Itu tadi hanya ejekan untuk kalian saja, huh!" Lanjutnya, berusaha membetulkan reaksinya. Namun, wajah pucatnya masih terlihat jelas dan sukar disembunyikan begitu saja. Sebentar-sebentar ia menoleh ke belakang, ingin memastikan bahwa itu tadi memang hanya seekor tupai.

"Kamu!" Katanya mengejutkan dengan telunjuk teracung ke arah Prajurit Keenam Belas.

"Masuk ke dalam rumah Divka sekarang juga!" Perintahnya.

Prajurit Keenam Belas mendongak, matanya melotot bagai baru melihat hantu. Mulumya ternganga tidak percaya.

"Kok saya? Kenapa saya ...." Tanyanya.

"Diam! Jalankan perintah! Apa susahnya, sih? Kamu tinggal masuk dan mengatakan bahwa Divka diminta untuk bertamu ke kerajaan. Itu saja!" Potong si Kepala Prajurit dan bertolak pinggang.

"Kalau begitu, kenapa bukan komandan saja?" Omel si prajurit.

cs80

Sementara itu, Divka tengah sibuk menghafalkan mantra-mantra barunya. la duduk di sebuah kursi kayu berwarna cokelat tua yang terletak di depan sebuah perapian. Kedua kakinya dinaikkan ke atas meja yang penuh sesak dengan buku-buku. Mulutnya komat-kamit, sementara tangan kanannya bergerak-gerak di udara bak mernimpin sebuah orkestra.

"Koleadiosipriska!" Teriaknya serentak mengacungkan tangannya ke arah sebuah lukisan di dinding batu yang berada di sisi kanannya.

"Kabuum!"

Lukisan kucing hitam itu tiba-tiba bergerak sendiri. Kucing itu kemudian meloncat keluar dari lukisan dan mengeong di atas lantai. la menjadi kucing hidup.

"Tok, tok, tok...." Terdengar oleh Divka suara pintu diketuk dari luar.

la tetap diam membaca bukunya. Dengan acuh tak acuh ia bergumam, "Masuk!"

Pintu terbuka. Prajurit Keenam Belas melongok ke dalam, sementara para prajurit lain dan komandan mereka tetap menunggu di kejauhan. Sambil berharap-harap cemas mereka melihat apa yang akan terjadi sambil bersembunyi.

"Eh, selamat siang...," kata Prajurit Keenam Belas seraya beringsut masuk ke dalam ruang tersebut. Kepalanya menunduk, tangannya gemetaran sedangkan kedua lututnya saling beradu.

"Malioscipkas!" Divka kembali mengayunkan tangannya, namun kali ini ditujukan pada prajurit malang itu. Seketika kepulan asap keluar dari sekeliling Prajurit Keenam Belas. Wajahnya yang ketakutan menengok ke kanan dan ke kiri, tetap menggenggam erat tongkatnya yang terus goyah. Asap putih itu tiba-tiba masuk seolah tersedot ke dalam tubuhnya dan ....

"Klontang!" Suara tongkat terjatuh pun terdengar keras.

Sekejap mata, pintu rumah terbuka kembali dan seekor babi mungil berwarna merah muda menggunakan topi prajurit keluar dari rumah itu. Si babi berjalan cepat dengan mengegal-egolkan ekor kecilnya menuju tempat persembunyian para prajurit lain.

ᦷᦾ

Begitu lah... hari terus bergulir. Tibalah sore hari. Rombongan prajurit tersebut akhirnya berhasil membawa Divka dengan menandunya ke kerajaan. Turut meramaikan rombongan itu, seekor babi kecil nan montok, empat ekor monyet, dua ekor ayam, dan 13 kodok. Semuanya masih mengenakan topi prajurit.

Singkat cerita, pintu ruang rapat dibuka kembali. Banyak orang ada di dalam, termasuk si Penasihat Kerajaan, para permaisuri, para tetua, dan ketiga pangeran. Tapi, ada yang sedikit berbeda di sana. Divka juga di sana!

"Kami membutuhkan bantuanmu...," ujar Penasihat Kerajaan, memulai percakapan.

Semua orang yang hadir saat itu tidak dapat melepaskan pandangan mereka dari Divka. Wanita cantik penyihir itu duduk di salah satu kursi rapat, seperti biasa ia duduk sambil mengangkat kaki. Karena tidak ada yang mau duduk dekat-dekat dia, Divka mendapat ruang yang membuatnya leluasa. Di hadapannya ditempatkan berpuluh-puluh kursi yang didempetkan menjadi satu, yang diisi oleh para peserta rapat. Tanpa peduli Divka duduk santai sembari memain-mainkan tongkat kayunya yang berukuran sekitar setengah meter. Setiap kali ia mengangkat tongkat itu, semua kepala yang ada di depannya menunduk ketakutan karena mereka percaya tongkat itu adalah tongkat sihir. Tentu mereka enggan mengalami nasib yang sama dengan prajurit-prajurit yang datang menjemputnya.

"Ehm... kami memerlukan bantuanmu...," ulang si Penasihat Kerajaan, memberanikan diri menghampiri Divka dan menarik kursi untuk duduk di sampingnya.

"Ya, aku mendengar." Balas Divka. Ia terus memutar-mutar tongkataya. Alhasil, semua orang di depannya serentak menundukkan kepala, menghindari arah putaran tongkamya. Keributan kecil pun terjadi. Kepala Pangeran Ketiga terbentur meja pada saat ikut-ikutan menunduk. Dan, seperti biasa ia mengerang-erang kesakitan.

"Heh! Lucu juga, ya, si Bego itu...," bisik Divka kepada si Penasihat Kerajaan seraya menunjuk kearah Pangeran Ketiga.

"Ya, saya tahu. Itu juga permasalahan lain. Namun, kami punya sebuah masalah yang sangat mendesak dan kami ingin meminta Anda membantu kami untuk menyele-

saikannya...," jelas Penasihat. Kali ini matanya melotot pada Pangeran Ketiga, mengisyaratkan dia agar diam.

"Apa? Dan, kalau saya bisa membantu kamu, apa yang saya dapatkan?"

Divka pun menolehkan wajah tirusnya ke arah Penasihat Kerajaan. Tongkat kayunya diangkat dan ditempelkan pada dagu si Penasihat Kerajaan. Mendorong dagu itu ke atas.

"Eh, sebuah penghargaan dari kerajaan... dan kami berjanji tidak akan menjelek-jelekkan nama Anda di belakang Anda lagi." Penasihat menjawabnya dengan mata melirik ke bawah karena kini wajahnya terangkat tinggi oleh tongkat Divka.

"Oh, berarti kalian sering menjelek-jelekkan aku selama ini, toh?"

Tongkatnya dilepaskan dari dagu si Penasihat Kerajaan dan diacungkannya dari kiri ke kanan, menunjuk semua yang hadir di sana. Lagi-lagi kepala Pangeran Ketiga terbentur meja di depannya.

"Terima kasih, aku suka pujian semacam itu. Semakin banyak kalian menghina aku, semakin aku senang! Nah, anggaplah kalau memang aku ingin membantu kalian, apa yang harus kulakukan?" Divka kembali bertanya kepada si Penasihat Kerajaan.

la memperbaiki posisi duduknya. Wajahnya kini dibuat menjadi lebih serius dengan rambut hitam panjangnya tergerai menutupi setengah wajah. Tongkat sihirnya ia letakkan di atas meja. Akhirnya, semua orang bisa menarik napas lega.

Si Penasihat Kerajaan pun berdiri dari kursinya dan berjalan gagah di hadapan semua orang, lalu menerangkan segala permasalahan kepada Divka,

"Kami mempunyai warisan yang diterima dari Sang Baginda Raja yang baru saja wafat. Masalahnya adalah soal membagi bongkahan berlian. Di antara harta bendanya, Sang Baginda Raja mempunyai 36 bongkah berkan yang sangat besar, dan ia ingin membaginya menjadi empat. Saya sendiri mendapatkan satu sebagai tanda terima kasih Baginda atas pengabdian saya. Sisanya yang 35 bongkah dibagi sebagai berikut:

1. 1/2 dari 35 akan diberikan kepada Pangeran Pertama.
2. 1/3 dari 35 akan diberikan kepada Pangeran Kedua.
3. 1/9 dari 35 diberikan kepada Pangeran Ketiga."

"Lalu?" Divka yang kini sedang memerhatikan wajah Pangeran Ketiga mengajukan pertanyaan. Sesekali ia menyeringai kepada Pangeran Ketiga yang mengintip dari bakk jubahnya. Seolah jubah itu ia gunakan sebagai perisai.

"Lalu, ketiga pangeran ini tidak mau membaginya dengan adil. Hm... karena memang susah untuk dibagi secara adil. Pangeran Pertama meminta 18 bongkah, padahal seharusnya hanya 17,5. Pangeran Kedua meminta 12 di mana seharusnya hanya 11,6. Dan, hal itu jelas akan merugikan Pangeran Ketiga, yang saya yakin, seandainya ia tidak tolol seperti ini juga akan meminta lebih!"

"Aku juga ingin lebih!" Teriak Pangeran Ketiga sambil mengintip dari balik jubahnya.

Semua orang yang hadir di sana menatapnya dan untuk sekali lagi mereka dengan kompak berteriak kepada Pangeran Ketiga, "DIAAAAAAAAMMM!"

Divka tertawa geli melihat hal ini. la pun berdiri dari kursinya dan berjalan berkeliling ruangan. Semua orang kembali tak bersuara. Kibasan jubah, sayap, dan pakaian hitam Divka mengeluarkan aroma harum yang sangat nikmat seperti mawar di pagi hari. Sesekali Pangeran Pertama mencuri pandang, berharap seandainya saja wanita langsing berpakaian serbahitam ini bukan seorang penyihir.

"Mungkin ia sudah kujadikan permaisuri." Pikir Pangeran Pertama.

Mendadak....

"Tok!" Demikian bunyi tongkat kayu yang mendarat di atas kepala Pangeran Pertama, menyebabkan mahkotanya jatuh miring menutupi mata kanannya.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak, monyet! Kamu pikir aku mau kamu sentuh? Sekali lagi pikiranmu kotor begitu, kamu akan aku ubah menjadi bekicot! Mengerti?" Bentak Divka. Kebetulan ia berdiri tepat di belakang Pangeran Pertama ketika ia melancarkan pukulan dengan telak. Pangeran Pertama hanya tertunduk, bahkan tidak mau repot-repot membetulkan letak mahkotanya. Ia tidak berani berkomentar apa pun juga, apalagi berpikir untuk membalas. Ia mencoba mengosongkan pikiran.

Divka kembali berjalan dan akhirnya kini berhadapan langsung dengan si Penasihat Kerajaan. Mereka berdua saling pandang beberapa detik.

"Lalu?" Tanya Penasihat Kerajaan yang mulai merasa risi dengan pandangan tajam Divka.

"Aku bisa membantu kalian...," jawab Divka.

"Tapi ada syaratnya...," Penasihat Kerajaan menyambut berita itu sebelum Divka sempat menuntaskan kalimatnya.

"Apa?" tanya Divka cepat sembari menyipitkan matanya dan melemparkan pandangan tajam ke arah Si Penasihat Kerajaan.

"Tanpa ilmu sihir!" Tegas Penasihat Kerajaan.

Divka kembali diam, berpikir keras. la berdiri lama sambil menopangkan dagunya di atas jemari tangannya yang lentik. Jemari yang dihias oleh berbagai cincin perak yang terukir indah, salah satunya berbentuk kepala tengkorak berlilit ular. Para hadirin menanti dengan penuk penasaran.

"Baik, tanpa ilmu sihir!" Katanya menyetujui.

"Dan satu lagi...," sergah Penasihat Kerajaan.

"Apa lagi?" Potong Divka.

"Tanpa ada yang dirugikan!"

"Oke... tanpa ilmu sihir dan tanpa ada yang dirugikan!" Divka kembali mengangguk.

"Sekarang begini, saya ingin segera menuntaskannya. Ikuti semua perintah saya. Saya ingin semua bongkahan berlian itu dalam waktu lima menit ada di atas meja ini!" Sentak Divka.

Lima menit kemudian 36 bongkah berlian, dengan kilauan jernih bagaikan cermin terkena sinar matahari, sudah terkumpul di atas meja. Para prajurit yang mengangkuti berlian-berlian itu terkapar di atas tanah, kehabisan napas karena harus menguras semua sisa tenaga untuk membawa 36 berlian kurang dari lima menit.

Para permaisuri tampak tidak berkedip menikmati indahnya cahaya yang terpantul oleh lapisan-lapisan bongkahan berlian. Beberapa di antaranya berbisik-bisik membicarakan keindahan berlian-berlian itu, beberapa saling sirik dan mengiri atas pembagian yang dianggap tidak adil itu. Ketiga pangeran berdiam diri dan berpikir, mengira-ngira

apa yang akan dilakukan Divka. Si Penasihat Kerajaan mengawasi Divka agar ia tidak berbuat curang. Dan, para tetua kebanyakan sudah tertidur pulas di kursinya masing-masing.

"Aku akan membantu kalian dengan syarat yang kalian minta, tidak menggunakan ilmu sihir dan tidak ada yang dirugikan." Ucap Divka sembari meraba salah satu bongkah berlian di atas meja tersebut.

"Namun untuk melaksanakannya, aku membutuhkan kerendahan hati dari kamu!" Tangannya menunjuk pada Penasihat Kerajaan.

"Maksudmu?" Tanya si Penasihat Kerajaan seraya mengernyitkan dahi. Tangannya kembali sibuk memuntir-muntir janggut putihnya.

"Aku harus meminjam bongkah berlianmu, dengan janji akan aku kembalikan seutuhnya, dan kamu tidak akan dirugikan sama sekali. Setuju?"

"Bagaimana aku bisa percaya padamu?"

"Kalau begitu aku pulang saja!" Sentak Divka tak sabar.

Serentak Pangeran Pertama dan Kedua berteriak, "Hei, yang benar dong! Penasihat macam apa kamu? Tidak mau merelakan sebentar milikmu untuk menjaga keutuhan kerajaan?"

Penasihat Kerajaan kembali diam, dan kemudian mengangguk kendati di dalam hati merasa sangat kesal. Bahkan terlintas di kepalanya bahwa membawa Divka ke kerajaan itu bukanlah hal yang baik sama sekali. Namun, semua sudah terjadi, kini mereka harus menunggu hasilnya dengan pasrah.

"Baiklah! Lakukan yang menurutmu baik!"

"Nah, itu yang kutunggu dari tadi. Sekarang, semua dengarkan kata-kataku. Aku ingin semua orang menyimak. Pasang kuping kalian baik-baik, jangan ada sedikit pun dari perkataanku yang teriewat. Dan, ini berlaku untuk semua yang ada di ruangan ini!" Divka kemudian meloncat ke atas meja. Sayapnya terkembang indah bagai kilatan bayangan hitam, dan ia mendarat dengan begitu gemulai. Sulit dibedakan apakah ia sekadar meloncat atau terbang ke atas meja.

"Hm, kini kita memiliki 36 bongkah berlian. Jadi, kita lupakan dulu kalau satu di antaranya adalah milik Penasihat Kerajaan." Ujar Divka dengan tegas.

Semua yang hadir berdiam diri untuk mendengarkan dengan saksama. Bahkan, Pangeran Ketiga pun kali ini terdiam dan mengeluarkan kepalanya dari balik jubah yang biasa menutupi wajahnya. Ia mendengarkan, walau arah berdirinya terbalik dan membelakangi orang-orang. Rupanya ia masih kebingungan, mencari-cari dari mana suara itu datang

"Oke, 36 bongkah. Dan, Anda, Pangeran Pertama, bagian sah Anda adalah setengah dari 35. Hasilnya menjadi 17,5 sedangkan Anda ingin mendapatkan 18 karena tidak mungkin berlian itu dipotong-potong. Oleh karena itu, kini, bila kita punya 36 maka bagianmu menjadi setengah dari 36. Kamu bisa mendapatkan apa yang kamu mau, yaitu 18 bongkah berlian!"

Pangeran Pertama tertawa puas. Ia merasa mendapatkan apa yang diinginkannya, dan ia tak sabar ingin tahu siapa yang akan menjadi tumbal bagi kerugian di akhir pembagian itu.

Divka menengok ke arah Pangeran Kedua dan berkata, "Pangeran Kedua, kamu menuntut sepertiga dari 35, yaitu 11,6. Dan kamu menginginkan 12. Maka, dengan adanya 36 bongkah ini, sepertiganya adalah 12. Kamu boleh mendapatkan 12 bongkah berlian. Sejauh ini semua adil bukan?"

Pangeran Kedua mengangguk seraya tersenyum gembira. Namun, wajah Penasihat Kerajaan terlihat ragu, sibuk menebak-nebak apa yang akan terjadi selanjutnya. la melipat tangannya dan tidak melepaskan pandangannya dari Divka.

"Dan, kamu Pangeran Ketiga. Hoii! Pangeran Ketiga... hei! Lihat sini! Hoii!"

Divka berteriak-teriak memanggil Pangeran Ketiga yang kini sudah berjalan menjauh dari meja, masih mencari-cari dari mana suara memanggil itu berasal.

"Eh, Penasihat Kerajaan, bisa tolong...." Divka melirik kepada Penasihat Kerajaan dan menunjuk ke arah Pangeran Ketiga yang kini sudah berada dekat pintu keluar.

Diperlukan waktu kurang lebih sepuluh menit untuk mengikat Pangeran Ketiga di kursinya. la tersenyum. Akhknya, ia menemukan sumber suara itu.

"Kamu, Pangeran Ketiga yang dungu! Sepersembilan dari 35 adalah 3,8 dan kamu akan saya beri 4, karena kita punya 36 bongkah sekarang. Sepersembilan dari 36 adalah 4, benar begitu? Tolong mengangguk kalau mengerti." Divka menatapnya tajam dan mengacungkan tongkat kayunya.

Pangeran Ketiga mengangguk dan menjawab, "Iya, aku mengerti. Sekarang aku tahu kalau sejak tadi itu yang berpidato adalah kamu. Kamu tahu tidak? Sedari tadi aku mencari-caa... hmmmp... hmp!"

Tongkat Divka kembali berayun dan mantra ia ucapkan, "Slapstik!" Dan, mulut Pangeran Ketiga seketika terkatup.

"Ya, sedari tadi, dong!" Pangeran Pertama berkomentar geli melihat Pangeran Ketiga yang bingung karena mulutnya tidak dapat dibuka. Kedua bibir menempel bagai diberi lem super.

"Tunggu! Lalu, bagaimana dengan bagian aku? Bukankah semua harus adil?" Buru-buru Penasihat Kerajaan berjalan mendekati Divka yang masih berdiri di atas meja kayu. Si Penasihat mengangkat kedua tangan untuk mengungkapkan kebingungannya.

"Sabar, bapak tua. Aku belum selesai. Eh, ngomong-ngomong, pernahkan ada yang berkomentar kalau kamu tidak pantas memakai jubah biru?" Divka menjawab dengan sinis.

"Kita akan menghitungnya kembali. Oke?" Lanjut Divka. "Pangeran Pertama mendapatkan 18 bongkah, Pangeran Kedua mendapat 12 bongkah, dan Pangeran Ketiga mendapat 4 bongkah. Semuanya puas dan aku tidak melihat ada satu pun dari pangeran yang mengeluh. Nah, kini kita jumlahkan semua yang dimiliki oleh ketiga pangeran itu: 18 + 12 + 4 = 34. Padahal di sini kita punya 36 bongkah. Itu berarti 36 dikurangi 34 sama dengan 2. Yang satu jelas milikmu, Penasihat Kerajaan. Dan, yang satu lagi... menjadi milikku!"

Ia melengkungkan tubuh indahnya ke depan, mengambil satu bongkah berlian yang paling besar lalu tertawa dan berkata, "Selesai sudah! Semua bahagia, tidak ada ilmu sihir, dan tidak ada yang dirugikan. Selamat malam para tamu kerajaan sekalian! Terima kasih atas undangan

kalian hari ini. Senang berbisnis dengan orang-orang tolol macam kalian! Ha... ha... haaaaa!"

Ia mendongakkan kepalanya, memejamkan mata, dan mengangkat tangan kanannya yang sejak tadi menggenggam tongkat sihir. Tangan kirinya menggendong sebongkah berlian besar. Dan, sebelum orang-orang di sana sadar atas apa yang terjadi, Divka menyebutkan satu mantra lagi,

"Acrosdares... melienasitpos!"

Kepulan asap ungu tiba-tiba keluar dari ujung tongkatnya, dan dengan seketika menyelimuti tubuh Divka. Seisi ruangan berkabut sehingga pandangan mata semua yang hadir terganggu, tidak dapat melihat jelas apa yang terjadi.

"Selamat tinggal!" Seru Divka untuk terakhir kalinya.

"KABUUM!"

Ruangan pun kembali senyap. Asap ungu yang tadi mengepul di seantero ruangan raib entah ke mana. Yang tertinggal hanyalah 14 permaisuri, tiga pangeran, para tenia yang sebagian masih tertidur, Penasihat Kerajaan yang kebingungan dan sibuk menarik-narik janggut putihnya. Di meja kayu itu kini tersisa 35 bongkah berlian. Tidak ada yang dirugikan.

What would happen if I promise you that in the next few pages, you could learn some easy steps that would help you to get all of your dreams just by telling them to people that you know?
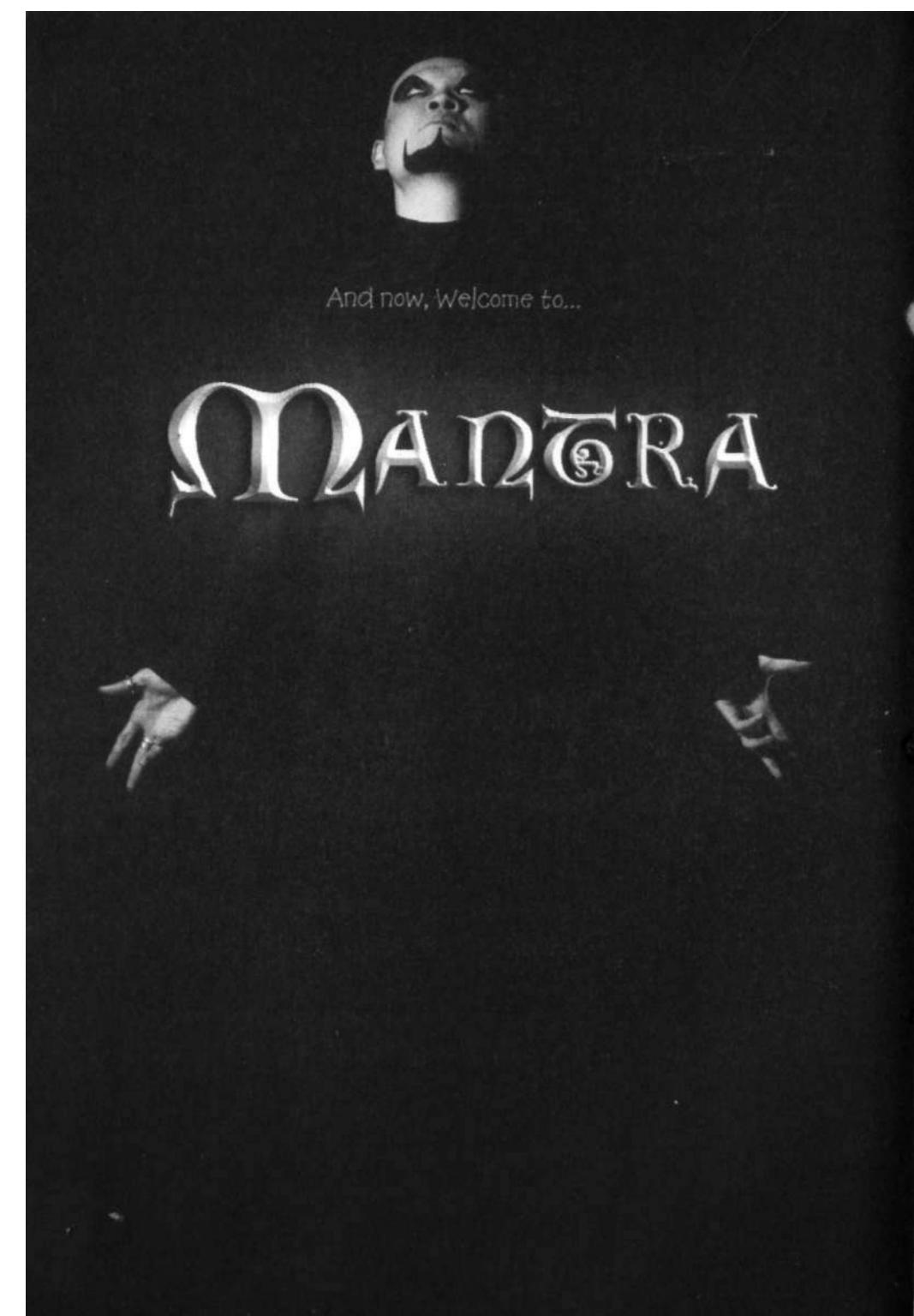
And now, Welcome to...

MANTRA

Ada sebuah peribahasa yang mengatakan bahwa "Lidah lebih tajam daripada pedang". Hal tersebut terkadang sering kali terbukti dalam kehidupan sehari-hari manusia, baik di bidang bisnis maupun politik, ataupun dalam keseharian manusia ketika bersosialisasi. Kata-kata terkadang dapat mendorong manusia untuk berbuat dan mengambil tindakan yang amat-sangat diinginkannya tanpa harus melakukan sesuatu pun. Jelas hal itu dapat terjadi bila manusia dapat menggunakan kata-kata yang dipilihnya secara tepat.

Pada kesempatan ini, saya ingin mengatakan bahwa kata-kata yang tepat dapat berguna sebagai "Mantra", yaitu alat beladiri manusia yang paling ampuh di sepanjang sejarah kehidupan manusia. Pernahkah Anda mendengar ada peperangan yang dimenangkan hanya dengan kata-kata? Tahukah Anda bahwa Hider dapat mengumpulkan massa

sebanyak itu, mengubah paradigma berpikir mereka, dan kemudian membuat mereka mendukung aksi gilanya dengan hanya bermodalkan kata-kata?

Atau, bagaimana bila saya katakan bahwa dengan menggunakan kata-kata yang tepat, Anda dapat melakukan hal-hal yang selama ini tidak pernah Anda bayangkan sebelumnya? Hal yang paling sederhana saja. Misalnya, memengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang Anda minta. Atau, menyelesaikan masalah Anda yang sebelumnya sulit Anda pecahkan sendiri. Atau mungkin, mendapatkan posisi yang lebih tinggi lagi di dalam pekerjaan, atau bahkan membaca pikiran lawan bicara sembari Anda berdialog dengannya?

Percaya atau tidak semua itu dapat Anda lakukan bila Anda mampu menggunakan "Mantra" yang tepat ketika berdialog dengan lawan bicara Anda. Sekadar tambahan, tidak sedikit sejarah manusia yang berhasil diubah oleh para tokoh termuka di dunia, hanya dengan kata-kata yang tepat dan penyampaian yang sempurna.

Mahatma Gandhi, misalnya. Apakah ia adalah orang yang memenangkan pertempuran dengan senjata? Saya rasa tidak demikian! Ia menggunakan kata-kata, pendekatan, dan karisma yang tepat dalam memenangkan peperangannya. Masih ada lagi, Ibu Teresa. Ia mendekati manusia dengan cinta yang tulus, kata-kata yang tepat, dan rasa sayang yang hangat. Berapa ribu manusia yang telah ia tolong? Luar biasa, bukan, bagaimana semua itu dapat terjadi?

"Mantra" yang tepat digunakan pada waktu yang tepat niscaya dapat mengubah segalanya. Dan, "Mantra" itu lah yang akan kita bicarakan sekarang!

Berbuat dan Berkata-kata

Pada zaman dahulu kala, ketika manusia hidup di zaman prasejarah dan ketika kehidupan sebagian besar berlangsung di dalam gua gelap tanpa penerangan sedikit pun, manusia harus melakukan banyak hal untuk dapat mengungkapkan pendapatnya kepada masyarakat di dalamnya. Mereka marah ketika merasa lapar. Mereka beringas kepada lawan jenis guna mendapatkan kepuasan seksual yang mereka inginkan. Bahkan, mereka harus saling bunuh untuk mendapatkan pembagian makanan yang dianggap hak milik mereka. Tujuan semua ini adalah memberitahu lawan bicara tentang apa yang sebenarnya mereka inginkan. Tak hanya itu, komunikasi ini dimaksudkan untuk mengubah pemikiran lawan bicara untuk mengikuti apa yang mereka inginkan.

Namun, sejak ditemukannya kata-kata, manusia dapat mengubah pikiran sesamanya atau bahkan memanipulasi pemikiran lawan tanpa harus melakukan apa-apa selain berbicara. Contoh paling sederhana yang sering kali kita gunakan sehari-hari tatkala berbicara dengan teman kita adalah, "Lebih baik kamu tidak memakan makanan itu. Rasanya seperti sampah!" atau, "Apakah kamu yakin ingin bepergian malam-malam begini dalam keadaan yang rawan dan tidak menentu seperti ini?"

Kata-kata merupakan salah satu cara untuk membuat orang mengubah pikirannya dan mengambil tindakan yang lain. Tentu saja, perubahan itu bisa terjadi ketika disertai oleh penekanan dan keyakinan yang benar dalam berkata-kata. Dan, hal ini juga membuktikan bahwa kita dapat dengan mudah memanipulasi pikiran orang untuk melakukan apa yang kita kehendaki. Dengan demikian, kata-kata dapat kita

gunakan sebagai senjata yang paling ampuh di dalam kehidupan kita.

Uniknya, kita jarang sekali sadar bahwa dengan menggunakan kata-kata yang tepat—kata-kata sudah kita pelajari semenjak kecil—kita dapat dengan mudah mengubah berbagai hal yang ada di sekitar kita. Dengan kata-kata kita dapat membuat hal-hal menuruti keinginan kita, atau bahkan, membantu kita untuk membela diri di dalam banyak hal. Secara ilmiah, apa yang akan Anda pelajari di sini biasa disebut sebagai *Linguistic Deception,* yang berarti seni berbicara untuk memengaruhi pikiran orang.

Di dalam keseharian hidup, pernahkah Anda mengalami sesuatu hal di mana Anda ingin membuat orang lain mendengarkan Anda, menghargai pembicaraan atau ide Anda, membeli barang yang ingin Anda jual, membantu Anda dalam masalah, atau mungkin membuat mereka mau mengikuti perintah Anda tanpa harus melawannya, atau apa pun keinginan Anda tanpa Anda harus memaksa mereka secara langsung? Semua itu bisa dilakukan bila pendekatan yang dilakukan tepat dan jernih serta menggunakan kata-kata yang memang tepat dengan tema dan keadaannya.

Dunia Pikiran Manusia

Manusia dilahirkan dengan suatu anugerah yang amat luar biasa, yang membedakannya dari hewan ataupun jenis ciptaan Tuhan yang lain. Manusia dikaruniai pikiran yang jelas dan jauh lebih baik dibandingkan makhluk lainnya. Oleh karena itu, cara berpikir manusia pun dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori nyata. Dan, dengan mempelajarinya, kita sedikit banyak dapat mengetahui cara dan jalan berpikir lawan bicara kita. Bila kita melihat sedikit

lebih jauh, pada dasarnya jalan berpikir manusia dapat dibagi menjadi:

- *Unconscious* / alam tidak sadar
- *Subconscious* / alam bawah sadar
- *Conscious* / alam sadar.

Begitu luasnya wilayah pikiran manusia ini sehingga salah seorang pakar psikologi dunia, Sigmund Freud, mengumpamakan manusia sebagai gunung es yang berada di tengah lautan. Gunung es yang terlihat di permukaan hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan bagian yang sebenarnya. Bagian yang paling besar tersembunyi dari pandangan mata dan hanya dapat dilihat apabila manusia menelusuri kedalamannya.

Secara umum, hal ini lah yang terjadi pada manusia. Apa yang Anda lihat pada diri orang lain hanyalah sebagian kecil pribadinya yang mencuat ke permukaan. Sementara itu, apa yang ada di dalam diri orang itu hanya bisa kita ketahui apabila kita dapat menelusuri jiwanya ke bagian yang paling dalam.

Di sini kita tidak akan membicarakan hal tersebut. Namun, sangatlah baik apabila Anda dapat mengetahui cara kerja pikiran dan jiwa manusia sebelum kita masuk ke dalam seni yang sebenarnya. Seperti yang kita bahas tadi, di mana manusia mempunyai tiga wilayah pemikiran, tujuan dari mempelajari seni linguistik adalah bagian *subconscious* atau alam bawah sadar manusia. Mengapa wilayah ini yang kita pelajari? Itu karena, di wilayah ini manusia dapat dengan mudah dipengaruhi jalan berpikirnya tanpa ia sendiri sadari. Dengan kata lain, orang yang bersangkutan tidak akan merasakan bilamana jalan berpikirnya telah kita manipulasi.

Dan, jalan termudah untuk melakukan hal tersebut adalah melalui penyampaian linguistik terhadap objek yang kita tuju.

Contoh yang paling sederhana adalah cara kerja iklan di televisi. Yang dituju di sana adalah *subconscious mind* dari cara berpikir manusia. Pernahkah Anda melihat iklan produk sabun, misalnya? Dalam iklan tersebut, mereka tidak dengan jelas maupun langsung mengatakan pada Anda untuk memilih dan membeli produknya *(conscious way).* Namun, yang mereka lakukan adalah pendekatan bawah sadar antara iklan tersebut dengan cara berpikir Anda. Yang iklan berikan adalah dorongan bawah sadar. Iklan menyatakan bahwa produk yang ditawarkan adalah produk yang sangat baik dan cocok untuk Anda gunakan, tanpa memaksa Anda untuk menggunakannya. Dengan begitu, secara tidak sadar Anda akan memasukkan memori tentang produk tersebut ke dalam pikiran Anda.

Dan, memori tersebut—yang tersimpan di dalam alam bawah sadar manusia—akan sewaktu-waktu keluar ke permukaan, yaitu ke alam sadar. Hal ini terjadi ketika ada stimulus atau rangsangan yang datang ke alam sadar Anda. Misalnya, ketika Anda pulang ke rumah dan melihat bahwa celana Anda terkena lumpur. Maka, alam bawah sadar Anda yang menyimpan memori tentang iklan suatu produk sabun cuci akan muncul ke permukaan dan masuk ke dalam pikiran sadar Anda. *Begitu lah cara kerjanya!*
Berikut adalah diagram cara kerja pikiran:

Unconscious information ➔ *Unconscious mind* ➔
Unconscious longterm memory
[Informasi yang tak disadari] [Pikiran tak sadar]
[Ingatan jangka panjang yang tak disadari]

Conscious stimulus ➔ *Unconscious memory* ➔
Conscious mind ➔ *Conscious action*
[Rangsangan sadar] [Ingatan yang tak disadari]
[Pikiran sadar] [Tindakan sadar]

Dengan penjelasan di atas jelas sekali bahwa dalam usaha memanipulasi pikiran manusia, cara yang paling baik adalah dengan "menyerang" pikiran tak sadarnya. Itu karena, secara tidak sadar stimulus ataupun rangsangan yang kita berikan masuk ke dalam pikiran tak sadar seseorang. Dan, hal ini akan membawa orang itu ke dalam sebuah tindakan nyata. Oleh karena itu, dengan penyampaian yang tepat kepada pikiran tak sadar seseorang, kita akan akan mendapatkan hasil yang berkelanjutan dari pemikiran yang kita masukkan ke dalam dirinya.

Dan, itu yang akan kita pelajari di dalam MANTRA.

Act and Believe
(Tindakan dan Kepercayaan)

Sebelum kita masuk lebih jauh ke dalam penjelasan *Linguistic Deception,* kita akan menilik lebih dahulu dua hal yang *dapat* diubah dan *harus* diubah di dalam pemikiran manusia. Hal ini penting agar pikiran manusia itu dapat dimanipulasi untuk menerima saran, masukan, atau melakukan segala sesuatu yang kita inginkan. Kedua hal itu adalah: (1) Sikap atau tindakan dan (2) Kepercayaan.

Sikap atau tindakan. Setiap manusia mempunyai sikap atau tindakan yang mungkin disetujui ataupun tidak disetujui oleh orang lain. Hal ini lah yang harus kita ubah agar sikap

dan tindakan orang tersebut dapat sesuai dengan apa yang kita inginkan.

Kepercayaan. Di dalam hidupnya, manusia mempunyai sesuatu yang sangat hakiki mengenai konsep pemikiran ataupun kehidupan, yaitu hal yang ia perjuangkan, perdebatkan, setujui, atau pertentangkan. Sesuatu itu kita sebut sebagai kepercayaan. Ketika manusia masuk ke dalam zona kepercayaan, banyak hal yang melampaui logika akhirnya dapat ia percayai. Contohnya adalah agama. Betapa banyak kekerasan, pembunuhan, peperangan, dan korban yang berjatuhan hanya karena perdebatan mengenai sebuah kepercayaan. Akan tetapi, kita tidak akan membahas agama di sini. Kalau Anda ingin berbicara tentang agama, mungkin Anda harus mengambil buku tebal yang Anda letakkan di lemari Anda dan yang tidak pernah Anda buka selama bertahun-tahun.

Sebaliknya, kita akan mengambil sebuah contoh yang begitu sederhana tetapi dapat membuat Anda memahami betapa pentingnya kepercayaan seseorang. Saya yakin tentu Anda mempunyai orangtua, entahkah mereka masih hidup atau tidak. Tapi, pertanyaan yang hendak saya ajukan di sini adalah apakah Anda tahu siapa orangtua Anda?

Ketika Anda membaca ini mungkin Anda akan berkomentar bahwa saya aneh. Jelas Anda tahu siapa orangtua Anda. Akan tetapi, saya akan bertanya lagi, "Apakah Anda yakin bahwa Anda tahu siapa orangtua Anda?" Lalu, Anda akan berkata lagi bahwa Anda yakin. Tetapi, cobalah pikirkan hal ini. Anda tahu orangtua Anda, atau Anda percaya bahwa mereka adalah orangtua Anda? Ini penting karena *tahu* dan *percaya* adalah dua hal yang sangat berbeda. Tahu

adalah sesuatu yang didukung oleh logika, sementara percaya mengesampingkan logika.

Anda mengatakan bahwa Anda mengetahui orangtua Anda. Namun menurut saya, dari seluruh orang di dunia ini, yang betul-betul mengetahui siapa orangtuanya mungkin hanya 20%. Selebihnya hanya percaya kalau orangtua yang mereka lihat adalah orangtua mereka, tanpa pernah mengetahui orangtua yang sebenarnya. Mengapa saya mengatakan hal ini? Itu karena, saya berpikir secara logis. Cobalah pikirkan hal berikut ini. Ketika Anda mengatakan bahwa Anda mengetahui orangtua Anda, di mana logikanya? Ingat, logika adalah sesuatu yang didasarkan oleh bukti, bukan tesis belaka.

Nah, sekarang, apa buktinya bahwa mereka adalah orangtua Anda? Apakah Anda mempunyai foto sewaktu kecil ketika Anda baru dibawa keluar dari rumah sakit? Bisa saja itu foto hasil rekayasa. Mungkjin Anda adalah anak hasil adopsi yang memang diambil dari rumah sakit tersebut. Dan, hal itu dirahasiakan oleh kedua orangtua Anda hingga sekarang. Kalau begitu, dapatkah Anda membuktikan bahwa orangtua Anda saat ini adalah orangtua Anda? Pernahkah Anda mencocokkan DNA Anda dengan kedua orangtua Anda? Kalau pernah dan hasilnya sama, mungkin saya baru percaya. Tapi, itu pun saya baru percaya 75% karena mungkin saja terjadi kesalahan pada saat pengecekan.

Apakah Anda pernah memusingkan hal ini? Saya rasa jawabannya adalah tidak karena Anda sesungguhnya sudah masuk pada zona kepercayaan. Di dalam zona ini Anda tidak mau lagi ambil pusing apakah hal itu masuk akal atau tidak. Yang penting bagi Anda adalah Anda percaya, terserah orang

mau berbicara apa. Persoalan ini tidak akan memengaruhi Anda karena Anda sudah *percaya.*

Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan manusia akan suatu hal akan mengubah jalan pikiran orang tersebut. Bila Anda percaya angka 13 sebagai angka sial, Anda akan selalu menghindari angka tersebut. Bila Anda percaya bahwa angka 8 akan membawa rejeki, Anda akan selalu mencari segala sesuatu yang mencantumkan angka tersebut. Dan, sangat disayangkan sekali bahwa kepercayaan seseorang biasanya membuat ia memperjuangkan segala sesuatu tanpa mengindahkan risikonya.

Sekali lagi, hal ini membuktikan bahwa kepercayaan seseorang mengubah tingkah lakunya secara bawah sadar. Oleh karena itu, kalau kita dapat mengubah kepercayaan objek yang kita tuju, kita dapat mengubah tingkah lakunya. Atau dengan kata lain, kita memasuki konsep stimulus yang merangsang pikiran bawah sadar atau *subconscious mind,* mengubah pikiran sadar atau *conscious mind,* dan akhirnya menghasilkan tindakan sadar atau *conscious action.* Tetapi, jelaslah bahwa mengubah kepercayaan seseorang bukan sesuatu hal yang mudah, meski bukan berarti mustahil. Dan, hal itu bisa kita pelajari di dalam *Linguistic Deception* ini.

Linguistic Deception Art

(The Way of Talking)

Yang pertama kali harus kita pelajari dalam *Unguistic Deception* ini tidak lain adalah cara bicara yang tepat dalam memberi masukan atau pendapat kefJada lawan bicara kita. Percaya atau tidak, ada begitu banyak prinsip psikologi di dalam seni berbicara yang dapat digunakan untuk memasukkan pendapat ke dalam pikiran orang lain. Walaupun begitu, tidak semua teori tersebut dapat digunakan secara mutlak sesuai aturan mainnya. Masih terdapat banyak faktor lain yang memengaruhi yang harus dipadukan agar menghasilkan suatu bentuk yang sempurna. Tetap saja, hal ini merupakan faktor terpenting yang menurut saya dapat berdiri sendiri di dalam seni tersebut. Mari kita bahas satu per satu.

1. Two Sides Triangle (Segitiga bersisi dua)

Kalau Anda pernah mendengar lagu Phil Collins yang berjudul *Both Sides Story*, Anda akan tahu bahwa segala sesuatu selalu mempunyai dua sisi: Sisi subjek dan sisi objek. Sisi-sisi tersebut menciptakan berbagai cerita sebagai hasil sudut pandang yang berbeda, dan biasanya sisi yang satu berusaha merendahkan sisi yang satunya. Oleh karena itu, ketika kita ingin memasukkan suatu paham, pemikiran, ataupun "pemaksaan" secara tidak langsung kepada orang lain, terlebih dahulu kita harus mengetahui apakah objek atau lawan bicara kita itu sudah memiliki informasi dari sudut pandang yang lain, terkait hal-hal yang akan kita sampaikan.

Kalau mereka sudah memiliki informasi itu, kita harus menggunakan konsep dua sisi, yaitu menunjukkan sisi yang salah dan alasan mengapa sisi tersebut dikatakan salah. Hal ini perlu dilakukan karena objek/lawan bicara kita sudah mengetahui informasi lain tentang hal yang ingin kita sampaikan. Jadi, kita harus menunjukkan kepada mereka bahwa sejak dulu kita sudah mengetahui informasi yang jatuh kepadanya itu. Karena, kalau tidak demikian, mereka tidak akan percaya dan timbullah rasa curiga.

Berikut adalah contoh praktisnya. Ada orang ingin membeli sepatu di dua tempat yang berbeda. Kebetulan salah satu toko sepatu tersebut adalah milik Anda. Maka, Anda harus mengetahui apakah lawan bicara Anda mempunyai pilihan sepatu di tempat lain. Kalau benar demikian, kita harus memasukkan sudut pandang tentang sepatu yang lain itu. Misalnya, sepatu itu memang bagus jika dibandingkan dengan sepatu yang Anda jual. Tetapi, apa betul harga yang ditawarkan masuk akal untuk sepasang sepatu? Saya rasa orang seperti Anda bisa memanfaatkan permainan logika

dalam memilih sesuatu. Di sini kita memberikan informasi dari dua sisi tentang sepatu yang kita jual dan sepatu yang orang lain jual. Dan juga, di sini kita menggunakan kelemahan kita sebagai kekuatan (sepatu yang kita tawarkan tidak sebaik yang dilihat calon pembeli di toko lain, tetapi harganya lebih masuk akal). Kelemahan sebagai kekuatan akan kita bahas di dalam bab berikutnya.

Mari kita simak contoh lain di dalam kehidupan manusia. Belakangan ini kita banyak kali mendengar terjadinya perselingkuhan dalam hubungan percintaan. Mengapa hal itu bisa terjadi? Itu karena si objek secara tidak sadar diberi pesan dua sisi dari si subjek dan ia menerimanya begitu saja.

Misalnya saja, Anda sebagai seorang pria tertarik pada wanita yang sudah memiliki kekasih, atau sebaliknya. Anda mengetahui berbagai kekurangan sebenarnya ada pada diri sang kekasih. Tak hanya itu, Anda pun mengetahui bahwa objek Anda secara tidak langsung juga sudah mengetahui kekurangan yang pada diri kekasihnya. Maka, keadaan ini menunjukkan bahwa si objek sudah sadar akan informasi dua sisi tersebut. Dengan demikian, untuk memengaruhinya Anda harus menggunakan metode dua sisi tersebut. (Tunjukkan sisi yang salah dan jelaskan alasan mengapa hal itu salah.)

Beritahulah si objek bahwa Anda paham benar keadaan ataupun informasi dari sisi pesaing Anda. Lalu, gunakan kelemahannya dan lemahkan kelebihannya. Cari kelemahannya satu per satu dan katakan lewat perbandingan. Misalnya, Anda dapat mengatakan, "Saya sudah tahu kalau kamu mempunyai kekasih yang kamu sayang. Tapi, saya dengar ia sudah jarang memerhatikan kamu dan lebih sibuk

dengan segala kegiatannya, yang katanya demi meniti^ kariernya semata. Saya yakin hal itu juga akan mengganggu kamu sebagai pasangannya. Bukankah arti kekasih adalah orang yang menyediakan waktu untuk pasangannya?" Dengan begini kita secara tidak langsung memberitahunya bahwa kita juga mengetahui informasi dari sisi lain dan bahwa kita sungguh menaruh perhatian yang cukup dalam mengenai hal itu.

Percaya atau tidak, hal ini yang selalu membuat orang berselingkuh! Itu karena adanya perbandingan dari dua sisi yang berbeda. (Tapi menurut saya, hal di atas bukan untuk diteladani oleh Anda! Hal ini sekadar contoh yang saya berikan karena fenomenanya sangat mudah Anda amati di dalam masyarakat saat ini. Jadi, bukan untuk ditiru!)

2. One Side Triangle (Segitiga satu sisi)

Namun, apabila lawan bicara Anda sama sekali tidak mengetahui informasi dari sisi yang berbeda/sisi yang lain, sebaiknya Anda tidak menggunakan pesan dua arah. Sebaliknya, gunakan saja pesan satu arah dan "paksakan" pemikiran Anda tanpa memberikan perbandingan apa pun.

Andaikan kita mengulang contoh toko sepatu tadi. Apabila kita yakin bahwa si pembeli belum melihat atau mendapatkan informasi apa pun tentang sepatu yang lebih baik di toko lain, Anda tidak perlu membuat perbandingan sama sekali. Anda tidak perlu mengatakan hal-hal seperti 'Anda tahu sepatu di toko sebelah? Harganya mahal sekali." Hal ini sungguh tidak perlu dikatakan karena dengan mengatakannya Anda secara tidak langsung memberi informasi kepada lawan bicara Anda bahwa ada sesuatu yang menarik perhatian Anda. Secara tidak langsung, informasi

Anda itu akan menjadi perhatian lawan bicara Anda. Meskipun Anda berusaha memberikan informasi negatif tentang sepatu di toko sebelah, hal ini tetaplah salah, terlepas dari informasi apa pun yang Anda berikan. Kata-kata Anda ini akan membuat lawan bicara Anda menjadi sadar mengenai keberadaan sesuatu yang lain, yang mungkin harus diperhatikan juga.

Bayangkan saja, orang yang tadinya hendak membeli sepatu di toko Anda, kini mungkin berubah pikiran dan berkata, "Hm... mungkin sepatu di sana memang lebih mahal. Tapi, siapa tahu kualitas sepatunya lebih baik?" Ingatlah bahwa informasi—atau apa pun itu—yang buruk bagi Anda tidak selalu berarti buruk di mata orang lain! Menjelek-jelekkan sesuatu dapat membuat orang lain peduli pada sesuatu itu dan menghasilkan antipati terhadap Anda! (Berhati-hatilah saat berkata-kata!)

Atau, andaikan Anda sedang mengejar seorang kekasih. Lalu, dengan tidak bijaksana Anda membuat perbandingan antara diri Anda dengan orang lain yang sebenarnya tidak pernah ada. Itu sebuah kesalahan besar! Jangan pernah mengatakan, "Lebih baik kamu menjadi kekasih saya karena saya sayang kamu. Kamu tidak tahu, bukan, kalau si JONI teman kampusmu itu juga menyukaimu? Tapi, Joni itu tukang bohong, *enggak cakep* lagi! Mendingan kamu sama saya kan?"

Kata-kata di atas adalah suatu hal paling bodoh yang pernah dikatakan orang ketika menginginkan sesuatu. Mengapa demikian? Itu karena, kendati Anda menjelek-jelekkan pihak ketiga, secara tidak sadar Anda juga memberi informasi tentang adanya pihak ketiga. Ini sama halnya dengan contoh kasus toko sepatu tadi. Anda membuat lawan bicara Anda "sadar" tentang sesuatu yang selama ini ia sendiri

tidak pernah ketahui! Ingatlah sekali lagi, memburuk-burukkan sesuatu dapat membuat orang lain sadar dan peduli" pada *sesuatu itu* dan mengundang antipati terhadap Anda.

Ada sebuah contoh lain yang cukup menarik tentang pemberian informasi yang tidak seharusnya terjadi. Simaklah dengan saksama kisah berikut ini:

Alkisah ada sebuah keluarga yang baru saja mempunyai seorangpembantu yang datang dari desa terpencil. Pembantu ini belum pernah bekerja di kota sebelumnya sehingga dapat dikatakan masih sangat polos dalam berbagai hal, termasuk membaca. Suatu ketika sang Tuan dari pembantu tersebut melihat berita di sebuah surat kabar tentang pembunuhan yang dilakukan oleh seorang pembantu rumah tangga terhadap majikannya. Lalu, dengan serta-merta sang Tuan memanggil pembantu barunya dan menceritakan kejadian keji yang baru saja dibacanya. la mengatakan keburukan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang pembantu rumah tangga yang baik. la mengatakan bahwa hal itu sangat keji, penuh dosa, dan biadab.

Bila kita memerhatikan cerita di atas, secara tidak langsung sang Tuan memberitahu si pembantu bahwa membunuh majikan sangatlah tidak baik dan menakutkan. Secara bawah sadar, sang Tuan mendidik pembantunya untuk tidak melakukan hal yang sama dengan apa yang dibacanya.

Lalu, bagaimana menurut Anda? Baikkah hal itu?

Mungkin saja Anda berkata itu baik. Namun, sebenarnya itu adalah kesalahan. Ingatlah bahwa si pembantu adalah seorang yang baru tiba dari desa, polos, dan bahkan tidak dapat membaca. Dan, menurut saya, pemberian informasi baru dari sang Tuan itu tidak diperlukan karena

pengetahuan itu bersifat negatif. Mungkin saja tujuan dari pemberian informasi tersebut baik. Akan tetapi, akhirnya si pembantu yang tadinya tidak memiliki konsep tentang pembantu yang mampu membunuh majikannya, kini mendapatkan konsep baru. Si pembantu menjadi sadar bahwa hal semacam itu ada, pernah dilakukan, dan mungkin bisa dilakukan.

Contoh berikutnya adalah tentang ketakutan sebagian orang kepada hantu. Mengapa Anda takut kepada hantu? Itu karena konsep hantu ada pada diri Anda. Semenjak kecil Anda diberitahu bahwa hantu itu menyeramkan, menakutkan, dan sangat berbahaya bagi kita, manusia. Bukan begitu? Bayangkan bila kita tidak pernah mengajarkan tentang apa itu hantu kepada anak kita. Kira-kira apakah suatu saat nanti, ketika ia sudah besar, ia akan takut pada hantu? Saya pikir tidak! Bagaimana mungkin seseorang bisa merasa takut akan sesuatu hal bila ia sendiri tidak memiliki konsep tentang hal itu. Apakah Anda setuju dengan saya?

Oleh karena itu, kita harus sangat berhati-hati dalam memberikan informasi kepada seseorang. Bila dirasa tidak perlu, jangan berikan! Itu sama saja Anda memberitahu maling di mana Anda menyimpan uang. Tidak bijaksana, bukan?

3. Induksi dan Deduksi Bawah Sadar

Dalam *Linguistic Deception,* kita juga dapat belajar memengaruhi orang lain dengan memberi masukan bawah sadar. Masukan itu sendiri dapat dibagi menjadi dua, yaitu induksi dan deduksi.

Deduksi

Dalam pendekatan deduksi, kita akan memberitahu lawan bicara kita tentang apa yang kita inginkan dari mereka secara langsung Mengarahkan, meminta, atau memaksa secara langsung sebelum memberikan penjelasan kepada lawan bicara kita. Pendekatan ini bisa saya sederhanakan sebagai: Meminta/memerintah baru memberi alasan mengapa mereka harus melakukan hal itu. Perhatikan contoh berikut:

> **Perintah:** "Anda harus membeli telepon genggam merek Hitachi karena...."
> **Alasan:** "Telepon genggam merek itu mempunyai fungsi yang luar biasa dan desainnya sangat futuristik, sesuai sekali untuk kalangan muda seperti Anda!"
> Atau,
> **Permintaan:** "Dapatkah saya menjadi kekasihmu?"
> **Alasan:** "Karena, sejak dulu saya telah memer-hatikan dan menyayangimu...."

Jadi, di sini Anda dapat melihat bahwa kita mengajukan permintaan atau perintah terlebih dahulu, sebelum kita memberikan alasan pada lawan bicara kita. Sementara itu, *induksi* bekerja sebaliknya. Dalam pendekatan ini, kita memberikan alasan lebih dulu sebelum meminta sesuatu dari lawan bicara kita.

Dalam beberapa hal, pendekatan deduksi jauh lebih efektif dibandingkan induksi. Itu karena kita memberikan inti persoalan terlebih dahulu sebelum memberikan penjelasan. Dengan demikian, lawan bicara kita dapat dengan

mudah dan jelas menangkap maksud dan keinginan kita secara gamblang. Sementara itu, dalam pendekatan induksi, lawan bicara kita tidak tahu apa yang kita inginkan sampai akhir pembicaraan tiba. Dalam pendekatan ini, lawan bicara kita dimungkinkan salah paham akan maksud atau keinginan kita.

Mari kita simak contoh pendekatan induksi di bahwa ini:

> **Alasan:** "Saya menyayangimu, menyukaimu. Dan, dari dulu saya sudah tertarik padamu. Bolehkah saya menjadi kekasihmu?"
> **Alasan:** "Telepon genggam merek Hitachi itu bagus sekali. Fungsinya, penampilannya, dan bahkan harganya pun sangat terjangkau. Lebih baik Anda membeli telepon itu daripada mereka yang lain!"

Namun, seperti seni-seni lainnya, cara ini begitu fleksibelnya sehingga Anda harus mampu melihat lawan bicara Anda sebelum dapat memilih metode pendekatan mana yang tepat untuk digunakan. Misalnya, andaikan lawan bicara kita bersifat agak menantang atau kurang percaya pada hal yang akan kita tunjukkan. Maka, dalam hal ini pendekatan induksi akan jauh lebih berguna. Setidaknya dalam pendekatan ini mereka dapat mendengar argumen kita sebelum masuk pada intinya dan kita dapat dengan mudah membangun kepercayaan pada diri lawan bicara kita.

Percaya atau tidak, biasanya anak-anak sangadah pandai menggunakan hal ini tanpa disadari oleh orangtua mereka. Mari kita simak contoh berikut ini:

Deduksi

Permintaan: Ma, saya ingin punya sepeda! Orangtua mungkin terkejut. Dan, sebelum si anak sempat menerangkan apa-apa, orangtua mungkin langsung menolak permitaan itu.
Alasan: "Ah, untuk apa beli sepeda? Kamu belum memerlukannya. Kan, masih banyak yang harus dibeli. Lebih baik beli buku saja."

Hal ini terjadi karena si anak secara tidak sengaja bersifat menantang terhadap ada orangtuanya.

Induksi
Alasan: "Ma, Andi setiap pulang sekolah selalu jalan kaki. Andi lelah sekali...."

Permintaan: "Boleh tidak Andi minta dibelikan sepeda supaya Andi bisa lebih cepat pulang dan tidak kelelahan? Boleh, ya, Ma?"

Di sini lawan bicara mendengarkan penjelasan terlebih dahulu yang dibuat sedemikian rupa agar ia memercayai poin akhir pembicaraan. Dengan demikian, lawan bicara kita tidak mampu langsung menolak. Dari contoh di atas terlihat jelas bahwa pendekatan induksi sangat baik untuk membujuk secara bawah sadar. Sementara itu, pendekatan deduksi baik digunakan untuk menunjukkan wibawa sang pembicara. Misalnya, pada saat pidato, seminar, dan sebagainya. Akan tetapi, tetaplah perhatikan baik-baik sikap lawan bicara kita terlebih dahulu.

4. Keuntungan yang Datang Setelah Kegunaan

Dalam berjualan, biasanya ada rumusan yang sangat hakiki di dalamnya, yaitu memberitahukan keuntungan dari barang yang akan dijual alih-alih kegunaan sebenarnya. Itu karena, biasanya calon pembeli/lawan bicara secara psikologis memang tidak ingin mengetahui apa yang menjadikan suatu barang berguna dan lebih ingin tahu keuntungannya.

Untuk memperjelas maksud saya, mari kita bedakan antara kegunaan dan keuntungan lewat contoh di bawah ini:

Contoh 1. Minuman ini mengandung serat yang sangat tinggi dan juga vitamin yang sangat berguna bagi pelarutan lemak di dalam tubuh sehingga berguna untuk mengangkat lemak yang tertinggal di dalam tubuh manusia ketika mengkonsumsi makanan secara berlebihan. *{Kegunaan)*

Minuman ini akan membuat Anda ramping bagaikan model. *(Keuntungan)*

Contoh 2. Mobil yang Anda lihat ini memiliki kelebihan yang sangat luar biasa. Mobil ini dilengkapi teknologi turbo dari Jepang yang akan menambah daya laju mobil sehingga tidak terkalahkan. *{Kegunaan)*

Mobil ini bisa dipacu sangat cepat sehingga Anda bisa berkejar-kejaran dengan polisi dan mereka pasti ketinggalan. *{Keuntungan)*

Contoh 3. Bacalah buku ini karena buku ini mempunyai banyak hal yang tidak diketahui oleh orang awam. Di dalamnya terdapat pendidikan tentang pengembangan diri dan intelektual yang berguna untuk mengembangkan identitas diri Anda. *{Kegunaan)*

Dengan membaca buku ini, Anda akan menjadi orang yang sukses di segala bidang. *(Keuntungan)*

Setelah Anda melihat contoh-contoh di atas, tampak jelas bahwa di satu sisi pembicara mencoba menunjukkan kegunaan dari hal yang diyakininya sangat menarik. Di sisi lain pembicara menunjukkan keuntungan yang akan didapat lawan bicaranya dari hal yang sedang dibicarakan. Secara psikologis, pendengar akan lebih tertarik pada segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya secara langsung. Itu karena adanya faktor sentuhan pribadi atau *personal touch.*

Ingatlah bahwa orang secara bawah sadar maupun sadar lebih menyukai keuntungan apa yang bisa ia peroleh dan tidak ingin membuang-buang waktu untuk menyimak kegunaan sesuatu hal.

5. Pilihan yang Melarang: Pilihan... larangan....

Terkadang ketika berbicara kita ingin mengubah pendapat orang atau memberi masukan pada orang lain tentang pikiran kita. Dan, yang paling sering kita lakukan secara tidak sadar adalah memberi larangan pada orang tersebut, bila hal yang ia inginkan tidak sesuai dengan kemauan kita. Apakah Anda berpikir pemberian larangan akan efektif ? Ya, tentu tidak.

Coba kita gunakan logika kita. Tatkala Anda memberi larangan, itu berarti Anda melarang subjek tersebut untuk melakukan sesuatu yang diingininya. Dan bila ia dilarang, subjek itu akan kehilangan sebuah momen yang begitu diingininya. Lalu, apa yang harus ia lakukan?

Di situ lah letak kesalahan kita. Kita tidak memberikan pilihan sebagai pengganti momen tersebut! Misalnya, Anda tidak suka melihat pacar Anda merokok. Maka, Anda langsung berkata padanya, "Hei, jangan merokok lagi! Saya tidak suka dan itu buruk bagi kesehatan kita!" Bagi Anda yang memang belum pernah merasakan nikmatnya rokok, memang mudah sekali mengatakan hal demikian. Tapi, tahukah apa yang dirasakan orang ketika mereka berhenti merokok? Mulut mereka akan terasa sangat pahit sekali.

Sebaliknya, kita mungkin dapat menawarkan pilihan kepada subjek tersebut sebagai pengganti aktivitas merokok. Misalnya dengan berkata, "Daripada kamu merusak kesehatanmu dengan merokok, bukankah lebih baik kalau kamu mengunyah permen karet saja?" Atau, "Daripada kebut-kebutan di jalan, bukankah lebih baik kamu mendaftarkan diri untuk ikut reli mobil secara teratur?"

Meski demikian, ternyata menawarkan pilihan pada subjek tidak selamanya berjalan mulus seperti yang kita harapkan. Untuk kasus ini, saya menganjurkan Anda untuk menggunakan teknik lain yang mungkin akan lebih efektif. Teknik ini adalah pemberian "Pilihan negatif bagi masa depan pihak yang dikasihi".

Jangan sampai Anda dibingungkan oleh judulnya. Maksudnya adalah demikian: Banyak orang di dunia ini yang secara sengaja merusak diri sendiri tanpa memikirkan masa depannya. Orang tahu bahwa mabuk-mabukan tidak

berguna bagi masa depannya, bahwa itu hanyalah kenikmatan sesaat. Para perokok juga begitu, apalagi orang yang menyalahgunakan obat-obatan.

Namun, apakah mereka peduli? Saya pikir tidak. Kenikmatan sesaat itu secara tidak langsung menutupi pandangan orang tentang masa depannya. Dengan demikian, adalah mungkin bagi mereka untuk mengacuhkan masa depannya. Berikut adalah sebuah contoh yang menarik:

Ada seorang pria mapan yang sudah berkeluarga dan mempunyai seorang istri yang cantik. Mereka telah dikaruniai seorang anak perempuan yang telah berusia 14 tahun bernama Mala. Pria itu adalah seorang perokok berat dan istrinya setiap hari mengeluhkan hal itu. Dokter telah mengatakan bahaya merokok bagi kesehatannya, namun sang ayah hanya diam dan terus merokok. la tampak tak peduli dengan kesehatannya. Pilihan demi pilihan dilontarkan sang istri kepada suaminya. Bahkan, sang istri sempat berkata hendak meninggalkannya bila ia tetap merokok. Rupanya kali ini ancaman itu berhasil. Sang suami berhenti merokok di depan istrinya, namun tetap menjadi perokok superaktif di belakangnya. Sampai suatu saat sang istri merasa lelah memperingatkan, lalu membiarkannya.

Bagaimanapun, suatu malam, ketika pria itu sedang menonton televisi dan terbatuk-batuk sambil mengisap rokok, anaknya yang masih berumur 14 tahun itu keluar dari kamarnya. Si anak menangis keras, merebut rokok ayahnya, dan berkata, 'Papa, tolong berhenti membunuh diri Papa sendiri! Mala ingin Papa ada di sana ketika Mala sudah besar dan hendak menikah. Mala ingin Papa ada untuk anak-anak Mala nanti. Mala tidak mau kehilangan Papa begitu cepat."

Sejak hari itu pria tersebut berhenti merokok.

Sebenarnya, apa yang telah terjadi di sini? Mengapa perkataan dokter tentang kesehatannya dan istri yang mengancam akan meninggalkannya tidak berhasil mengubah pria dalam contoh di atas? Namun ternyata, si Mala kecil dapat mengubahnya? Itu karena Mala memberikan pilihan yang tidak mengancam subjek dan tidak mendesak. Mala justru memberikan pilihan yang pahit kepada dirinya sendiri, yaitu kesedihan dan rasa tidak ingin kehilangan ayahnya. Ucapan Mala membuat sang ayah memerhatikan pilihan negatif yang ia berikan kepada masa depan orang yang ia cintai, yaitu Mala sendiri. Renungkan dan coba pikirkan bagaimana hal seperti ini dapat mengubah banyak aspek di dalam kehidupan kita.

6. Ancaman Pihak Ketiga

Setelah merenungkan hal di atas, barulah hal berikut ini menjadi lebih menarik bagi Anda. Pernahkah Anda mendengar cerita, membaca buku, atau bahkan menonton sebuah film tentang mafia? Nah, ini lah salah satunya. Mari kita simak bersama.

Seorang polisi tertangkap di dalam suatu perkumpulan mafia. Ia lalu diminta untuk mengakui sesuatu yang sangat penting. Di sana ada seorang tukang pukul yang badannya mungkin tiga kali lebih besar dari badan si polisi, dan mengancam dengan berkata seperti ini, "Ayo, mengaku! Kalau tidak saya pukul kamu habis-habisan!"

Akankah polisi itu mengaku? Ya, memang itu tergantung filmnya, tapi biasanya tidak. Lalu, kita anggap saja si tukang pukul melanjutkan ancamannya, "Kalau tidak mengaku, saya setrum kamu, saya potong jari tanganmu!"

Dan, orang itu tetap bersikukuh tidak mau mengaku. Si tukang pukul terus mengancam, "Ayo, mengaku atau saya ikat kamu di tempat gelap dan saya paksa kamu nonton film India selama 6 jam!" (Mungkin sekarang si polisi baru mau mengaku!) Namun, seperti kebanyakan film, biasanya si jagoan tetap diam seribu bahasa dan tegar.

Tapi, bagaimana dengan ancaman ini: "Ayo mengaku atau istri dan anak kamu saya bunuh!"

Biasanya 99% orang akan mengaku. Mengapa? Hal ini sama seperti contoh kasus sebelumnya, yakni tentang rokok. Di sini kita tidak memberikan ancaman pada pihak yang bersangkutan, namun pada pihak ketiga.

Bila kita kembali pada contoh rokok tadi, seperti biasa kita tidak bisa mengatakan, "Ayo, jangan merokok karena kamu akan meracuni dirimu sendiri!" Acap kali orang sekadar mengangguk-anggukkan kepala karena merasa ia lah yang berhak mengatur hidupnya, bukan orang lain. Alih-alih berkata seperti itu, coba katakan, "Apa kamu tidak kasihan pada ibu, istri, dan juga anak-anakmu? Tahukah kamu bila kamu merokok, mereka selalu terkena asapnya. Dan, ini akan membuat mereka menjadi perokok pasif dan bisa sangat berbahaya bagi mereka? Ayo, kasihani mereka! Pikirkan masa depan mereka yang masih panjang. Demi mereka berhennlah merokok."

Gunakan juga hal serupa di dalam hal-hal lain, seperti kebiasaan berjudi, mabuk, dan sebagainya.

7. Informasi Baru

Misalkan Anda sedang berjualan atau menawarkan sesuatu. Anggaplah Anda adalah seorang penjual sabun. Apabila Anda berkata bahwa sabun itu dapat membersihkan tubuh dan membuatnya wangi, dan sebagainya... maka yang Anda berikan adalah informasi lama yang kurang menarik perhatian orang yang dituju. Itu karena yang Anda berikan adalah informasi usang yang sudah diketahui oleh orang tersebut. Dan, semakin tidak menarik karena tidak mengandung informasi baru. Tapi, kalau saja kita mengatakan bahwa sabun ini juga bisa dimakan___Jelas, hal ini akan menarik perhatian orang karena itu adalah informasi baru yang belum pernah ia dengar sebelumnya. (Lagipula bukankah memang semua sabun itu dapat dimakan? Walaupun harus bertaruh nyawa!)

Poinnya di sini adalah informasi baru akan selalu tampak lebih menarik. Cobalah pikirkan hal ini dalam konteks kehidupan Anda sehari-hari. Masukkan berbagai informasi baru yang bisa membuat diri Anda menjadi pusat perhatian!

Dan, tahukah Anda bahwa gas elpiji itu sebenarnya tidak berbau? Mungkin, Anda akan menyangkalnya karena Anda yakin kalau tabung gas elpiji bocor maka akan timbul bau. Betul! Akan tetapi, sebenarnya gas elpiji memang tidak berbau! Hanya saja, di dalam proses pengemasannya, gas itu diberi aroma khusus. Hal ini dimaksudkan agar gas menghasilkan bau yang unik dan mudah dikenali manakala tabungnya bocor! Menarik, bukan? Mungkin, karena ini adalah informasi baru bagi Anda!

Sekali lagi, jangan lupa. Seperti yang sudah kita bahas sebelumnya, berhati-hatilah dalam memberikan informasi baru. Jikalau informasi baru itu cenderung bersifat negatif,

akan lebih baik bagi Anda untuk tidak menyebarkannya agar tidak terbentuk konsep yang tidak perlu.

8. Perumpamaan

Pernahkah Anda mencoba menyampaikan sesuatu kepada orang lain, namun tidak berhasil? Memang, di dalam percakapan perkataan secara langsung dan terus-terang dapat membuat segala sesuatu menjadi tidak efektif. Bahkan, kadang malah tidak berguna bagi kedua belah pihak.

Di dalam hidupnya manusia selalu menggunakan perumpamaan dalam berbicara. Bayangkan saja ketika kita masih kecil. Seberapa banyak dongeng yang dituturkan kepada kita agar kita memahami hal-hal baik yang sebenarnya dapat disampaikan secara langsung?

Pernahkah Anda mendengar kisah Malin Kundang? Untuk apa kiranya cerita tersebut dibuat? Tidak lain hanya untuk mengatakan bahwa sebagai anak sebaiknya kita menurut dan tidak kurang ajar pada orangtua. Hanya itu saja intinya. Dan, itu disampaikan lewat perumpamaan yang berbelit-belit. Anehnya, anak-anak lebih menangkap pesan yang disampaikan lewat cerita, bukan?

Hal ini membuktikan bahwa manusia lebih dapat menerima hal-hal yang bersifat perumpamaan di dalam hidupnya. Dan, hal ini dapat kita gunakan sebagai senjata dalam seni berbicara. Cobalah cari sebuah perumpamaan yang tepat, lalu sampaikan melaluinya.

Berikut adalah contoh kasus yang saya alami sendiri:

Pernah satu ketika saya ditawari obat terlarang oleh kawan saya. Di sini saya dihadapkan pada hal yang sangat sulit. Di satu sisi saya tahu bahwa hal itu

tidak baik, namun di sisi lain ia adalah kawan lama saya yang memang sudah terbiasa dengan obat-obatan. Artinya, saya sedang menghadapi orang yang jelas-jelas sulit diberi pengertian.

Mungkin, saya dapat menjelaskan padanya bahwa obat-obatan semacam itu akan berakibat buruk baginya dan bahwa saya tidak akan menggunakannya. Namun, apa hasilnya? Ada kemungkinan saya akan membuang-buang waktu seharian penuh dengan orang itu tanpa hasil apapun. Ingatlah hal yang sudah kita bahas di atas: Informasi itu sudah usang... bukan informasi baru!

. Saya mungkin saja menolak obat-obatan tersebut sambil marah. Tapi, itu pun tidak akan membuahkan hasil. Oleh karena itu, saya menggunakan sebuah metode yang saya sebut "The Confusing Double Questions" atau Pertanyaan Ganda yang Membingungkan.

Maka, saya berkata padanya, "Ah, saya tidak mau coba itu...."

Ia pun tangkas membalas, "Coba dulu, dong! Biar tahu rasanya. Nanti pasti minta lagi, kamu kan belum pernah mencoba. Nah, mau enggak? Kalau belum pernah coba mana tahu? Semua itu kan harus dicoba dulu baru tahu!"

Saya pun menjawab, "Eh, kamu pernah enggak digigit ular?"

"Belum!" katanya.

"Hm, mau coba enggak?

"Apa kamu gila?!" katanya lagi.

Kemudian, saya kembali berkata, "Lho, kan kamu belum pernah coba? Coba dulu dong, siapa tahu enak!"

Tak mau kalah, kawan saya itu menimpali, "Mana mungkin enak? Semua orang juga tahu kalau yang namanya digigit ular itu bahaya!"

"Nah, berarti kamu tahu kalau digigit ular itu bahaya padahal kamu belum pernah coba, kan? Begitu juga saya. Saya tahu kalau yang namanya narkoba itu bahaya. Begini saja, saya beli ular dulu, lalu saya bikin ularnya menggigit kamu, nanti baru saya pakai obat kamu. Oke?"

la pun terdiam tanpa kata-kata!

Berikut adalah contoh kasus lain yang memanfaatkan kekuatan perumpamaan. Mari kita simak bersama.

Saya mempunyai seorang teman yang baru putus dengan kekasihnya. la merasa begitu sedih. Saking sedihnya, ia menangis setiap hari dan suatu saat ia mencoba membunuh diri. Untungnya saya sempat menolongnya dan ia tidak berhasil membunuh diri. Namun, seminggu setelah itu, setiap hari ia hanya duduk diam, menangis, merenung tanpa berkata apa-apa. Orangtuanya sudah mencoba menasihati, kawan-kawannya mencoba menghiburnya, tapi tidak satu pun yang berhasil masuk ke dalam benaknya.

Akhirnya, saya menggunakan metode di atas. * Saya menceritakan sebuah perumpamaan seperti ini:

"Ada dua keluarga bahagia yang hidup bertetangga. Suatu saat kedua istri dari keluarga itu berjanji untuk pergi berbelanja ke pasar dengan berjalan kaki. Namun, tiba-tiba terjadi sesuatu yang tragis di luar dugaan. Bus yang ditumpangi mereka mengalami kecelakaan dan mengakibatkan meninggalnya kedua istri tersebut. Tragis sekali. Akan tetapi, itu lah kenyataan hidup."

"Apa yang terjadi kemudian? Di keluarga A, si suami tidak dapat menerima kenyataan pahit itu. Ia selalu menyalahkan diri sendiri dan mengutuki dirinya, hingga suatu saat ia pun menjadi gila. Ia bicara sendiri, berdialog tanpa *juntrungan*, dan berakhir di dalam sebuah rumah sakit jiwa. Akibatnya, kedua anaknya yang masih balita harus dititipkan ke sebuah panti asuhan."

"Berbeda dengan keluarga B. Si suami mampu menerima hal itu sebagai sebuah kenyataan hidup dan terus berjuang membesarkan kedua anaknya seorang diri. Ia mau mempelajari hal-hal yang mungkin selama ini belum pernah dilakukannya. Ia dengan gigih berusaha menjadi orangtua tunggal yang terbaik bagi kedua anaknya."

"Dua kejadian yang sama menimpa dua orang yang berbeda dan menimbulkan hasil yang berbeda. Nah, yang manakah dirimu? A atau B?" Tanya saya.

Teman saya itu terdiam sesaat, lalu mengangkat wajahnya dan berkata, "Ded, mungkin kamu benar. Saya harus mengubah cara berpikir saya agar tidak berakhir lebih parah daripada yang sudah

terjadi sekarang ini. Saya harus kuat dan berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan yang terbaik bagi diri saya sendiri."

Luar biasa, bukan? Sebuah cerita dengan penyampaian yang benar dapat mengubah manusia dan cara pandangnya secepat itu!

9. Magical Eraser (Penghapus Ajaib)

Pada dasarnya manusia diciptakan tanpa mengenal kata "tidak". Kita terkadang sukar menerima kata "tidak" sebagai tanda penolakan dari orang lain terhadap diri kita. Namun, yang akan kita bahas di sini adalah bagaimana menanggapi kata "tidak" tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Sesungguhnya, teorinya sangat sederhana, yakni menggunakan kata "tapi" akh-alih kata "tidak".

Secara bawah sadar, kata "tapi" dapat digunakan untuk menghapus pernyataan yang muncul di depannya. Misalnya:

- "Senang sekali bila saya bisa berlama-lama di tempatmu, **tapi** saya harus kembali sekarang karena saya ada janji yang lain.
- "Masukan dari Anda tentang hal tersebut sangat baik, **tapi** saya akan mencoba apa yang sudah saya jalankan dulu."

Seperti yang bisa Anda lihat, kata "tapi" di sini menghapus pernyataan yang ada di depannya sehingga kata atau pesan **itu** berganti makna. Hal ini sangat berguna saat kita mengajukan penolakan kepada orang lain. Dengan metode ini, kita tidak secara terus-terang menolak orang tersebut. Sebaliknya, kita seolah menyetujui gagasan atau

tawarannya, meski setelah itu kita memberi penyangkalan. Hasilnya, orang yang kita ajak bicara tidak merasakan penolakan dari pihak kita, melainkan pilihan yang masuk akal.

Bila dirumuskan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Katakan apa yang ingin didengar oleh lawan bicara Anda.
2. Sertakan kata "tapi".
3. Sampaikan apa yang Anda ingin agar orang tersebut dengarkan.

Jadi, apabila Anda ditanyai sesuatu hal yang sebenarnya tidak Anda setujui, seperti "Maukah kamu pergi makan sore ini?", Anda dapat menjawab dcngan "Mau (berikan apa yang diinginkan pihak penanya), **tapi** (sertakan kata ini) saya sangat sibuk di kantor hingga malam nanti."

Seperti yang Anda lihat, contoh di atas adalah contoh penggunaan kata "tapi" yang tepat guna menolak gagasan seseorang tanpa ia merasa tertolak.

Metode ini juga sangat berguna untuk menghadapi pertanyaan menantang yang biasanya dilontarkan untuk memancing reaksi kita. Misalnya saja, sebagai seorang *mentalist* (sulap dengan aliran mental), saya kerap kali mendapatkan pertanyaan yang sifatnya menantang.

Pernah sekali waktu saya ditanya, "Coba kalau kamu memang hebat, cari di mana Tommy Soeharto bersembunyi!" (Hal ini dilontarkan pada waktu Tommy Soeharto masih menjadi buronan). Jujur saja, saya tidak bisa melakukannya. Akan tetapi, jika saya menjawab tidak bisa, hal itu akan membuat saya merasa tidak nyaman karena

terlindas oleh tantangannya. (Walaupun hal itu ditanyakan sebagai sebuah gurauan saja.)

Maka, saya menjawab dengan metode di atas. Saya berkata, "Oh, jelas bisa. **Tapi,** harganya akan sangat mahal!" Di sini saya menanggapi gurauan yang bersifat menantang dengan gurauan, di mana kedua belah pihak dimenangkan.

Pernah juga sekali waktu saya ditantang, "Ayo, kalau kamu memang hebat, coba terbang seperti Superman!" Saya hanya menjawab, "Oh, bisa sekali, **tapi** saya sering mabuk udara! Jadi, lain kali saja ya!"

Dengan jawaban-jawaban seperti ini, saya secara langsung mengakhiri percakapan yang dipicu oleh orang tersebut dengan gurauan yang dari pihak saya. Tapi, ingadah bahwa secara bawah sadar saya tidak pernah menjawab "tidak" kepada tantangan mereka. Secara bawah sadar saya memberikan masukan bahwa sesungguhnya saya bisa!

Cobalah dalam pembicaraan sehari-hari Anda dan rasakan perbedaan perdebatan yang muncul dibandingkan ketika Anda berkata "tidak"!

10. Perbandingan Massa

Di bagian ini, perbandingan massa dimaksudkan sebagai pembandingan kepercayaan individual dengan kepercayaan global guna mengalahkan pendapat negatif yang dilontarkan kepada kita. Sebagai seorang *entertainer*, banyak sekali kritikan pedas yang saya terima. Itu semua mungkin ditujukan dengan maksud baik yang harus diterima. Namun, sebagian yang masuk merupakan kritikan negatif yang mungkin sengaja dikeluarkan untuk menjatuhkan mental saya.

Bila saya mendapatkan kritikan sebagai jembatan guna terus memperbaiki diri, saya akan menerimanya dengan hati

lapang. Tapi, bila tujuannya sekadar untuk menjatuhkan mental saya, saya akan membalikkan kritikan atau ejekan tersebut dengan teori saya "Perbandingan Massa".

Untuk memperjelas maksud saya, mari kita simak contoh berikut ini.

Pernah sekali waktu saya mendengar seorang kawan berkata, "Saya rasa semua permainanmu itu palsu dan bohong. Saya rasa kamu hanya pandai menipu dan saya tidak akan percaya pada satu pun permainanmu!"

Mendengar hal itu, saya berkata, "Saya memang tidak mungkin membuat kamu percaya, itu hakmu. Seperti banyak terjadi di dunia ini, apakah semua orang percaya kalau Tuhan itu ada? Kan masih ada saja orang yang tidak percaya. Dan, jelas kita tidak mampu berbuat apa pun soal itu, kan?"

Lihat apa yang terjadi di sini? Secara tidak langsung saya memberinya jawaban bilamana ia tidak percaya, itu adalah haknya. Hal ini saya samakan dengan orang-orang yang tidak percaya bahwa Tuhan itu ada. Apa lagi yang bisa ia katakan? Tidak ada. Ia hanya diam.

Perbandingan antara orang-orang yang tidak percaya pada Tuhan ini lah yang saya sebut dengan Perbandingan Massa! Dan, seperti biasa, jenis katanya dapat kita ubah sesuai kehendak kita. Misalnya, "Tidak masalah kalau kamu tidak percaya pada saya. Bukankah saat ini masih banyak orang yang tidak kunjung percaya bahwa manusia sudah bisa pergi ke bulan? Coba kamu bertanya pada orang-orang di rumah sakit jiwa. Pasti mereka juga tidak percaya kalau sekarang manusia sudah bisa pergi ke bulan!"

Terdengar kasar? Mungkin....

Tapi, begitu lah cara menghentikan omongan yang menjatuhkan kita!

Saya memiliki seorang kawan yang adalah seorang penyanyi kondang. Suatu waktu ia diejek oleh temannya yang memang tidak pernah menyukainya. Si teman mengatakan, "Saya rasa suaramu sebenarnya jelek sekali! Sama seperti kaleng pecah!"

Kawan saya itu dengan tenang menjawab dengan metode Perbandingan Massa, "Wah mungkin juga, sih, suara saya seperti kaleng pecah. Untung saja para penggemar saya yang jumlahnya jutaan tidak menyadari hal itu, ya!"

"Para penggemar saya yang jumlahnya jutaan" merupakan Perbandingan Massa. Kalimat ini secara tidak langsung menaruh si pengkritik pada posisi terkucil. Ia dibandingkan dengan jumlah yang jauh lebih besar.

Untuk menggunakan teori ini, Anda harus mengingat satu hal, yaitu bahwa Anda memang tidak patut mendapatkan kritikan itu! Anda harus yakin bahwa Anda adalah orang yang cukup berhasil di bidang yang orang itu kritik, seperti kawan penyanyi saya tersebut. Ia dapat membalas kritikan itu karena sadar ia memang mempunyai banyak penggemar sehingga perbandingan massa dapat digunakan! Tapi, bila Anda memang tidak kompeten di dalam hal itu, saya rasa kritikan pedas—bagaimanapun—memang pantas untuk Anda, bukan? Oleh karena itu, adalah perlu bagi kita untuk memahami kekuatan diri sendiri terlebih dahulu sebelum berkata-kata atau membela diri di hadapan orang.

Seperti metode-metode yang lain, hal ini jelas dapat digunakan di dalam kehidupan kita sehari-hari. Misalnya saja, ketika Anda baru dipromosikan untuk naik jabatan dan ada seorang rekan Anda yang tidak suka lalu mengkritik Anda. Mungkin ia berkata, "Kamu sebenarnya tidak pantas menerima kenaikan jabatan."

Bila demikian kasusnya, jawablah, "Wah, untung sekali para atasan saya yang cerdas itu tidak berpikiran dangkal seperti kamu, ya?"

Kembali "atasan-atasan saya" adalah Perbandingan Massa yang memposisikan individu tersebut berdampingan dengan sejumlah orang yang berpendapat lain dengannya. Gunakan rumus ini untuk menangkal kritik negatif yang dilontarkan kepada Anda di dalam kehidupan sehari-hari. Dan, rasakan bagaimana hal ini akan "menendang bakk" pengkritik Anda.

11. Great Wording (Penggunaan Kata yang Tepat)

Pada bagian ini, kita akan membahas cara *wording* atau penggunaan kata-kata secara lebih tepat agar dapat lebih mudah memanipulasi pikiran orang yang kita hadapi.

1. Penggunaan kata "dan"

   Dalam memberi perintah, secara bawah sadar manusia akan lebih mudah menerima dua perintah yang disambungkan daripada satu perintah yang bersifat otoriter. Misalnya, seorang guru yang memerintah para muridnya untuk duduk tenang. Yang biasa terjadi adalah sang guru akan berkata, "Ayo, semuanya duduk tenang!"

   Tatkala ia mengatakan kalimat itu, yang terjadi adalah *concious authoritarian wording* atau penggunaan kata secara otoriter dan sadar. Akan tetapi, manakala kita menambahkan perintah lunak kedua *(soft force)* seperti "Ayo, semua duduk yang rapi dan dengarkan baik-baik.", segalanya menjadi berbeda. Kata "Dengarkan baik-baik" di sini adalah perintah terselubung yang berfungsi

melunakkan perintah pertama di dalam pikiran bawah sadar para murid.

Percaya atau tidak, hal ini lebih dapat diterima dalam alam pemikiran manusia tatkala ia menerima perintah. Itu karena, bila kita melihat pemikiran manusia secara logis, satu perintah adalah sebuah keharusan/pemaksaan. Akan tetapi, dua perintah yang diterima akan membuat perintah tersebut lebih lunak karena tidak tertuju pada satu hal. Dengan metode ini, Anda akan mendapatkan dua hal positif, yakni Anda tidak hanya mengajukan satu permintaan, melainkan dua secara sekaligus, tanpa mengesankan adanya paksaan terhadap lawan bicara Anda.

2. "Akan dan Pasti"

Saya mempunyai seorang teman yang pekerjaan profesionalnya adalah ahli hipnotis. Suatu ketika saya melihat peragaan hipnotisnya di hadapan penonton dan menemukan sesuatu yang sangat berharga. Itu adalah rutinitas penggunaan kata-kata "akan dan pasti" di dalam permainannya secara berurutan dan berulang-ulang. Misalnya, "Kamu sebentar lagi *akan* merasakan kantuk yang begitu berat datang di dalam matamu, *kamu pasti* mulai merasa lelah, dan ...."

Setelah saya berbicara dengannya dan bertanya mengapa kata-kata "akan dan pasti" sangat kerap digunakan selama pertunjukkan, ia mengatakan bahwa hal itu ia sebut sebagai *suggestion command.* Yang ia maksudkan di sini adalah perintah sugesti. Ia berkata bahwa penggunaan kata-kata "akan dan pasti" di sini menggantikan kata "mungkin" atau "apakah". Andaikan

saya berkata, "Sebentar lagi kamu *mungkin* akan merasakan kantuk yang begitu berat datang di dalam matamu," di sini terlihat jelas bahwa pembicara sendiri tidak yakin. Oleh karena itu, pendengar secara bawah sadar juga tidak akan merasa yakin. Dengan menggunakan kata-kata "akan dan pasti", secara bawah sadar kita memberikan perintah pada subjek untuk menerima dan percaya pada pandangan kita.

Saya melihat bahwa hal ini sangat baik bila diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Bandingkan kata-kata ini: *"Mungkin* kalau kamu sedikit kurus kamu terlihat lebih segar!" dengan "Kalau kamu sedikit kurus *pasti* kamu terlihat lebih segar!". Atau, "Kamu *pasti* sembuh bila meminum obat ini!" dengan "Kamu *mungkin* akan merasa lebih baik setelah meminum obat ini." Terlihat sekali perbedaan yang mencolok di antara contoh di atas. Yang satu memberikan masukan dengan yakin, sedangkan yang satu lagi memberikan masukan dengan ragu-ragu. Gunakan hal ini lebih banyak lagi dalam bahasa sehari-hari Anda. BERIKAN KEPASTIAN BUKAN KERAGUAN!

3. "You must know" (Anda pasti tahu)

Secara psikologis manusia mempunyai pandangan tentang "Tahu Segalanya". Maksudnya, bila seseorang mengetahui sesuatu yang tidak diketahui orang, berarti ia lebih pandai dari orang lain. Hal ini sesungguhnya dapat kita gunakan dalam permainan kata-kata untuk memanipulasi pola pikir orang.

Simaklah contoh ini: Alih-alih mengatakan "Maaf, jalanan dari rumah saya sangat macet sehingga saya

terlambat sampai" dengan *"And&pastttabu,* jalanan di sana macet. Maafkan saya karena sedikit terlambat". Di sini pendengar merasa bahwa ia sesungguhnya tahu sehingga ia lebih mudah memaafkan. Atau, contoh lainnya: "Apakah Anda tahu bahwa multivitamin ini sangat baik bagi kesehatan Anda?" dengan "Anda *pasti tahu* bahwa multivitamin ini sangat berguna bagi kesehatan Anda, cobalah untuk mengkonsumsinya!". Berbeda, bukan? Rasakan kapan kata-kata tersebut membuat pendengar merasa lebih yakin dan benar.

Yang Anda pelajari di atas hanyalah sebagian dari seni manipulasi bicara yang dapat kita gunakan untuk memasukkan pemikiran kita pada lawan bicara kita. Namun, dengan bahasa saja tidaklah cukup. Selanjutnya kita akan membahas sedikit tentang *Body Perception.* Dalam konteks ini, itu berarti pengamatan gerak tubuh dari lawan bicara yang dapat kita manfaatkan untuk memperoleh informasi yang tak disadari darinya.

Body Perception

Mungkin Anda sudah sering mendengar atau bahkan belajar bahwa gerak tubuh manusia sesungguhnya selalu menunjukkan apa yang sedang melintas di dalam pikirannya. Beberapa hal dalam tubuh manusia memang secara jelas menunjukkan kenyataan ini secara nyata dan gamblang. Mari kita mengambil sebuah contoh: Orang yang sedang gembira pasti tertawa atau menunjukkan kecerahan dalam raut wajahnya, sementara orang yang sedang sedih biasanya menitikkan air mata, dan orang yang sedang banyak pikiran biasanya cemberut dan tampak letih.

Hal-hal ini tampak jelas dalam mimik orang tersebut. Ketika teman Anda menangis, Anda pasti tahu bahwa ia sedang sedih (atau mungkin terlalu gembira, tergantung mimiknya). Dengan demikian, Anda tidak perlu lagi menerka-nerka apa yang sedang terjadi karena tubuh teman Anda itu sudah memberitahu Anda secara jelas apa yang

sedang dirasakannya. Hal ini saya sebut sebagai *Conscious Body Perception,* di mana Anda dapat dengan mudah menyimpulkan apa yang terjadi pada diri orang yang sedang berhadapan dengan Anda. Dan, itu Anda ketahui hanya dengan melihat gerak tubuh atau mimik wajahnya.

Tapi, ada kalanya hal-hal menjadi sedikit kurang jelas bagi kita untuk bisa menerka bagaimana gerak tubuh yang seseorang lakukan saat itu menunjukkan apa yang sedang ia alamin. Misalnya, ketika kita sedang mengajak seseorang bicara, ia mendengarkan sembari menggoyang-goyangkan kakinya. Apakah arrinya? Bosankah ia? Atau, itu sekadar kebiasaan? Hal ini saya sebut sebagai *Subconscious Body Perception.* Artinya, kita membutuh lebih banyak waktu dan usaha untuk mengaitkan gerakan tubuh dengan makna sebenarnya.

Hanya saja, kita hanya akan sedikit mempelajari hal ini. Di sini saya akan memberikan hal-hal yang selama ini saya anggap sangat akurat dan penting guna membantu kita mempelajari lawan bicara secara lebih jelas. Ini penting agar kita dapat memasukkan pesan kita ke dalam pikiran orang itu secara jelas dan tidak menyasar.

A. True Lies (Kebohongan Sejati)

Banyak orang mengatakan bahwa mata tidak dapat berbohong. Benarkah pernyataan ini? Menurut saya, itu sangat benar. Dan, bahkan ada cara untuk mengetahui kapan seseorang jujur atau berbohong hanya lewat arah pandangan matanya saja.

Namun, sebelumnya saya akan membahas sedikit tentang persepsi manusia yang akan sangat berkaitan dengan hal tersebut.

Pada dasarnya daya ingat manusia dibagi menjadi tiga sudut pandang utama, yaitu:

1. Penglihatan/visual
   Daya ingat jenis ini secara khusus mengingat atau merekam hal-hal yang sifatnya mengarah pada daya tarik mata saja, seperti warna, keadaan, tempat, suasana, dan sebagainya. Misalnya, ketika Anda mengingat bagaimana bentuk kue ulang tahun Anda pada saat Anda berusia 17 tahun. Hal ini termasuk dalam sudut pandang penglihatan.
2. Pendengaran
   Daya ingat jenis ini secara khusus merekam hal-hal yang pernah didengar. Misalnya, nomor telepon atau alamat yang pernah ia terima. Hal ini kita sebut sebagai sudut pandang pendengaran.
3. Peraba/Perasa
   Daya ingat jenis ini secara khusus merekam hal-hal yang berhubungan dengan indra peraba, seperti rasa atau perasaan. Contoh, Anda ingat betapa dinginnya dulu ketika Anda berlibur ke luar negeri saat musim salju. Atau, bagaimana rasanya ketika Anda dulu menikmati makanan yang rasanya begitu asam.

Ketiga hal tersebut direkam di dalam otak manusia pada lokasi yang berbeda-beda. Namun demikian, perlu juga diketahui bahwa alam pikiran imajinasi manusia pun terbagi menjadi tiga sudut pandang yang sama persis seperti di atas. Yang saya maksud adalah begini: Bila Anda sedang membayangkan sesuatu di dalam pikiran Anda, secara tidak langsung Anda akan memikirkan salah satu atau beberapa gabungan dari ketiga sudut pandang di atas. Misalnya, ketika

Anda memikirkan bagaimana rupa mobil Anda bila dicat dengan warna kuning emas. Itu adalah sudut pandang penglihatan. Atau, bagaimana rasanya memakan es batu dengan campuran minuman beralkohol. Ini adalah sudut pandang perasa.

Uniknya, gerak mata kita secara bawah sadar pun dibagi ke dalam tiga sudut pandang ingatan dan tiga sudut pandang imajinasi. Kalau Anda tidak percaya, coba kita ikuti sedikit permainan berikut:

Saya ingin Anda sekarang mengingat bagaimana bentuk dan warna baju seragam Anda ketika masih duduk di bangku TK.

Sudah? Sekarang, cobalah mengingat-ingat apa warna kotak pensil Anda sewaktu duduk di bangku SD dulu?

Sudah?

Kalau diperhatikan, Anda akan sadar bahwa ketika Anda sedang mengingat-ingat, 90% mata Anda akan mengarah ke kiri atas. Itu karena memang di sana lah tempat korteks sudut pandang visual ingatan Anda. Dengan demikian, secara bawah sadar Anda melihat ke arah tersebut. Mengapa demikian? Itu adalah fakta psikologis dan biologis dari cara kerja otak manusia yang mengirimkan sinyal pada mata untuk melakukan kerja terbaiknya. Namun, kita tidak akan membahas hal itu lebih jauh di sini.

Seperti yang telah disebutkan, ingatan manusia mempunyai tiga sudut pandang yang berbeda. Ketiga sudut pandang tersebut, baik penglihatan, pendengaran maupun peraba/perasa memiliki korteks-korteks yang berbeda pada otak manusia. Dan, hal tersebut memengaruhi arah pandang mata pada manusia. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penglihatan: Arah pandang mata ke kiri atas
2. Pendengaran: Arah pandang mata ke kiri tengah
3. Peraba/Perasa: Arah pandang mata ke kanan bawah.

Itu berarti, bila Anda sedang mencoba mengingat-ingat sesuatu, arah pandang mata Anda akan bergantung pada hal yang Anda pikirkan. Apakah itu lebih menyangkut visual, pendengaran, atau peraba/perasa.

Cobalah sekali lagi pada diri sendiri atau orang lain. Tanyakan hal-hal yang mengajaknya mengingat hal-hal yang bersifat penglihatan seperti contoh di atas. Contohnya, warna baju, warna kue ulang tahun, bagaimana bentuk rumahnya dulu, atau apa bentuk kotak pensil yang pernah ia gunakan sewaktu duduk di bangku SD. Maka, 90% arah matanya akan menghadap ke kiri atas.

Kemudian, cobalah mengajukan pertanyaan yang membuat seseorang mengingat hal-hal yang berhubungan dengan masalah pendengaran, seperti "Masih ingatkah kamu sewaktu ibu guru di SMP dulu marah? Apa yang dikatakannya?" atau "Masih ingatkah bagaimana syair lagu favoritmu?" Bila Anda perhatikan, kini matanya akan mengarah ke kiri tengah, yakni korteks pendengaran.

Dan yang terakhir, cobalah mengajukan pertanyaan yang mengajak lawan bicara Anda mengingat hal-hal yang berhubungan dengan indra peraba/perasa, seperti rasa makanan, rasa minuman, atau juga suasana di suatu tempat yang dulu pernah ia tinggali, dan sebagainya. Perhatikan, kini matanya akan mengarah ke kanan bawah.

Jangan bertanya alasannya. Yang jelas, hal ini sungguh terjadi seperti yang saya katakan. Dan, bukan hanya itu saja, hal sebaliknya juga terjadi. Bila Anda ingin mengingat hal-

hal yang bersifat penglihatan, akan lebih mudah bagi Anda untuk mengarahkan mata ke korteks penglihatan, yaitu kiri atas. Dan, demikianlah selanjutnya, tergantung pada ingatan apa yang hendak Anda munculkan.

Mungkin, ini lah sebabnya terkadang seseorang kesulitan mengingat suatu hal karena ia mengarahkan matanya pada korteks yang salah. Jika hal ini terjadi, otak tidak akan membantunya menemukan jawaban yang tepat. Katakanlah, seseorang ingin mengingat kembali nomor telepon seorang teman yang baru saja disebutkan. Secara tidak sadar, ia justru mengarahkan matanya ke kanan bawah. Akibatnya, nomor telepon itu sulit diingat kembali. Hal sebaliknya juga berlaku, yakni bila seseorang ingin mengingat suatu hal yang berhubungan dengan penglihatan. Maka, akan lebih mudah baginya bila ia mengarahkan mata ke kiri atas. Kelambatan dalam proses mengingat akan terjadi bila ia salah mengarahkan matanya. Oleh karena itu, gunakan arah pandang mata Anda dengan tepat untuk mendapatkan hasil yang maksimal tatkala ingin mengingat sesuatu.

Lalu, pertanyaannya adalah: Mengapa kita harus membahas hal ini? Karena, ternyata ada hal yang sangat menarik di balik semua ini. Hal itu adalah fakta di mana imajinasi juga dibagi menjadi tiga sudut pandang yang sama, namun dengan kerja otak yang berbeda!

Imajinasi

1. Penglihatan
   Ini merupakan wilayah di mana Anda dapat membayangkan sesuatu yang berhubungan dengan penglihatan. Misalnya, membayangkan bagaimana rupa Anda bila Anda berkepala botak dan berkumis. Atau, membayangkan bagaimana rupa seekor bebek yang mempunyai empat kaki. Itu adalah imajinasi visual (berkaitan dengan korteks penglihatan kanan atas).
2. Pendengaran
   Ini adalah wilayah imajinasi yang berkaitan dengan media pendengaran (dengan korteks penglihatan kanan tengah). Misalnya, membayangkan suara gajah yang sedang marah atau bagaimana merdunya suara penyanyi favorit Anda.
3. Peraba/Perasa
   Ini adalah wilayah imajinasi yang berkaitan dengan indra peraba/perasa (dengan korteks kiri bawah). Misalnya, membayangkan bagaimana rasanya bermain hujan atau rasanya menikmati rujak yang sangat pedas, dan sebagainya.

Dengan kata lain, apabila manusia sedang memikirkan sesuatu dan ia harus bcrimajinasi maka matanya akan mengarah ke korteks yang berkaitan dengan jenis memori tersebut! Dengan demikian, kita dapat mengetahui kapan seseorang sedang berusaha mengingat-ingat atau kapan ia sedang berimajinasi! Dan, kita dapat membedakannya lewat arah pandangan mereka.

Lalu, apa gunanya? Gunanya, kita dapat mengetahui kapan seseorang berkata jujur dan kapan seseorang berkata bohong karena pada saat berkata jujur ia akan menggunakan korteks ingatannya, bukan korteks imajinasi! Katakanlah, Anda bertanya pada seseorang tentang apa yang tadi ia kerjakan? Seharusnya ia berkata sambil mengarahkan matanya sedikit ke kiri atas atau ke kanan bawah (penglihatan/peraba); bukan ke arah yang lain. Akan tetapi,

katakanlah ia mengarahkan mata ke kanan atas, itu berarti ia sedang berusaha berimajinasi atau mengarang cerita. Orang itu sedang berbohong kepada Anda!

Untuk mendapatkan contoh kasus lain, cobalah mengajukan pertanyaan "Bagaimana citarasa makanan yang tadi Anda coba?" Bila lawan bicara Anda jujur, matanya akan mengarah ke kanan bawah (peraba), sedangkan bila ia berbohong, matanya akan mengarah ke kiri bawah. Selain itu, Anda bisa mencoba bertanya, "Apa yang tadi dikatakan rekan kerja Anda di telepon?" Apabila lawan bicara Anda jujur, matanya akan mengarah ke kiri tengah, bukan ke kanan tengah! Itu karena, ia harus mengingat dan bukan berimajinasi atau mengarang-ngarang.

Jelaslah bahwa hal ini tidaklah secara langsung dapat dikatakan merupakan ilmu pasti atau sains. Akan tetapi, secara kenyataan fenomena ini sungguh terjadi pada cara otak manusia bekerja. Dan, dengan mengetahui cara kerja otak ini, Anda akan dengan jelas dapat mengetahui karakter lawan bicara Anda.

Mata tidak dapat berbohong!
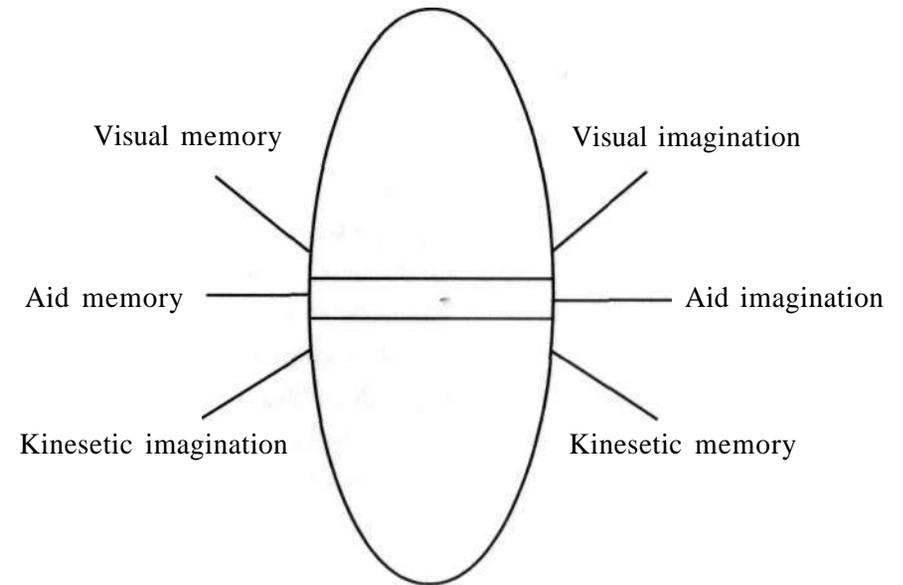
B. Fingering (Gerak Jemari)

Hal ini mungkin merupakan hal baru untuk Anda. Sekadar informasi, hal ini merupakan bagian dari ilmu rajah tangan atau *palmistry*, yang saya pikir akan sangat berguna bagi Anda untuk mengetahui perasaan sebenarnya dari lawan bicara Anda. Pada saat Anda sedang berbincang-bincang dengan seseorang—bila Anda sedikit lebih teliti—terkadang lawan bicara kita secara tidak sadar memain-mainkan jemari tangannya. Dan, hal ini menurut ilmu rajah tangan mempunyai rangkaian arti tertentu. Mari kita simak bersama maknanya. Bila seseorang menggerak-gerakkan:

a. Ibu jari atau jempol, berarti orang tersebut sedang mengkhawatirkan sesuatu atau merasa tidak nyaman dengan keadaan di sekitarnya.
b. Jari telunjuk, berarti orang tersebut sedang takut akan sesuatu hal, yakni ketakutan yang mendalam.

c. Jari Tengah, menunjukkan rasa marah yang dipendam oleh orang itu.
d. Jari manis, menunjukkan emosi yang sangat mendalam, seperti rasa sayang, rindu, cinta, sedih, dan sebagainya.
e. Jari kelingking, menunjukkan adanya stres yang berlebihan dan terpendam, seperti merasa kekurangan waktu.

Uniknya, selain berguna untuk mengetahui situasi orang yang sedang berhadapan dengan kita (agar kita secara tidak langsung dapat mengetahui perasaannya), pengetahuan ini berlaku dua arah. Artinya, apabila Anda sedang merasakan gangguan-gangguan seperti dijabarkan di atas—entah itu emosi, stres, dan hal lainnya—dalam sekejap Anda dapat menguranginya dengan memain-mainkan jari-jari yang bersangkutan! Cobalah dan rasakan perubahan sekejap mata. Jelas, hal ini bermanfaat untuk meningkatkan rasa percaya diri kita saat berhadapan dengan lawan bicara kita.

C. Smile (Senyum)

Pada saat Anda berhadapan muka dengan lawan bicara Anda, berbicaralah dan perhatikan wajahnya. Kemudian, perhatikan bagian mulutnya. Bila gigi bagian atas lebih terlihat daripada bagian bawahnya, berarti orang tersebut mempunyai sikap rendah hati, suka membantu dan memberi. Namun, ia adalah orang yang sangat sulit menerima sesuatu dari orang lain. Sebaliknya, apabila yang terlihat adalah gigi bagian bawah, berarti orang tersebut cenderung lebih suka menerima dari orang lain, suka mencari-cari informasi atau pengetahuan baru, dan memiliki rasa bangga pada apa yang dapat ia capai atau atas hasil karyanya.

Memang, tampak jelas bahwa hal ini bukanlah sebuah cabang ilmu pasti. Tapi, pengetahuan ini sangatlah akurat dalam pembuktian sehari-hari.

D. Hand Move (Gerak Tangan)

Gerak tangan Anda pun dapat dimanfaatkan dalam pembicaraan atau dalam memasukkan pemikiran Anda pada orang lain. Dalam ilmu hipnotis, hal ini sangat sering dilakukan dan digunakan. Seorang ahli hipnotis mengetahui kapan dan bagaimana menggerakkan tangannya di hadapan orang guna memengaruhi keadaan tubuh orang itu.

Ketika tangan digerakkan mengayun di hadapan orang yang bersangkutan dari arah atas ke bawah (dari arah matanya lalu turun ke bawah), maka secara bawah sadar gerakan ini akan membuat orang tersebut merasa rileks dan nyaman. la akan dapat menerima kata-kata atau masukan-masukan secara lebih jelas.

Sementara itu, ayunan tangan dari bawah ke atas di hadapan seseorang akan membuatnya bergairah atau kembali ke kesegaran bawah sadar baru. Hal ini berguna jika kita hendak menceritakan sesuatu yang akan menghabiskan cukup banyak waktu. Cobalah sebentar-sebentar Anda mengayunkan tangan di depan orang itu dari bawah ke atas dan rasakan perbedaannya.

Masih ada berbagai hal lain sehubungan dengan gerak tubuh orang yang dapat Anda perhatikan. Misalkan, gerakan tangan menyentuh dagu. Itu berarti orang tersebut setuju dan percaya pada apa yang Anda katakana. Sebaliknya, gerakan tangan menyentuh hidung menyiratkan rasa ragu terhadap apa yang Anda katakan!

Saya pikir hal-hal yang penting untuk Anda ketahui sudah saya ungkapkan di atas. Cobalah Anda pelajari dan praktikkan. Akan tetapi, perlu diingat bahwa segala sesuatu yang Anda pelajari di sini bukanlah ilmu pasti di mana 2 + 2 harus sama dengan 4. Maksudnya, Anda hanya dapat mencapai tingkat keakuratan yang tinggi apabila Anda mengandalkan kepekaan dalam segala hal. Kepekaan ini mencakup perasaan, keyakinan, dan pengetahuan yang Anda miliki dalam melihat sebuah keadaan atau suasana; tidak secara sembarang, namun dengan penuh pertimbangan.

Gunakan pengetahuan yang disediakan di sini sebagai sebuah bahan pemikiran dan bukan sebuah keharusan. Tidak ada yang mustahil dan ini berlaku bagi Anda. Segala sesuatu yang telah kita bahas di atas sangatlah membantu kehidupan saya untuk mencapai apa yang sudah saya capai sekarang ini. Bila digunakan secara tepat, buku ini sangat berguna untuk meningkatkan kualitas hidup Anda atau bahkan mengubah hidup Anda. Sebaliknya, di tangan yang salah, buku ini hanya akan menjadi sampah yang tidak ada artinya.

Bicaralah, berikan pemikiran Anda, apa pun itu!

Epilog
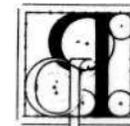
Pada saat mengetik kata-kata ini, saya berpikir, "Apa yang telah saya tulis di atas? Apakah hal ini akan berguna untuk Anda baca ataupun Anda cermati? Ataukah buku ini hanya akan berakhir di sebuah rak buku, tidak pernah diambil lagi, dan bahkan dilihat lagi untuk selamanya?"

Lalu, terpikir pula oleh saya, untuk apa semua ini saya tuliskan? Apa tujuannya?

Dan, mengapa saya perlu menghabiskan waktu lebih dari enam bulan hanya untuk beberapa puluh lembar kertas sederhana ini? Haruskah saya menambahkan lagi beberapa halaman kendati—menurut saya—itu mungkin tidak berguna sama sekali untuk Anda dan cuma mempertebal buku ini?

Kemudian, saya kembali mencoba melihat ke dalam diri saya sendiri. Ternyata apa yang saya tulis di sini adalah jalan

kehidupan saya. Itu lah yang membuat saya menghabiskan begitu banyak waktxi untuk menuliskannya. Itu lah yang membuat buku ini hanya terdiri dari beberapa puluh lembar kertas. Karena, memang demikianlah kehidupan yang penuh arti: Singkat namun berisi.

Apa yang Anda baca dan pelajari di atas adalah murni sebuah pemikiran, cara, dan jalan yang saya gunakan selama berjuang untuk menjadi "orang" yang saya idamkan. Perjuangan saya selama ini bukanlah perjuangan yang ringan, bukan pula perjuangan yang menuntut saya menggunakan ilmu yang saya peroleh dari bangku pendidikan. Namun, perjuangan ini adalah perjuangan yang penuh liku-liku di mana kesalahan langkah berakibat fatal, di mana orang dituntut untuk percaya pada ide-ide gila saya, di mana orang diajak untuk menerima saya dengan segala ketulusan. Dan, lembar demi lembar buku ini berhasil dituliskan melalui kata-kata tulus yang keluar dari dalam diri saya, yakni kata-kata yang tersusun rapi dengan pemikiran yang dalam dan cermat, disertai sebuah keyakinan yang luar biasa.

Saya pernah bertanya-tanya, apabila saya menyamar menjadi orang lain, tanpa uang sepeser pun dan hanya memiliki sehelai baju yang melekat di tubuh saya, lalu diturunkan di sebuah kota yang sama sekali asing bagi saya, mampukah saya menghidupi diri sendiri? Mampukah saya berjuang lagi sendiri tanpa mengenal siapa pun di sana? Kalaupun mampu, berapa lamakah saya akan bertahan di sana? Dan, dengan apa saya bisa bertahan?

Meski saya sempat bertanya-tanya, saya kemudian merasakan sebuah keyakinan yang amat dalam terkait rangkaian pertanyaan di atas. Ketika halaman demi halaman buku ini mulai memiliki bentuk di layar komputer saya, saya

yakin bahwa saya dapat memulai kembali kehidupan saya betapa pun sulitnya. Itu karena saya mempunyai sebuah senjata yang sangat mahal dan efeknya sangat andal: Saya mempunyai pemikiran dan mulut untuk menyampaikannya! Dan, saya akan mampu hidup dengan itu!

Saya pun berpikir dan berharap bahwa apa yang Anda dapatkan di sini bukan sekadar Anda jadikan bacaan. Gunakan semua ini di dalam hidup Anda sehari-hari, rasakan semua perbedaan yang mungkin Anda dapatkan, rasakan semua itu datang pada diri Anda. Gunakan keyakinan Anda, pengetahuan Anda, dan kata-kata Anda untuk mendapatkan segala sesuatu yang selama ini Anda dambakan. Ingadah, bila Anda meminta, Anda akan mendapatkannya! Di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin.

Dan, saya di sini menunggu kabar itu dari Anda. Bagikan pengalaman keberhasilan Anda setelah Anda menggunakan apa yang telah saya coba sampaikan kepada Anda. Atau, beritahu saya kesulitan-kesulitan yang Anda alami, bila hal itu sungguh timbul pada diri Anda. Saya ada di sini, tidak sabar untuk mendengafnya, membahasnya, dan bahkan bertemu langsung dengan Anda.

Kalau orang-orang besar yang kita kenal mampu menjadi besar dengan bermodalkan pemikiran dan kata-kata, kita pun bisa!

Saya dan Anda....

Semuanya!

Deddy Corbuzier
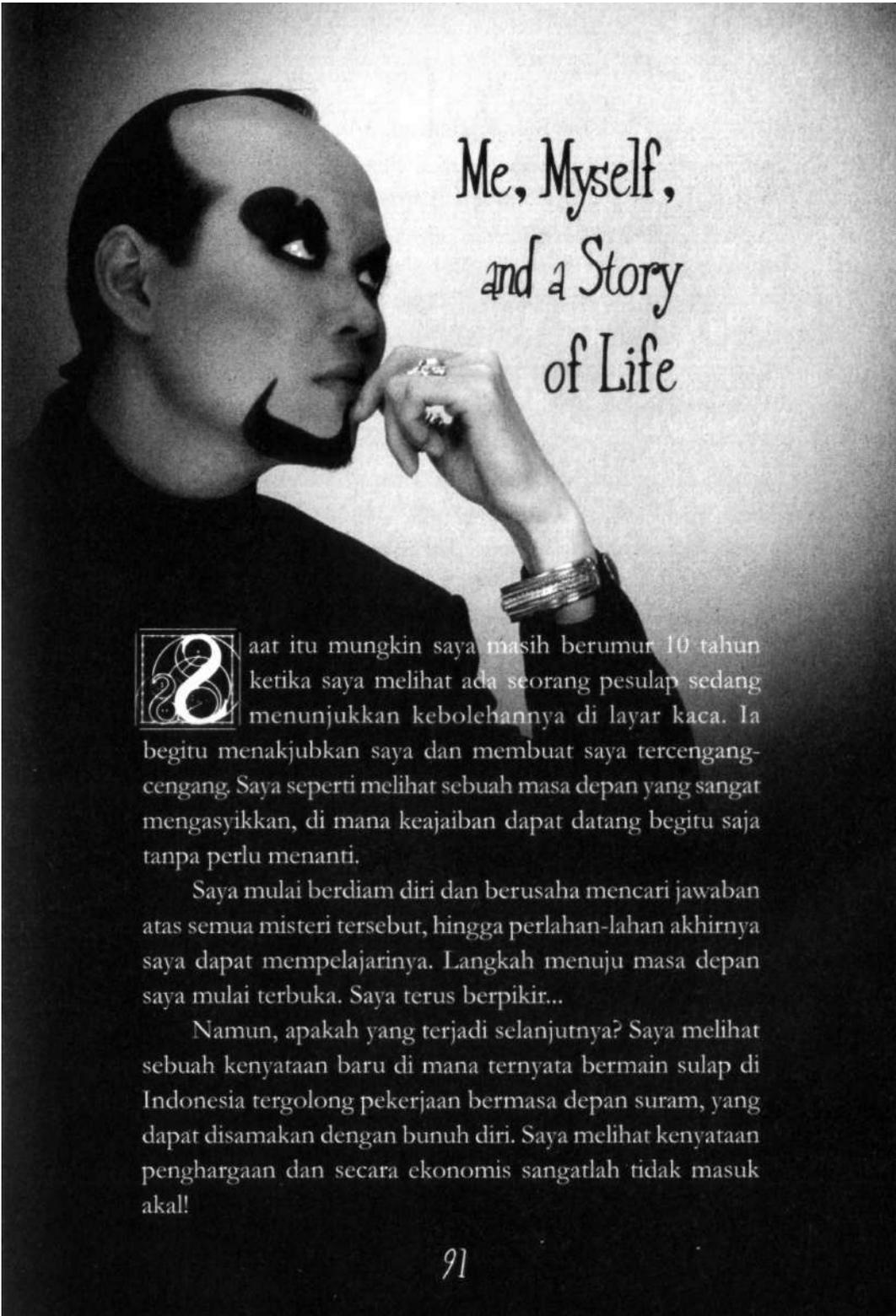
Me, Myself, and a Story of Life

Saat itu mungkin saya masih berumur 10 tahun ketika saya melihat ada seorang pesulap sedang menunjukkan kebolehannya di layar kaca. Ia begitu menakjubkan saya dan membuat saya tercengang-cengang. Saya seperti melihat sebuah masa depan yang sangat mengasyikkan, di mana keajaiban dapat datang begitu saja tanpa perlu menanti.

Saya mulai berdiam diri dan berusaha mencari jawaban atas semua misteri tersebut, hingga perlahan-lahan akhirnya saya dapat mempelajarinya. Langkah menuju masa depan saya mulai terbuka. Saya terus berpikir...

Namun, apakah yang terjadi selanjutnya? Saya melihat sebuah kenyataan baru di mana ternyata bermain sulap di Indonesia tergolong pekerjaan bermasa depan suram, yang dapat disamakan dengan bunuh diri. Saya melihat kenyataan penghargaan dan secara ekonomis sangatlah tidak masuk akal!

Orangtua saya mengatakan saya bodoh bila hendak melakukan hal yang saya cintai ini. Kawan-kawan saya mengatakan saya aneh karena tanpa berpikir panjang lebar saya telah mengambil langkah tersebut. Dan, saya pun nyaris berpikiran sama.

Tapi, hari masih panjang dan saya memegang teguh sebuah keyakinan bahwa tidak ada yang mustahil di dunia ini, apa pun itu. Saya mulai menggali segala sebab yang menjelaskan mengapa seni ini amat terkucil di Indonesia. Akhirnya, saya mendapatkan sebuah jawaban yang pasti, yaitu orang tidak menghargai apa yang mereka mainkan. Bila pesulap itu sendiri tidak menghargainya, bagaimana mungkin orang lain akan dapat menghargainya?

Lalu, bagaimana saya dapat membangkitkan seni sulap sekarang? Saya tidak terlahir dalam keluarga dengan kelimpahan uang. Saya bahkan harus berusaha sendiri untuk membayar kuliah. Apa yang bisa saya lakukan? Saya pun menyadari bahwa saya masih memunyai kepandaian, bakat, dan pemikiran. Yang menjadi pertanyaan, bagaimana menggunakannya?

Akhirnya, saya menemukan sebuah jawaban yang sangat jelas bagi saya.

Komunikasi!

Ya, saya harus berkomunikasi dengan mereka, siapa pun itu. Saya harus meyakinkan mereka akan gagasan saya. Saya harus memberi mereka pemikiran saya dan saya harus yakin bahwa mereka akan menerimanya dengan baik. Saya harus bersosialisasi, mencari kawan sebanyak mungkin, dan membagi ide-ide saya dengan mereka. Saya pun harus memastikan bahwa mereka bersedia membuka jalan pikiran mereka sehingga memiliki pemikiran yang sejalan. Saya harus

berbicara. Berbicara dengan keras agar semua orang memerhatikan saya.

Namun, tentu tidak sembarang bicara, melainkan berbicara dengan strategi yang baik. Dan, pada saat itu lah saya menyusun segala kemampuan saya. Bukan untuk menjadi seorang pesulap yang hebat, namun untuk menjadi seorang yang dengan mudah dapat menyampaikan pesannya pada siapa pun. Juga, saya membaca ratusan buku, bertanya pada orang yang lebih berpengalaman dari diri saya, dan menggabungkan semua itu menjadi sebuah kepercayaan yang begitu mendalam.

Saya mulai menjalani hidup saya. Kali ini dengan sebuah keberanian yang berbeda.

Saya masih ingat suatu hari ketika saya harus menghentikan sebuah bus kota di jalan, dengan jas di tangan dan sebotol minyak wangi, lalu menuju sebuah hotel berbintang lima untuk menawarkan ide bermain di sana. Namun, kali ini saya membekali diri dengan senjata yang sangat ampuh: Sebuah psikologi berkomunikasi.

Seumur hidup saya belum pernah berhadapan dan berbicara dengan seorang manajer yang mengenakan jas seharga, mungkin, sepuluh kali lipat dari apa yang saya gunakan. Seorang manajer di hotel bintang lima yang mungkin mengira bahwa saya hanya akan menghabiskan waktunya tanpa mendatangkan manfaat apa-apa baginya.

Tapi, saya mulai berbicara. Saya memulai sebuah percakapan, memasukkan pemikiran dan pemahaman saya, melihat langkahnya, meneliti gerak-gerik tubuhnya, dan mencermati semua kata-katanya. Lalu, kembali memasukkan kata-kata balasan yang muncul dari pemikiran yang mendalam, memasukkan itu ke dalam pemikirannya, dan

mengubah paradigma atau cara berpikirnya. Saya berusaha keras mengubah pikirannya tentang saya, dari "Seorang anak muda yang membuang waktuku" menjadi "Seorang profesional dengan keunikan pribadi yang pantas untuk didengarkan."

Saya menghabiskan waktu berjam-jam untuk berbicara dengannya hingga akhirnya saya pulang dengan sebuah harapan baru. Harapan yang belum pernah saya rasakan sebelumnya. Minggu berikutnya, saya menerima selembar surat yang menyatakan bahwa ia sangat tertarik dengan segala gagasan saya dan berminat untuk bekerja sama dengan saya.

Singkat cerita, tiga bulan kemudian saya sudah mendapatkan empat hotel berbintang lima di mana saya setiap hari bekerja sebagai *entertainer* profesional. Dan, setahun setelahnya, masih dengan cara yang sama, saya berbicara dan bicara, memasukkan ide pada semua orang yang saya kenal. Saat itu saya telah berhasil memiliki tiga mobil mewah dan tinggal di sebuah apartemen pribadi.

Semua itu saya peroleh bukan cuma dengan berusaha tanpa henti, namun dengan menggunakan komunikasi yang tepat untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain terhadap diri saya. Kini, semua itu tinggal kenangan bagi saya. Sekarang saya secara profesional telah hidup lebih dari cukup dengan seni yang memang saya cintai. Yang tetap saya ingat adalah semua itu akan tinggal impian bila dahulu saya tidak menggunakan strategi yang tepat untuk mendapatkan apa yang saya inginkan!

Dan kini, saya sedang duduk dengan sebuah *laptop* di pangkuan saya, ingin mengajak Anda menelusuri apa yang telah memampukan saya mendapatkan apa yang saya impikan sejak dulu: Sebuah strategi, sebuah seni, dan

psikologi yang kaya. Sebuah metode berbicara, memasukkan, memanipulasi, dan menetralisasi pemikiran lawan bicara untuk menerima pemikiran kita.

Tahukah Anda berapa banyak orang yang berhasil dengan menggunakan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan ide mereka? Bukankah segala pemikiran hanyalah tinggal pemikiran yang tiada berguna bila kita tidak menyampaikannya kepada orang lain? Dan, bagaimana kita dapat menyampaikannya? Hal itu lah yang sebenarnya penting untuk kita ketahui.

Anda mungkin akan menggunakan kumpulan teori saya ini. Atau, Anda mungkin tidak akan pernah menggunakannya sama sekali. Tapi, bukan itu yang saya harapkan dari tulisan ini. Karya ini dimaksudkan sebagai ungkapan rasa terima kasih atas apa yang sudah saya peroleh. Semua ini terjadi begitu cepat dan saya tidak tahu harus berterima kasih kepada siapa selain mengkomunikasikannya kembali. Karena itu, saya menuliskan ini dan mempersembahkannya untuk Anda semua, dengan sepenggal harapan bahwa bila ada sebuah rasa seni yang dapat membantu saya mewujudkan segalanya, saya berharap dapat membaginya dengan Anda.

Karena tanpa Anda, saya pun tiada.
Ide-ide akan mati terkungkung dan pemikiran membusuk di dalamnya.
Kecuali kita tahu cara mengkomunikasikannya!
Masuk akal bukan?

DIVKA

DEDDY CORBUZIER
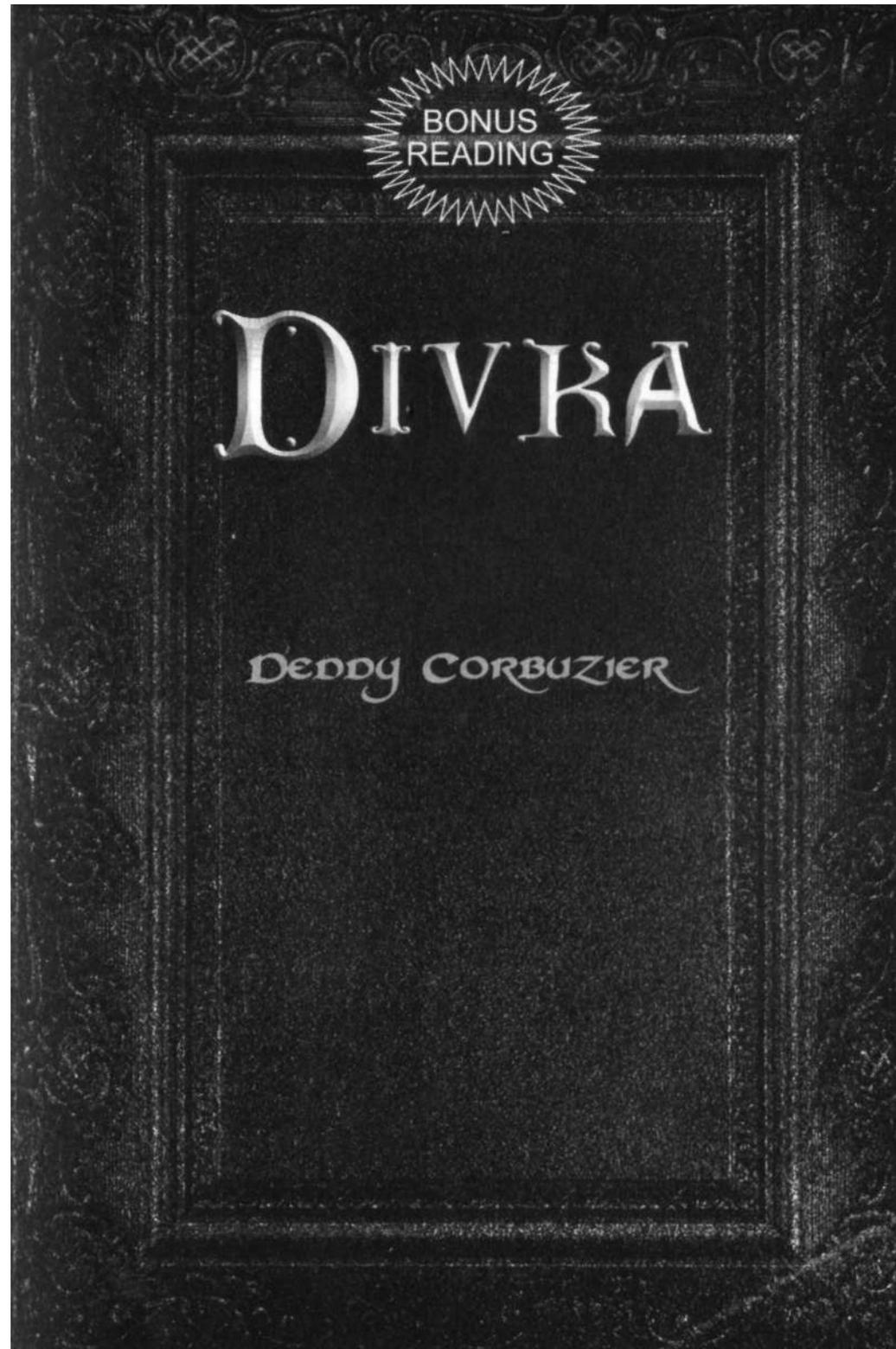
Membuka gerbang

ang tersulit dari membuat sebuah tulisan adalah mencari kalimat pertama yang dapat mengantar tulisan itu masuk ke dalam isinya. Walaupun saya yakin bahwa 75% orang yang membeli buku ini akan melewatkan kata pengantar dan langsung masuk untuk membaca isinya, namun saya berharap setidaknya masih ada 25% dari Anda yang menyempatkan waktu untuk membacanya... dan saya bertepuk tangan bagi Anda.

Hidup adalah sebuah perjalanan yang diikuti dengan berbagai pertanyaan, yang datangnya entah dari mana. Sebagian pertanyaan dengan mudah dapat kita jawab, sedangkan sebagian lagi mungkin akan menjadi pertanyaan abadi. Begitu pula halnya dengan hidup saya; saya merasakan ada banyak sekali pertanyaan yang timbul di dalam diri saya namun tidak ada jawabannya. Saya berusaha bertanya pada mereka tentang

siapa saja yang dapat membantu saya, namun masih saja tertinggal berbagai pertanyaan yang tidak akan pernah terjawab.

Saya melihat adanya masalah dari hal itu: Mengapa ada banyak sekali pertanyaan yang tidak bisa kita dapatkan jawabannya?

Itu karena kita terlalu banyak bertanya pada orang lain. Kita selalu menggantungkan diri pada orang lain, dan mendapatkan kepuasan jika dapat menerima jawaban dari orang lain.

Mengapa kita tidak bertanya pada diri sendiri?

Di mana kita dapat menjawab segalanya hanya dengan menggunakan pemikiran kita sendiri, dengan kreativitas kita sendiri, dan dengan pembelaan kita sendiri?

Di dalam buku ini, Anda akan menemukan sebuah cerita di mana saya duduk di dalamnya, dan mengajukan pada diri sendiri pertanyaan-pertanyaan yang selama ini mengganggu tidur saya—pertanyaan-pertanyaan yang selama ini ingin saya dapatkan jawabannya, namun sulit ditemukan.

Dan kini, hampir semuanya terjawab... walaupun mungkin tidak semuanya.

Kini saya mengundang Anda untuk masuk ke dalam dunia pemikiran saya, dunia imajinasi, dan dunia kreativitas yang saya tuliskan. Bacalah dengan pandangan yang terbuka, pikiran yang tidak kaku, dan hati yang kosong. Gunakan imajinasi Anda. Ciptakan layar lebar di depan Anda dan visualisasikan semuanya.

Bukalah sebuah gerbang baru melalui dialog tanpa batas....

Deddy Corbuzier

This book is dedicated for my brothers and sister,
(Budiyanto & Christine)
and two aliens that live in my house
Merlin and Cici

Segala sesuatu yang tidak dimengerti manusia adalah sebuah misteri, dan misteri adalah awal dari segala perjalanan....

The journey...

Hari ini tepat tanggal 1 Juli, dan hari ini berlalu seperti biasanya, tidak ada yang berbeda sama sekali. Hanya saja, saat ini saya merasa sangat letih setelah melakukan kegiatan yang sangat padat hari ini. Jam sudah menunjukkan pukul 23.30. Saya masih berada di dalam kendaraan menuju rumah sambil membayangkan betapa nikmatnya mandi air panas, melemaskan badan yang sangat letih. Beberapa judul baru DVD bajakan yang bisa didapatkan di mana saja, walaupun dilarang pemerintah, tergeletak di jok belakang. Judul-judul itu sangat menarik, dan saya yakin akan sangat menyenangkan bagi saya untuk dapat menikmati beberapa pada malam yang kian larut ini.

Saya bingung, sudah sebulan ini saya tidak bisa memejamkan mata sebelum jam di dinding menunjukkan pukul 05.00. Oleh karena itu, saya sering menyibukkan diri dengan berbagai buku yang sudah ratusan jumlahnya di lemari.

Terkadang saya sering melamun, menikmati lukisan-lukisan yang tergantung di kamar.

Begitu pula hari ini, saya mengharapkan hari biasa dengan kebiasaan yang biasa pula.

Namun, malam ini tampaknya akan sedikit berbeda....

Pada malam yang dingin itu, tanpa saya ketahui, seseorang atau sesuatu atau apa pun itu sudah menunggu saya di kamar. la seperti sedang dudukdiam sambil merenung, bagaikan seorang pemikiryangdiliputi ribuan masalah.

la tahu bahwa saya tidak siap menyambut kedatangannya hari itu. Semestinya ia memberitahukan kedatangannya terlebih dahulu, namun rupanya membuat perjanjian di muka bukanlah kebiasaannya.

la mungkin lebih suka membuat saya pucat ketakutan, kaget, dan diam... mungkin itu lah salah satu triknya pada saya, agar saya lebih membuka diri dibandingkan sebelumnya, yang penuh rahasia.

Mercy E Class baru saya kini mencapai tikungan terakhir. Seperti biasanya, jalan selalu sepi dengan pencahayaan remang-remang dari lampu jalan yang nyaris putus, namun entah kenapa tak pernah diganti... mungkin untuk berhemat.

Saat mobil berbelok, tiba-tiba saja pandangan mata saya seperti tertarik ke arah sudut jalan di samping warung rokok yang sudah tutup. Saya melihat seorang bocah duduk diam, matanya kosong menatap mobil saya, dan ia mengacung-acungkan jarinya pada saya.

Saya menghentikan mobil tepat di depannya dan membuka jendela kemudian melongok, mencoba bertanya ada apa? la

hanya terdiam sambil terus memberi saya tatapan kosong. Tiba-tiba... beberapa patah kata terlontar dari mulutnya.

"Jangan pulang! la menunggumu di dalam sana!!! Kamu akan dibuatnya menjadi seperti dia!"

Jujur saja, saya merinding mendengarnya. Darah di kepala saya mengalir turun seperti air terjun dengan kecepatan penuh. Untuk pertama kalinya dalam hidup, saya merasa takut....

Entah kenapa, tanpa sadar saya mengedipkan mata. Dalam hitungan sepersekian detik, mata saya kembali membuka, dan bocah itu sudah lenyap.

Bulu kuduk saya semakin meremang, menari-nari di dinginnya malam. Perlahan hujan mulai turun. Saya yakin semua itu adalah halusinasi belaka, seperti halnya acara-acara televisi tentang hantu yang dibuat seperti nyata, yang hanya berguna untuk membodohi masyarakat.

Walaupun begitu, sosok tadi terlihat sangat jelas. Apa pun itu, asalnya bukan dari dunia ini. Sekali lagi saya memejamkan mata, tetapi bocah itu tidak muncul-muncul lagi. Akhirnya, saya menutup jendela dan melanjutkan perjalanan pulang. "Jangan pulang! la menunggumu di dalam sana." Kata-kata itu semakin menyatu ke dalam benak, apa maksud bocah itu? Siapa orang yang sedang menunggu saya? Dan, mengapa saya harus takut jika ada orang yang menunggu saya?

Saat itu, ia mungkin sedang tertawa sendirian melihat apa yang baru saja saya alami. la terlihat tetap tenang, ia yakin saya akan pulang dan menemuinya. la begitu yakin, ia mungkin tahu segalanya.

Saya sudah sampai di depan rumah. Saya tinggal seorang diri di rumah sebesar itu, tidak ada pembantu dan saudara yang tinggal

bersama saya. Dan saya sangat menyukai hal itu. Ada ketegangan luar biasa yang bisa Anda dapatkan jika Anda tinggal seorang diri seperti saya. Saya pun tidak memasangtelepon atau televisi. Semuanya terisolasi. Tempat ini memangdirancang supaya saya dapatdiam berkreasi tanpa memperoleh gangguan apa pun dan dari mana pun.

la melangkah ke jendela kamar saya di lantai dua. Matanya tampak lesu dan tenang, seakan sudah terbiasa pada hal-hal yang terjadi dalam hidup. Tangannya yang penuh dengan kerut penuaan membuka tirai jendela, dan \a tersenyum... ramah sekali....

Saya memasukkan mobil ke garasi, membuka pintu, dan mengeluarkan beberapa barang dari mobil untukdibawamasuk. Pikiran tentang bocah tadi sudah lenyap. Yang ada hanyalah bayangan tentang berendam di bak mandi berisi air hangat.

Saya melangkah masuk rumah dan mulai mengunci pintu satu demi satu, lalu naik ke kamar tidur saya di lantai atas. Langkah kaki saya terasa sangat berat, dan mata saya begitu letih. Namun, yang jelas setelah mandi nanti, kesegaran akan datang dan saya akan kembali terjaga sampai pagi seperti hari-hari yang lalu.

Setelah menaruh semua barang di meja kerja, saya melangkah perlahan sembari memegang gelas dan membuka baju, menuju kamar tidur.

Saya membuka kunci kamar dan membuka pintu,

...saya tidak dapat memercayai mata saya. Saya terlonjak dan menjerit keras seperti anak-anak yang kaget melihat hantu di film....

Seorang kakek duduk di kursi kamar saya. la tampak letih namun tetap bersemangat. Bajunya hitam panjang seperti gaun pesta yang digunakan wanita, dan bagian pinggangnya diikat dengan tali yang tampak sudah begitu tua—pada ujung tali itu terikat sebuah kantong merah tua. Tangan kakek itu terbungkus lilitan kain hitam yang mirip sarung tangan jika dilihat dari kejauhan, hanya saja berlubang-lubang. Tangan kirinya memegang sebatang tongkat yang ujung bawahnya memijak lantai. Tongkat itu tampak kusam dan terbuat dari kayu padat, di mana pada ujung atasnya terpasang sebutir batu berwarna merah menyala—mungkin rubi yang sangat mahal. Tangan kanannya memegang sebuah kitab kuno yang besar sekali, yang halaman-halamannya terlihat sudah berlepasan, berwarna cokelat tua dan keemasan. la memakai topi kain berwarna hitam dengan kuncung yang tinggi, layaknya penyihir zaman dahulu. Wajah kakek itu tirus dengan jenggot putih panjang yang lebat seperti Sinterklas, hanya saja kakek itu jauh lebih kurus. Rambutnya terurai berantakan keluar dari topinya. Warnanya pun sama dengan jenggotnya yang seputih salju.

la begitu tenang. Bibirnya tersenyum ramah penuh kasih. Sosoknya mirip tokoh legenda yang bernama Merlin, seorang penyihir tua yang mampu melakukan segalanya. Mungkinkah kakek itu adalah Merlin yang keluar dari mimpi saya?

la melihat saya terlonjak ketakutan dan berlari keluar kamar. Namun pintu kamar tiba-tiba menutup sendiri, kuncinya berputar sendiri, sehingga saya terkunci di kamar bersama "sesuatu" yang saya tidak tahu apa. Dan, semua itu terjadi cukup

dengan mengangkat tangannya ke arah pintu yang ada di belakang saya.

la kembali tersenyum, seperti sedang bermain-main dengan saya—permainan yang sama sekali tidak lucu. Badan saya sangat lemas dan saya tidak dapat berbuat apa-apa, namun secara berangsur-angsur saya menjadi tidak takut. Senyumnya mengingatkan saya pada almarhum kakek saya yang sangat ramah dan tenang. Walaupun saya tetap tidak menyetujui caranya yang tiba-tiba berada di dalam rumah saya tanpa saya mengerti bagaimana dan mengapa.

Saya terdiam sejenak, masih tanpa kata, dan mulai menarik kursi serta duduk dengan tenang. Dalam pikiran saya, kejadian ini bagaikan mimpi. Mungkin saya sebenarnya masih tertidur, dan semua ini hanyalah mimpi belaka meski segala sesuatu tampak begitu nyata. Kendati saya yakin pengalaman ini adalah kenyataan, saya tetap berusaha meyakinkan diri bahwa semua ini tidak pernah ada atau bahkan terjadi.

la menatap saya dan tersenyum, kemudian membuka topinya dan meletakkannya di atas meja. Kini cahaya lampu benar-benar menyinari wajahnya yang penuh kerut-kerut. Tampak jelas bahwa ia sesungguhnya ramah dan bersahabat. Dibukanya kitab yang ada di tangannya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Saya juga hanya bisa berdiam diri, tak berkata-kata. Tatapannya sangat dingin penuh arti. Tiba-tiba dengan bodohnya saya bertanya, "Boleh saya keluar?"

la tertawa keras sekali seperti menertawakan ketololan saya. Bagaimana tidak? Saya berada di kamar sendiri, di rumah sendiri, namun meminta izin pada orang yang sama sekali tidak saya kenal, yang ada di rumah saya. Setelah tawanya berhenti,

ia mengelus-ngelus perutnya menahan sakit akibat tertawa, dan menggelengkan kepala.

Saya berkata, "Kalau tidak boleh, tolong beritahu siapa kamu ini, dan mau apa di sini? Mengapa?"

la mengangkat tangannya dan menunjuk pada *laptop* putih di atas meja, seperti ingin agar saya membukanya.

Saya menurut dan membuka laptop itu tanpa mengerti apa maksudnya.

Saya bertanya lagi, "Apa maumu. Katakan... Aku harus berbuat apa? Siapa kamu?"

Dan, ia pun angkat bicara....

Semua pertanyaan akan terjawab berdasarkan pikiran. Mulailah berpikir.. Jawablah pertanyaan itu....

The Conversation

The Beginning

nak muda seperti kamu, paling umurmu tidak sampai 30. Pintar, berpendidikan tinggi, hmm... kamu S2, kan?"

Anehnya, pertanyaannya selalu keluar begitu saja seperti angin malam, tanpa memikirkan inti pertanyaan itu sendiri.

"A... apa maksudmu?"

"Oh, tidak, tidak ada maksud apa-apa. Hanya saja, aku agak bingung dengan pertanyaan-pertanyaanmu. Kamu terlalu banyak bertanya, siapa, mau apa, mengapa... semua itu membuatku bingung menjawabnya.... Hmm, apa menurutmu harus kujawab?"

Jujursaja, sekarang saya merasa sangat tolol karena hal ini terjadi di luar perkiraan saya. Namun, kekuatan itu membuat saya diam dan terkadang mengajukan pertanyaan yang bodoh pula... dan saya pun mulai marah. Yah, marah... kemudian kata-kata keras keluardari mulut saya.

"Dengar! Aku tidak tahu kamu ini siapa dan apa maumu di sini, dan aku tidak mau menghabiskan waktu di sini seperti orang tolol, aku capek dan mau beristirahat. Siapa pun kamu, lebih baik kamu pergi dari sini... aku juga bisa main keras kalau perlu!"

"Oh, jadi sekarang kamu melupakan pertanyaanmu? Bukankah kamu tadi ingin tahu siapa, mengapa, dari mana, dan sebagainya. Dan sekarang, semua itu hilang begitu saja, lalu kamu mau aku pergi dari sini, atau kamu mengancam akan main keras? Apa maksudmu dengan main keras? Apakah manusia selalu menyelesaikan segala sesuatu dengan kekerasan?"

"Nah! Berarti kamu juga manusia!!!"

"Hahahalll Kamu sekarang ingin main keras.... Hahaha!!! Padahal sewaktu aku tadi menutup dan mengunci pintu, kamu langsung ketakutan dan lemas.... Bagaimana mungkin kamu melawanku? Bukankah hidup di dunia ini selalu penuh dengan ketakutan, dan kadang orang yang lemah selalu kalah melawan orang yang kuat? Hahaha...."

"Betul, tapi karena ini rumahku, kedudukanku lebih kuat dibanding kamu! Lebih baik kamu keluar dan pergi dari

rumahku. Aku tidak peduli kamu siapa, yang penting kamu segera pergi dari sini!!! Atau..."

Tiba-tiba saja suasana di kamar saya berubah. Lampu kamar tiba-tiba padam, dan saya melihat secercah cahaya putih bersinar terang sekali tepat di hadapan saya, yang asalnya dari orangtua itu. Cahaya itu begitu putih dan bersih, sangat mengagumkan sekaligus menakutkan.

Saya merasa angin kencang mendorong saya dari belakang, dan tiba-tiba saya seperti melihat ratusan burung putih terbang menembus tubuh saya menuju cahaya itu, dan hilang di baliknya Pikiran saya seakan tersedot ke dalam cahaya itu... semua rahasia seakan terbuka di hadapannya... tertarik olehnya.

Saya menutup mata, sambil memegang sandaran kursi dan ketakutan.

Tiba-tiba suasana kembali hening. Saya membuka mata, dan semua kembali normal seakan tidak pernah terjadi apa-apa.

"A... apa yang barusan kamu lakukan.... Siapa kamu sebenarnya?"

"Lho... bukankah tadi kamu bilang kamu tidak takut padaku? Bukankah tadi kamu bilang mau mengusirku? Manusia memang begitu, kadang penuh emosi, tapi tidak bisa menilai lebih Ianjut tentang apa yang sebenarnya ia hadapi."

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, paradigma manusia kadang sangat rumit, dan mereka sulit membedakan mana yang benar dan mana yang salah, sehingga terkadang seenaknya sendiri mengambil keputusan... seperti kamu saja yang mengaku berani tapi sekarang ketakutan. Hahaha...."

"Aku tidak takut!"

"Anak muda, tanganmu masih mencengkeram pegangan kursi! Dan kamu masih mengaku tidak takut? Dengarkan aku baik-baik. Aku ingin bercerita sedikit."

"Pada suatu saat, sebuah kapal perang berlayar di laut bebas. Tiba-tiba, kapal itu mengalami kerusakan radar, yang diikuti dengan turunnya kabut yang sangat tebal. Kapal perang yang kini hanya dapat menggunakan lampu sorot dan jarak pandangnya tidak lebih dari 100 meter itu, bergerak perlahan untuk menghindari bahaya."

"Tiba-tiba saja kapten kapal melihat sebuah lampu sorot besar tepat di depannya. jika ia memutuskan untuk terus maju, ia yakin akan menabraknya. Namun, kapal itu adalah kapal perang, dan bagaimana rasanya mengemudikan kapal perang? jelas penuh ego dan kepercayaan diri! Kapten itu langsung mengirimkan kode morse seperti ini:

Alihkan kemudi Anda 20°, biarkan kami lewat'

Dan dibalas, 'Tidak bisa! Anda yang harus berbelok 20°!'

Kapten itu mulai panas dan membalas lagi, "Berbeloklah 20°, ini perintah!'

'Tidak bisa! Anda berbeloklah 20° sekarang juga!'.

'Anda yang harus berbelok. Saya beritahu saja, Anda sedang berhadapan dengan kapal perang pemerintah!!! Dan perintah untuk Anda, siapapun Anda, adalah minggir sekarang juga!!!'

Dan dibalas lagi seperti ini....

'Anda boleh saja kapal perang, tetapi di sini adalah mercusuar, tolong beritahukan cara agar kami bisa minggirV"

"Hahaha.... Nah, di sini aku mercusuarnya.... Kamu kapalnya.... Kalau mau mengusirku, tidak bisa, kan?"

"Maaf, aku tidak mengerti maksudnya. Kau bicara panjang lebar hanya untuk menceritakan lelucon seperti itu ...."

"Oh, bukan! Ini bukan lelucon, aku hanya menceritakan bagaimana cara paradigma manusia kadang-kadang bekerja. Memang lucu melihat kejadian di mana manusia ingin menghadapi sesuatu yang ia sendiri tidak tahu apa itu, namun sudah menggunakan emosi? Itu lah sifat dasar manusia... sifatmu...."

"Seperti yang kukatakan tadi, sekarang kamu adalah kapal perang itu, dan aku menjadi mercusuarnya. Dengan kata lain, aku tidak mau pergi dari sini. Mungkin lebih baik kamu saja yang pergi kalau kamu mau...."

"Maaf, ini rumahku!"

"Aku tahu."

"Lalu?"

"Lalu apa?"

"Kamu siapa?"

"Kamu?"

"Aku Deddy, dan itu tidak penting. Aku yang bertanya dulu. Siapa kamu!"

"Ah, Deddy itu hanya nama."

"Setidaknya aku punya nama!"

"Apalah arti sebuah nama. Kata-kata itu sedang populer, kan? Nama itu hanyalah sebuah tanda untuk menciptakan daya eksistensi ego manusia. Tidak ada artinya, nama hanyalah label belaka saja. Kamu siapa?"

"Jujur saja, kakek tua. Aku pusing."

"Apalagi aku."

"He... lucu juga kamu ini. Untuk ukuran penyusup, kamu ini lucu."

"Wah, ini yang kutunggu-tunggu dari tadi, kamu sudah bisa tertawa. Hahaha... alangkah menyenangkannya, mungkin aku bisa tinggal lebih lama lagi di sini kalau kamu selalu seramah itu!"

"Lebih baik jangan.... Kamu siapa?"

"Kamu sendiri siapa? Dan jangan beritahu namamu lagi, aku sudah tahu!"

"Lalu jawaban apa yang kamu mau? Aku manusia, *Homo sapiens!* Dan aku pemilik rumah ini. Aku orang terkenal, aku punya kemampuan yang jarang orang punya, dan aku tidak peduli lagi kamu ini siapa.... Yang penting kamu pergi! Begitu, kan, maumu?"

"Tidak juga, namun baguslah kalau kamu mau mengaku diri sebagai manusia, karena sekarang banyak sekali manusia yang sudah mengaku sebagai dewa. Tapi kamu berbeda...."

"Terserah katamu, lah, tapi kamu ini siapa??!!"

"Maksudmu? jenis kelamin, asal, nama, atau apa?"

"Mulailah dengan namamu."

"Oh, yang ini susah sekali, namaku banyak sekali."

"Beri aku satu."

"Lho, diberi banyak kok cuma minta satu. Itu lah manusia, mereka...."

"Jangan banyak omong. Siapa namamu?"

"Hmm, mulai galak. Begini saja, sesungguhnya namaku banyak!"

"Jangan-jangan kamu bukan manusia, jangan-jangan kamu setan!"

"Oh, bukan, bukan! Apa cuma setan yangpunya banyak nama?"

"Oh, lalu kamu Tuhan? Begitu? Rasanya, mana ada tuhan yang seperti kamu!!"

"Memang bukan! Namun aku kenal baik denganNya."

"Kenal baik? Oh, jadi sekarang kamu mengaku malaikat?"

"Oh, bukan, aku hanya bilang kalau aku kenal baik denganNya, kenapa heran? Bukankah seharusnya semua manusia mengenal Tuhannya dengan baik? Apa kamu tidak mengenal Tuhanmu dengan baik?"

"Kamu memang pintar memutarbalikkan omonganku."

"Sudah dari sananya... mungkin...."

"Namamu?"

"Bertanya lagi soal nama. Mengapa manusia selalu penuh rasa ingin tahu? Tahukah kamu, terkadang lebih baik tidak mengetahui sesuatu daripada tahu terlalu banyak?"

"Terkadang tahu terlalu banyak itu bisa berbahaya. jadi, ketahui apa yang baik untukmu saja. Kalau kamu tahu terlalu banyak, nanti kamu bisa bingung. Hahaha...."

"Kamu selalu menyebut manusia begini, manusia begitu. Memangnya kamu bukan manusia?"

"Mungkin...."

"Ini sudah sangat keterlaluan. Pak Tua, sekarang sudah jam dua, dan aku harus bangun pagi. Lebih baik kamu pergi sekarang juga, walaupun sebetulnya aku mulai tertarik mengobrol denganmu. Sayangnya, kamu sangat tertutup! Jadi lebih baik kamu pergi saja."

"Dari mana kamu tahu sekarang sudah jam dua pagi? Aku tidak melihat kamu melihat jam tanganmu, dan di sini tidak ada jam dinding. Bagaimana kamu tahu?"

"Kira-kira...."

"Sifat manusia! Lihat jam tanganmu sekarang, Anak Muda!"

Dengan refleks, saya melihat jam tangan... dan sangat terkejut. Ternyata sekarang masih jam 12.17, dan jarum jam saya tidak bergerak sama sekali. Mustahil, jam ini adalah Rolex *automatic kinetic* tanpa baterai. Jam mahal seperti ini tidak akan rusak secepat ini, namun kenapa bisa mati begitu saja? Saya melepaskannya dan menggoyang-goyangkannya di dekat telinga, namun sama sekali tidak berhasil. Aneh! Saya mulai tersadar. Sesuatu yang aneh sedang terjadi di sini.

Waktu seakan berhenti. Sejujurnya, saya merasakan suatu kesegaran yang berbeda sejak berbicara dengannya. Semua keletihan saya sirna begitu saja. Kamar ini pun begitu hening. Tidak ada suara apa pun, bahkan jangkrik dan binatang-binatang kecil lainnya tampak diam tak bersuara. Waktu seakan berhenti berputardi kamar ini.

Dan saya yakin, orang tua ini akan tinggal lama sekali di sini.

Awal dari segalanya berpulang pada satu hal, dan kesatuan menciptakan segalanya....

The First Secret

"*ak*... waktu sepertinya berhenti, bagaimana mungkin? Siapa kamu sebenarnya? Tolong beritahu, siapa kamu sebenarnya? A... apa maumu dariku?"

"Hmm, baiklah, Anak Muda. Kita mulai saja dengan permainannya. Seperti yang kamu ketahui, aku tadi menunjuk komputer di mejamu dan memintamu untuk mengambilnya, bukan? Itu lah tujuanku kemari, kita akan membuat sebuah cerita bersama—cerita tentang sebuah kehidupan manusia yang penuh dengan pertanyaan, yang selamanya menjadi misteri. Kita akan bekerja sama, kamu dan aku."

"Aku ingin kamu bertanya padaku... apa saja. Apa pun pertanyaanmu, aku akan coba menjawabnya, dan kamu harus menuliskan semua pembicaraan kita sekarang dalam bentuk naskah yang manis dan rapi, untuk disusun menjadi sebuah buku kecil."

"Aku tidak mengerti maksudmu. Kamu ingin aku mengetikkan pembicaraan kita?"

"Tepat sekali, dan kamu boleh bertanya apa saja yang kamu mau. Aku akan menjawabnya, tapi lupakan dulu bertanya tentang namaku. Aku ingin kamu menanyakan apa saja yang selama ini kamu ragukan dan kamu ingin pelajari dalam hidupmu. Tanyakan dengan berani. Ajukan semua pertanyaan yang selama ini kamu pikir tidak akan pernah terjawab! Tanyakan apa saja padaku."

Sesungguhnya, saya tidak mengerti apa mau kakek tua itu, namun tangan saya bergerak perlahan membuka laptop yang berada di pangkuan saya, menyalakannya, dan mulai memasukkan kata demi kata, yang akan nantinya ternyata menjadi sangat berati dalam kehidupan saya... dan mungkin dalam kehidupan Anda....

"Baiklah, aku siap, aku akan masuk dalam permainanmu, apa pun itu! Kamu ingin aku bertanya padamu, bukan? Lalu aku harus mencatat semua itu... Baiklah, aku siap, kapan bisa kita mulai?"

"Hmm, bagus sekali. Ini lah yang aku tunggu-tunggu sejak tadi, mulailah bertanya."

"Dari mana asalmu?"

"Hoi! Tidak boleh bertanya tentang aku!"

"Lho, itu tidak ada dalam syarat yang tadi kamu berikan. Yang ada hanya tidak boleh bertanya tentang nama, bukan asal dan sebagainya. Dari mana asalmu. Jangan curang! Kamu harus menjawab, ini permainan, bukan? Kamu harus *fair."*

"Hmm, baiklah, aku datang dari jauh sekali, bukan dari suatu tempat yang nyata, bukan dari bangunan yang terlihat mata, dan bukan dari tempat yang berbau takhayul. Aku datang dari kedalaman yang amat sangat, dari kumpulan hati manusia yang selama ini mencari sebuah jawaban, yang dipikirnya tidak akan pernah ada. Hati yang penuh pertanyaan itu kemudian membentukku dengan sangat kuat, memiliki rupa dan bentuk dan juga pendapat yang bersifat netral... aku datang dari dirimu, diri mereka, diri setiap manusia yang dilahirkan di Bumi ini."

"Aku hanyalah hasil imajinasimu, tidak lebih.... Dan aku terbentuk karena kamu mengimajinasikan aku."

"Bagus! Aku malah makin bingung, kalau kamu memang terbuat dari rasa ingin tahu manusia tentang pertanyaan yang selama ini tidak terjawab, berarti kamu bertujuan menjawab semua pertanyaan itu?"

"Yal Dan kamu akan mewakili mereka dan semua pertanyaan mereka!"

"Mengapa harus aku?"

"Karena kamu memiliki banyak sekali pertanyaan. Kurasa kamu orang yang tepat. Lagi pula, kamu punya laptop."

"Ya. Terima kasih. Sekadar informasi... itu tidak lucu."

"Kalau begitu, mulailah bertanya."

"Oke... Kita coba... Kamu tadi mengaku mengenal Tuhan dengan baik, bisakah kamu menjelaskan tentang Dia?"

"Tuhan adalah Pencipta yang Mahaesa dan tidak dapat digambarkan dengan mata dan pikiran manusia. Hanya iman yang kuat lah yang dapat melihat dan menyentuhNya. Dan untuk itu, kita harus percaya, karena Tuhan hanya ada jika kita percaya."

"Lalu... untuk apa manusia diciptakan?"

"Manusia adalah ciptaan Tuhan yang terbaik, yang diciptakan untuk berkarya, hidup, dan mengekspresikan diri serta membantuNya menjaga ciptaanNya yang lain."

"Apakah kamu punya agama?"

"Ya dan tidak...."

"Apa berarti kamu ateis?"

"Oh, tidak, tidak sama sekali. Aku sangat mengenal Tuhan, dan percaya, juga menyembahnya. Hmm, mungkin ini bisa disebut kepercayaan... jelas, kepada Tuhan, karena sebenarnya agama adalah hasil ciptaan manusia, bukan Tuhan. Agama diciptakan oleh manusia agar kita tidak melupakan siapa yang harus kita sembah dan puji, dan agar dengan mudah kita dapat bekerja sama membantu Tuhan menjaga ciptaanNya."

"Semua agama itu sama. Mereka sama-sama baik dan sama-sama menyembah Tuhan yang satu. Ingatlah, Tuhan itu satu, namun memiliki banyak nama, yang gunanya untuk mengingatkan manusia agar lebih dekat padaNya."

"Jadi, menurutmu kitadiciptakan untuk memuliakan namaNya dan menjaga seluruh ciptaanNya?"

"Lalu bagaimana dengan orang yang tidak percaya pada Tuhan? Apa yang akan terjadi atas mereka?"

"Percaya tidak percaya itu hak manusia. Namun kalau dilogikakan, manusia pasti diciptakan oleh sesuatu, bukan? Manusia tidak mungkin muncul begitu saja di muka Bumi ini. Itu lah yang menjadi pertanyaan, siapa pencipta manusia? Maka, Tuhan keluar sebagai jawabannya. Ketika manusia percaya atau tidak percaya padaNya, itu sudah merupakan sifat manusia belaka. Namun suatu saat nanti, jelas semua manusia akan kembali ke pangkuanNya."

"Bahkan banyak sekali teori yang dikeluarkan oleh para ilmuwan terkenal... teori ini lah, teori itu lah, yang berbicara tentang penciptaan dunia. Hmm, kalau tidak salah, salah satu teori yang terkenal adalah teori Stephen Hawkins, yaitu teori ledakan besar. Namun semua teori itu sebatas perkiraan yang dibuat melalui perhitungan yang dibatasi oleh kemampuan manusia. Mereka tidak akan pernah mendapatkan jawabannya sampai kapan pun."

"Baik, aku bisa menerima jawabanmu, namun kalau kamu tadi membawa-bawa logika, lalu mengatakan bahwa segala sesuatu pasti ada penciptanya, bagaimana dengan Tuhan sendiri? Adakah yang menciptakan Tuhan?"

"Aku bilang manusia ada penciptanya, bukan segala sesuatu, Tuhan adalah awal dan segalanya, Tuhan adalah Zat yang memulai segala sesuatu, Tuhan adalah awal dan akhir dari segala perjalanan., Dan, Tuhan tidak dapat dijelaskan dengan pemikiran manusia, untuk yang ini kita harus dapat memisahkan logika dari iman."

"Pernahkah kamu mendengarkan sebuah cerita tentang seorang pria yang sedang berjalan-jalan di sebuah pantai dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri mengenai Tuhan, Siapakah Dia, dari mana asalNya, dan sebagainya."

"Lalu pria itu secara tidak sengaja melihat seorang anak kecil sedang duduk di pantai sambil menggali sebuah lubang kecil. Anak itu mengambil ember lalu mengisinya dengan air laut, kemudian berjalan ke lubang tadi dan mengisikan air laut itu ke dalamnya. Anak itu terus mengulang perbuatannya hingga air yang diambilnya tercecer ke mana-mana karena tidak mungkin tertampung oleh lubang sekecil itu. Pria itu lalu bertanya apa yang akan atau sedang dilakukan si anak."

"Lalu anak itu dengan santainya berkata bahwa ia akan memindahkan seluruh air laut ke lubang yang dibuatnya."

"Pria itu tertawa dan mengatakan hal itu mustahil karena lubang yang dibuatnya sangat kecil, sedangkan air laut jumlahnya tidak terbatas. Mana mungkin hal itu bisa dilakukannya?"

"Ajaibnya, anak itu berkata, 'Betul sekali dan itu lah jawaban yang sedang Bapak pikirkan sedari tadi. Tidaklah mungkin bagi manusia yang sekecil ini ingin memecahkan semua misteri ilahi yang tiada batas. Itu mustahil.'"

"Hmm, ceritamu menarik sekali. Berarti kita sebagai manusia terkadang harus bersedia memahami segala keterbatasan dirinya?"

"Betul. Betul sekali."

"Aku ingin bertanya tentang sesuatu yang berbeda, dan kurasa pertanyaan ini ada di benak semua orang."

"Apa itu?

"Sederhana sekali, aku sering sekali bingung tentang kejahatan dan petaka maupun musibah di Bumi ini. Jika Tuhan benar Mahabaik, mengapa semua itu bisa terjadi? Aku membaca surat kabar setiap pagi, dan beritanya sangat mengerikan, pemerkosaan, pembunuhan, dan sejenisnya. Mengapa semua itu bisa terjadi?"

"Oh, pertanyaan yang bagus sekali. Ingatlah satu hat, jika Tuhan ada, Iblis juga ada! Segala sesuatunya selalu bersifat dua arah. Dalam filosofi China, hal ini disebut Yin dan Yang, dan kurasa hal itu bisa menjawab pertanyaanmu."

"Semua itu adalah kerja Iblis, dan bukan Tuhan."

"Tahukah kamu bahwa sesungguhnya Lucifer atau Iblis adalah juga ciptaan Tuhan?"

"la diciptakan untuk membantu Tuhan dalam karyaNya, namun pada akhirnya memberontak."

"Lucifer konon berhasil memengaruhi sepertiga balatentara Tuhan yang biasa disebut malaikat untuk membantunya menggulingkan kerajaan Tuhan."

Peperangan pun terjadi, dan Lucifer berhasil dikalahkan. Namun, ia masih berkuasa di neraka, dan masih memiliki balatentara besar. "Hingga kini pun, peperangan rohani masih terjadi secara tidak kasatmata di Bumi. Iblis berusaha mengacau kehidupan manusia, sedangkan Tuhan berusaha mencintai manusia sepenuhnya. Namun, ingatlah bahwa iblis memiliki balatentara yang begitu besar! Oleh karena itu lah kejahatan terjadi di muka Bumi ini!"

"Cara kerja Iblis pun sangat licik. la memberikan kenikmatan duniawi yang biasanya dapat dengan mudahnya memengaruhi manusia. Oleh karena itu, sesungguhnya, segala sesuatu berpulang pada manusia itu sendiri. Mampukah manusia menjaga diri, menghindari hal-hal duniawi, dan beriman sepenuhnya? Karena dengan begitu lah, maka kehidupan di dunia ini akan menjadi begitu indah."

"Dan satu lagi, Tuhan memberikan sesuatu yang paling berharga di dalam hidup manusia, yaitu Kebebasan dalam segala hal. jadi, mau menjadi baik atau mau menjadi jahat itu adalah pilihan manusia yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia itu sendiri. Kebebasan itu begitu indah, jika dijalankan dengan baik dan benar tentunya. Dan kadang, peristiwa menakutkan yang terjadi di Bumi ini disebabkan karena manusia memanfaatkan kebebasannya secara tidak benar!"

"Wow! Jawaban seperti ini belum pernah aku dengar sebelumnya!"

"Jelas!"

"Hmm, sombong."

"Kalau perlu...."

"Berarti setan itu ada? Berarti yang aku tonton di film-film itu ada?"

"Ada, namun tidak seperti di film-film!"

"Aku pernah mendengar ada orang melihat setan atau roh orang yang sudah mati, yang gentayangan menganggu orang. Menurutku, itu konyol sekali! Apalagi tayangan TV sekarang sedang gila-gilanya! Itu penipuan. Mereka membuatnya hanya untuk menakut-nakuti penonton. Sayangnya, semua itu dibuat menjadi reality show *yang sepertinya benar-benar terjadi. Sayangnya lagi, pembuat acara itu kan pebisnis yang pandai, yang melihat pasar Indonesia masih sangat menyukai hal-hal mistis. Namun, ketika membuatnya, mereka menambahkan trik-trik kamera sehingga terlihat seperti betul-betul terjadi, tanpa pernah memikirkan apa yang akan terjadi di dalam masyarakat. Akhirnya mungkin malah akan membodohi masyarakat."*

"Mengapa?"

"Karena semua itu bohong! Dan masyarakatmu biasa dicekoki kata-kata bahwa acara TV itu sungguh terjadi! Padahal sebenarnya.... jangan memercayai apa pun yang kamu lihat di TV karena semua itu dibuat untuk tujuan bisnis belaka!"

"Maksudnya?"

"Coba ceritakan bagaimana gambaran orang tentang setan atau roh orang yang sudah mati dan bergentayangan? Misalnya, kuntilanak. Bagaimana rupanya?"

"Hmm, rambut panjang, baju putih. Dan mukanya seram!"

"Nah, itu dia masalahnya! Kalau orang mati jadi roh, mungkin masih masuk akal! Tapi kalau kamu bilang dia berbaju putih, apa menurutmu baju katun juga punya roh? Kalaupun ada, logikanya setan itu telanjang, dong? Bagaimana bisa berbaju? Baju kan tidak punya roh."

"Hahaha... masuk akal juga! Berarti semua itu bohong, dong?"

"Bisa dikatakan begitu...."

"Menarik... menarik sekali...."

"Segala sesuatu itu memang harus dibuat menarik... di zaman sekarang, yang dianggap berarti memang yang menarik, bukan?

"Ya... betul sekali...."

"Sudah tidak ada pertanyaan lain?"

"Oh... masih banyak sekali... kamu masih punya waktu?"

"Waktu itu semuanya tergantung kamu. Hmm, apa kamu tahu artinya waktu?"

"Ya."

"Sesungguhnya, waktu itu tidak mempunyai arti. Yang ada hanyalah persepsi tentang waktu, di mana waktu bisa menjadi

panjang dan pendek, lama dan sebentar. Semua tergantung manusia yang menjalaninya."

"Seperti umur, bukan?"

"Ya, seperti umur. Umur adalah misteri. Ada yang panjang dan ada yang pendek. Namun yang menjadi masalah bukan itu, tetapi bagaimana mengisi waktu yang ada dan menggunakannya semaksimal mungkin. Ada orang yang berumur panjang, namun hidupnya tidak berarti apa-apa. Ada pula orang yang berumur pendek, namun hidupnya penuh makna."

"Dan manusia biasanya selalu berharap mempunyai umur panjang, tanpa memerhatikan isiperjalanan hidupnya."

"Bagaimana kita mengisi hidup agar menjadi berarti?"

"Hmm, bagaimana dengan teori perjalanan terbalik?"

"Maksudnya?"

"Begini... bayangkan kamu melihat dirimu sudah meninggal, dan sekarang kamu berada di prosesi pemakamanmu sendiri, di mana ratusan atau puluhan pelayat datang."

"Ada istri, anak, rekan kerja, teman, dan orang-orang lainnya. Apa yang akan mereka katakan dalam hati pada saat itu? Apakah mereka merasa kehilangan dirimu atau tidak?"

"Bagaimana dengan istrimu? Apa yang ada di benaknya? Bagaimana ingatan yang berada di dalam pikirannya? Suami yang baikkah? Suami yang penyayangkah? Bagaimana dengan anak-anakmu? Ingatkah mereka akan apa yang pernah kamu

berikan pada mereka? Ayah yang baikkah? Bagaimana dengan pikiran rekan kerjamu? Orang jujurkah kamu? Menarikkah kamu? Baik hatikah kamu? Siap membantukah kamu?"

"Teman-temanmu... apakah mereka kehilangan teman luar biasa yang selalu hadir pada saat diperlukan? Apakah kamu teman yang mau membantu siapa saja? Apakah mereka merasa kehilangan tawamu, candamu, dan keramahanmu? Bagaimana dengan orang lain? Punya artikah kamu bagi mereka? Tahukah mereka siapa yang telah meninggal? Ada artinyakah kepergianmu bagi mereka? Punya kenangankah mereka akan kamu?"

"Kemudian, renungkan apa yang kamu inginkan agar mereka pikirkan ketika menghadiripemakamanmu nanti."

"Dari sana, pikirkan seperti apa kamu hendak dikenang oleh mereka."

Jika kamu ingin dikenang sebagai suami yang baik, jadilah suami yang baik selama hidupmu. Cintai istrimu apa adanya. lika kamu ingin anak-anakmu mengenang segala sesuatu yang pernah kamu berikan, berilah yang terbaik bagi mereka. Terhadap rekan kerjamu, bekerjalah dengan segala kemampuanmu. jadilah teladan yang baik, dan berilah mereka hal luar biasa yang dapat kamu berikan. Jika kamu ingin dikenang sebagai sahabat yang baik bagi temanmu, jadilah teman yang baik. Berbagilah dengan mereka, kenallah mereka, jangan memandang apa pun dari mereka, jangan meminta apa pun dari mereka. Sebaliknya, berikan yang terbaik untuk mereka sebagai teman dan sahabat. Terakhir, jika kamu ingin dikenang oleh banyak orang, lakukan kebaikan untuk banyak orang pula. Bantulah mereka, atau berilah hal luar biasa yang dapat dikenang orang banyak. jika kamu seorang pesohor, hiburlah mereka dengan segala kemampuanmu, buatlah mereka

mengingatmu selamanya. Jika kamu seorang pengusaha, bantulah orang yang butuh bantuanmu. Dan jika kamu seorang yang mampu, bantulah orang yang sedang kesusahan dan benar-benar membutuhkan bantuan."

"Itu lah yang aku sebut teori perjalanan terbalik. Menarik, bukan? Kita melihat apa yang kita inginkan dari orang lain, untuk menilai diri kita nanti di akhir hayat. Semakin hidupmu berarti, semakin kematianmu banyak ditangisi orang; semakin tidak berarti hidupmu, semakin sedikit orang yang akan melayat pada hari kematianmu, atau bahkan tidak ada orang yang mau menguburmu. Celakalah kalau begitu."

"Wah, jawaban yang panjang lebar sekali untuk sebuah pertanyaan singkat."

"Tapi sangat masuk akal, karena sesungguhnya kita tidak hidup sendiri di dunia ini. Kita memiliki orang lain di sekitar kita, dan kehidupan ini hanya akan berarti jika kita dapat membuat mereka mengenang hal-hal baik yang kita lakukan. Karena, penghargaan yang sah adalah penghargaan yang tidak datang dari diri sendiri, melainkan dari orang lain. Semakin orang menghargai dan salut padamu, semakin berarti hidupmu."

"Hidup ini tidak ada artinya jika kita meninggal suatu saat nanti, dan nama kita hilang begitu saja. Hidup abadi adalah hidup yang dikenang selamanya."

"Namun, bukankah tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama? Kadang manusia merasa dunia ini tidak adil. Bagaimana dengan orang yang tidak mampu? Apa yang bisa mereka lakukan?"

"Orang yang mampu dan tidak mampu akan sama pada akhirnya! Ada orang mampu yang matinya dihujat, dan ada orang yang tidak mampu namun matinya ditangisi orang. Apakah kamu pikir kebanyakan pahlawan itu orang mampu? Kurasa tidak!"

"Kemampuan orang, apalagi dalam hal ekonomi, bukanlah penentu untuk membuat hidupnya berarti bagi orang lain."

"Ambillah contoh Ibu Teresa, ia bukan orang mampu, tap/' *siapa yang tidak mengenalnya? Siapa yang tidak menyesalkan kepergiannya? Mengapa? Karena hidupnya sungguh berarti!"*

"Tapi lihatlah Hitler atau pejabat-pejabat kita yang suka korupsi, dan orang yang mengambil kesempatan untuk mencari untung di atas kesengsaraan rakyat atau orang banyak! Belum mati pun sudah banyak orang yang menyumpahinya agar mati. Dan kematiannya pun dipestakan banyak orang! Hidupnya tidak membuat arti yang baik bagi orang lain."

"Dari contoh tadi, kamu dapat melihat dengan jelas bahwa kemampuan bukanlah landasan agar hidup seseorang menjadi berarti."

"Ya, aku sangat memahami hal itu. Namun, sayang sekali jika kita melihat kasus-kasus di mana ada orang yang hidupnya dilimpahi kemewahan, sementara yang lain untuk makan saja susah."

"Belum tentu yang dilimpahi kemewahan itu hidupnya berarti dan menyenangkan, malahan mereka kebanyakan bersembunyi di balik kemewahan untuk menutupi segala kekurangan mereka. Sedangkan banyak orang hidupnya sangat pas-pasan, tapi keluarganya hidup damai dan bahagia. Kurasa semua orang juga tahu itu, bukan?"

"Malahan menurutku, uang terkadang bisa menjadi racun yang sangat berbahaya. Keserakahan dan kemunafikan muncul dan sana, dan hal itu pada akhirnya akan merusak segalanya."

"Yah, aku mengerti sekali. Memang terkadang uang bisa sangat menyesatkan."

"Sangat menyesatkan. Kadang dengan uang, orangbisa dengan mudah melupakan kodratnya sebagai manusia. Ingatlah, sekarang ini banyak binatang bisa berpikir sepeni manusia. Anjing saja tabu berterima kasih pada tuannya. Sebaliknya, banyak manusia yang berpikir seperti binatang, hanya demi uang atau kepuasan pribadi."

"Kita tahu bahwa uang tidaklah terlalu berarti, tapi kurasa semua orang tetap ingin -memiliki banyak uang. Adakah rumusan tertentu untuk menjadi kaya?"

"Ada!"

"Bagaimana?"

"Kita bahas nanti saja."

"Mengapa?"

"Supaya lebih menarik."

Bergerak... kita harus bergerak

The Second Sight

Malam itu terasa sangat berbeda dengan yang saya harapkan. Kantuk saya hilang ditelan waktu, walaupun waktu pun tampaknya hilang entah ke mana. Sebentar-bentar saya melihat jam tangan untuk memastikan waktu memang benar-benar hilang di malam ini. Udara terasa sangat segar, dan wajah Pak Tua itu kini lebih cerah dari sebelumnya. Kami berdua sudah nyaris saling terbuka, berbagi apa pun yang ada di dalam pikiran.

"Kamu datang tiba-tiba, dan aku tidak mengenalmu sama sekali. Apakah tidak ada panggilan yang bisa aku pakai untukmu?"

"Hmm, jika kita masuk dalam panggilan itu, aninya kamu balik bertanya tentang namaku, bukan?"

"Oke, aku mengerti. Kamu ingin tetap misterius dengan namamu, aku hargai itu."

"Aku bukan ingin terlihat misterius, namun kurasa memang harus ada jarak yangpasti antara kamu dan aku."

"Maksudnya?"

"Dalam pergaulan, terkadang jika kita sudah mencapai tahap saling mengenal, kita akan kehilangan sesuatu yang kita mulai. Kamu saja sudah berani padaku. Hal itu tidak seharusnya terjadi, bukan? Kurasa aku agak terlalu ramah denganmu. Itu adalah sifat manusia pada umumnya. Mereka akan menjadi sedikit kurang ajar pada orang yang dikenalnya baik ketimbang orang yang baru dikenalnya, dan hal ini akan membuat pembicaraan kita menjadi tidak berarti nantinya."

"Tapi bukankah hal itu membuat kita lebih terbuka?"

"Mungkin betul. Namun segala sesuatu ada batasnya, jangan sampai kita melewati batas itu. Seperti kamu ketahui, berapa banyakkah anak yang kurang ajar pada orangtuanya? Mengapa hal itu bisa terjadi? jawabannya mudah saja, karena mereka terlalu akrab dengan orangtuanya sehingga tidak ada jarak yang pasti sama sekali. Dan sifat itu keluar dengan begitu saja."

"Aku tidak setuju. Jadi menurutmu, orangtua harus keras terhadap anaknya?"

"Tidak, sama sekali tidak! Namun orangtua harus menciptakan jarak yang pasti, di mana ada kalanya mereka menjadi teman dan pendukung bagi anaknya, dan di mana ada kalanya mereka harus menempatkan diri sebagai orangtua yang memberikan masukan dan pelajaran secara penuh disiplin."

"Berarti harus keras!"

"Kedisiplinan tidak memerlukan kekerasan. Wibawa yang cukup dapat membantu. Jangan menggunakan kekerasan dan jangan sekali-kali menyakiti anak dengan memukulnya, karena hal itu akan menjadi trauma yang sangat membekas di hati anak, dan anak tidak akan melupakannya begitu saja! Nantinya hal ini akan berbalik pada si orangtua. Bukankah semut yang kecil pun jika diinjak pasti akan menggigit?"

"Mendidik dengan kekerasan adalah hal paling salah yang pernah dilakukan oleh orangtua pada anaknya. Gunakan strategi, buatlah anak menurut karena diberi contoh yang tepat dan benar, gunakan teladan atau model-model pendukung. Ceritakan bagaimana teladan itu dapat mencapai apa yang telah diperolehnya sekarang, gunakan contoh pribadi. Bagaimana seorang ayah dapat mengajar anaknya menjadi baik, jika ia sendiri tidak pernah berbuat baik?"

"Dan satu lagi... jangan mengajarkan hal-hal yang sifatnya memberikan ketakutan semata pada anak!"

"Apa maksudnya?"

"Jangan mengatakan hal-hal yang menakutkan anak. Misalnya, 'Kalau kamu tidak tidur, kamu akan diculik setan.' Aku sering mendengar hal seperti itu dalam kehidupan sehari-hari, dan menurutku cara itu tidak baik. Dan banyak lagi contoh lainnya."

"Kita tidak boleh mengatakan hal-hal seperti itu pada anak, karena pikiran dan sifat mereka terbentuk dari ucapan kita, dan kita tidak boleh memanipulasinya. Hal ini akan merusak kepribadiannya pada saat dewasa nanti!"

"Dan ada saw hal lagi yang menjadi perhatianku selama ini di dalam cara orangtua mengajari anaknya. jangan memberikan tekanan yang terlalu berat. Kamu mungkin tidak setuju."

"Contohnya?"

"Aku sering sekali melihat orangtua yang marah pada anaknya karena tidak menghabiskan makanannya. Orangtua lalu berkata, 'Kamu seharusnya sedih karena banyak orang Afrika tidak bisa makan, sementara kamu malah tidak menghabiskan makananmu! Kasihan sekali orang-orang yang tidak bisa makan di Afrika itu.' Pernah dengar?"

"Sering sekali. Aku merasa orangtuaku juga pernah mengatakannya padaku ketika aku masih kecil, tetapi apa salahnya? Bukankah cara itu membuat anak lebih menghargai-makanan? Apanya yang salah?"

"Pikiran anak selalu jernih dan murni. la butuh perkembangan dahsyat yang dapat memacu kreativitasnya, bukan masalah dunia yangbelum menjadi masalahnya."

"Orang Afrika yang kelaparan itu adalah masalah internasional. Masalah itu adalah masalah PBB, bukan masalah si anak. Jangan menciptakan perasaan bersalah yang berlebihan. Makanan yang tidak habis adalah hal biasa. Namun dengan menceritakannya, hal itu menjadi masalah baru bagi anak. Mereka menjadi merasa bersalah pada sesuatu yang berada di luar kuasanya, dan hal ini akan mengikis kreativitas anak dan menghambat perkembangannya. Belum saatnya bagi anak untuk memikirkan hal seperti itu!"

"Berilah anak kebebasan berpikir dan menikmati hidupnya. jangan ciptakan perasaan bersalah yang berlebihan. Lagi pula, jika aku menjadi anak itu dan ayahku berkata seperti itu, aku akan menjawab begini, "Lho, memangnya kalau aku habiskan makanannya, orang Afrika bisa makan?" Kalau kita memang kasihan, seharusnya kita jangan menghabiskan makanan, tapi dimakan sedikit saja lalu sisanya kita kirim ke Afrika. Hahaha.... Lucu sekali kalau diingat bahwa terkadang orangtua pun bisa terlihat bodoh."

"Untung aku tidak punya anak seperti kamu."

"Kamu sudah punya anak?"

"Oh, belum."

"Hmm, sama seperti aku."

"Aku tahu."

"Bagaimana kamu tahu?"

i

"Kamu adalah orang paling aneh, misterius, dan cerewet yang pernah aku kenal! Aku yakin tidak ada wanita yang mau sama kamu."

"Hahaha...! Sudah mulai kurang ajar kamu."

"Bukan kurang ajar, tapi kenyataan!"

"Baik, terserah kamu. Tapi kamu yang sudah beristri, apakah kamu ini suami yang baik?"

"Aku usahakan."

"Maksudnya?"

"Baik atau tidak itu sangat relatif, tidak bisa dinilai dengan angka maupun penilaian. Jadi *aku usahakan* adalah jawaban yang sempurna! Dan kali ini kamu kalah dengan jawabanku. Hahaha."

"Kalau kamu marah, apakah kamu akan memukul istrimu?"

"Oh, kalau yang ini tidak akan pernah terjadi dalam hidupku, aku mempunyai seorang saudari yang suaminya suka memukulinya, dan aku melihat dengan mata kepalaku sendiri akibatyang muncul karena perilaku itu!"

"Maksudnya?"

"Sekarang mereka sudah bercerai dan pisah rumah. Bahkan kini si suami yang suka memukul itu sudah meninggal karena obat-obatterlarang. Kasihan. Mungkin itu lah hukuman dari Tuhan."

"Tapi trauma luar biasa itu masih membekas di dalam diri wanita malang itu. Bukan hanya itu, anak-anaknya pun mengalami trauma berkelanjutan. Mereka sangat membenci ayah mereka sendiri, bahkan mereka sudah tidak mau menganggap ia sebagai ayah. Bahkan, dulu di hari ulang tahun putrinya yang ke-1 7, ayahnya sempat datang dan memberikan kue ulang tahun, namun anak itu tidak mau menemuinya. la

bilang bahwa ia tidak kenal dengan ayahnya. Menyedihkan sekali, bukan? Tetapi, kalau diingat-ingat bagaimana sang ayah dulu memukuli sang ibu di depan anak-anak, tidak heran kalau hal ini terjadi. Menurutku, hal itu menjadi senjata makan tuan! Bahkan, hingga hayatnya, si ayah tinggal sendiri kesepian, dan anak-anaknya tidak mau menemuinya atau mengakuinya sebagai ayah mereka!"

"Benarkah?"

"Ya! Kalau teman mereka bertanya di mana atau siapa ayah mereka, mereka akan menjawab, 'Sudah meninggal'. Sangat menyedihkan, bukan? Masalahnya, kata-kata *sudah meninggal* itu diucapkan justru sebelum sang ayah meninggal."

"Hmm, tapi bagaimana kalau ada suami yang memukul istrinya, karena istrinya memang layak dipukul?"

"Pria memukul wanita, apa pun alasannya tidak layak! Aku tidak setuju. Itu tindakan banci! Bukan pria! Tahukah kamu, sekali saja suami memukul istrinya, hal itu akan menjadi kebiasaan tanpa henti! Percayalah bahwa hal itu akan menjadi virus yang tidak akan berhenti selamanya! Gila, bukan?"

"Oke. jangan marah-marah."

"Siapa yang marah-marah? Aku hanya mengemukakan pendapat, tidak lebih!"

"Bagus sekali penjelasanmu tentang suami yang memukul istri itu. Aku harap orang lain juga memiliki pandangan yang sama

denganmu. Andai semua orang bisa begitu, perkawinan akan menjadi lebih baik untuk siapa pun, walaupun menyatukan dua insan itu sangat sulit."

"Mungkin akan lebih mudah jika kita mengetahui apa yang dibutuhkan oleh pasangan masing-masing."

"Betul, betul! Artinya, kita harus dapat mengetahui kebutuhan lawan jenis kita."

"Adakah rumusannya?"

"Mungkin ada. Menurutku, kita harus bisa memilah antara kebutuhan pria dan wanita. Pada dasarnya, aku dapat melihat bahwa pria lebih membutuhkan hal-hal yang bersifat aktif. Contohnya, pria sudah pasti lebih membutuhkan kepuasan seksual daripada wanita."

"Tidak di zaman sekarang!"

"Mungkin juga. Namun biar kujelaskan dulu apa yang menurutku benar. Pria membutuhkan seks, sedangkan wanita membutuhkan cinta; pria membutuhkan sentuhan, sedangkan wanita membutuhkan komunikasi; pria membutuhkan sesuatu yang menarik dari lawan jenisnya, sedangkan wanita membutuhkan kejujuran dan keterbukaan yang mendalam; pria membutuhkan pujian, sedangkan wanita membutuhkan rayuan; pria membutuhkan karier, sedangkan wanita mementingkan keuangan yang mendukung. Lucunya, menurut penelitian terakhir, hal itu terjadi karena perbedaan hormon. Hormon testosteron menyebabkan pria seperti itu."

"Wah, teori yang radikal. Namun, mungkin di zaman sekarang hal itu sudah tidak penting lagi. Pria dan wanita sekarang sudah sulit dibedakan. Maksudku, apa yang ada dalam pikiran keduanya."

"Hmm, mungkin kamu benar. Mungkin karena di zaman ini ada banyak pria yang kewanita-wanitaan dan banyak wanita yang kepria-priaan, dan hal ini membingungkan. Hubungan antarlawan jenis itu memang membingungkan."

"Betul sekali, bahkan ada kutipan dari buku psikologi yang mengatakan bahwa dalam menjalin hubungan, manusia sebenarnyadapatdiibaratkan dengan landak. Kalau seorangdiri, mereka ingin mendekati orang lain. Namun kalau sudah dekat, mereka akan saling menusuk dan menyakiti."

"Seperti itu lah manusia, namun dengan begitu lah manusia menjadi unik."

"Ya, mereka mempunyai kehidupan dan masalah yang berbeda-beda. Aku saja sekarang ini memiliki masalah yang sangat sulit."

"Apa itu?"

"Bertemu denganmu."

"Oh, maksudnya kamu senang sekali bisa bertemu denganku?"

"Sudahlah. Hmm, Pak Tua, kamu percaya nasib?"

"Kalau manusia itu percaya pada nasib, kurasa hidup di dunia ini sudah tidak ada artinya lagi. Bayangkan saja, kalau seseorang hidup susah dan kemudian menyalahkan nasib, orang itu akan terlalu pasrah dengan keadaannya. la dapat menjadi malas untuk berusaha memecahkan masalahnya dan akan terus hidup seperti itu tanpa usaha sama sekali. Tidak, aku tidak percaya nasib. Memang betul bahwa hidup kita berada di tangan Tuhan, namun Dia memberi kita kehendak bebas untuk memilih jalan hidup kita. Artinya, jika kita mau berusaha, tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Semua dapat kita raih, bagaimanapun sulitnya hal itu."

"Tapi, bukankah ada orang yang sudah berusaha sekuat tenaga, namun tetap saja hidupnya merana dan sulit, sekeras apa pun ia berusaha."

"Itu artinya ia belum cukup berusaha. Katakanlah, kalau biasanya seseorang berusaha 1-2 kali saja. Dalam mencapai apa yang diinginkannya, paling banyak ia hanya akan berusaha sampai 10 kali. Setelah itu, ia akan putus asa. Tapi, aku yakin bahwa jika kita berusaha sekuat tenaga, kita akan mencapai segala impian kita. Apa pun yang bisa kita lihat, bisa kita capai."

"Tahukah kamu siapa Kolonel Sanders?"

"Aku sering mendengar orang yang putus asa mengatakan, 'Aku sudah mencoba segala cara, ribuan cara, namun sama sekali tidak berhasil. Aku lelah mencoba-coba lagi hal yang memang tidak mungkin bagikuV"

"Pertama, mereka bohong jika mengatakan sudah mencoba ribuan cara. Seperti yang aku katakan tadi, paling banyak mereka mencoba 10 kali. Dan kalau mereka mengaku

lelah, itu sangat memalukan. Itu artinya mereka putus asa, mati sebelum berperang."

"Ingatlah bahwa kunci keberhasilan adalah mencoba tanpa henti untuk meraih keinginan atau cita-cita. Dengan begitu, jalan kita akan sedikit demi sedikit terbuka. Sudah menjadi kelemahan manusia bahwa ia biasanya mundur sebelum benar-benar mencoba. jika kita ingin mencapai sesuatu tetapi sudah terlebih dahulu merasa malas dan lelah, bagaimana bisa berhasil?"

"Ada satu contoh menarik. Tadi aku bertanya tentang Kolonel Sanders, kurasa semua orang mengenalnya. la adalah pendiri Kentucky Fried Chicken yang sangat terkenal itu. Menurutmu, bagaimana ia bisa seterkenal sekarang? Apakah ia lahir di dalam keluarga kaya yang memungkinkannya mewujudkan segala cita-citanya dengan mudah? Atau, mungkin ia adalah orang yang beruntung begitu saja tanpa melakukan apa-apa? Mungkin pemikiran orang banyak seperti itu, tetapi cerita sesungguhnya sangatlah menarik dan jauh dari hal semacam itu."

"Kolonel Sanders tidak mencapai semua itu sebelum mencapai usia 65 tahunl Pada saat itu, ia hidup prihatin dan nyaris bangkrut. Akan tetapi, ia tidak putus asa layaknya orang-orang di usianya. la ingin terus berusaha dan bertanya pada dirinya: Apa yang harus ia lakukan dalam keadaan seperti itu? Bagaimana ia dapat mengubah semuanya dalam sekejap namun berarti? Bagaimana ia dapat hidup dengan layak?"

"Lalu muncullah sebuah gagasan di benaknya. la memiliki resep ayam goreng, yang menurutnya sangat lezat. la pun memikirkan cara untuk membuat semua itu menjadi berarti. la memperoleh gagasan untuk menjual dan membuka restoran

dengan mengajak orang bekerja sama, dan mungkin ia bisa mendapatkan bagian yang pantas dan resep karyanya itu."

"la mulai bekerja. Di sini lah bedanya. Banyak orang memiliki gagasan bagus namun tinggal diam. Tapi, ia tidak berhenti. la menjalankan aksinya di usianya yangsudah kepala enam."

"la mulai bergerak menawarkan resep ayam goreng itu ke berbagai restoran, dengan hanya bermodalkan kata-kata dan keyakinan. Lalu apa yang terjadi? Semua orang menertawakannya. la hanya dianggap kakek tua pikun yang aneh, yang dengan tongkat dan baju putihnya datang untuk menawarkan resep ayam goreng. Siapa yang mau percaya? Seorang kakek tua menawarkan resep ayam goreng. Terlihat bodoh, bukan?"

"Tapi apakah ia berhenti? Tidak! la tidak berhenti. Kata berhenti *tidak ada di dalam kamusnya. Walaupun sudah tua, ia memiliki keyakinan yang luar biasa. Itu lah yang membuatnya berbeda."*

"la terus mencoba dengan gigih. Dengan kendaraan tuanya, ia berkeliling ke berbagai restoran tanpa modal apa-apa. Terkadang ia bahkan harus memakan ayam sampelnya sendiri jika lapar, karena ia tidak memiliki uang."

"Tahukah kamu bahwa perjalanan menawarkan ayam goreng ini berlangsung dua tahun lebih? Dan ia menerima penolakan yang menyakitkan, terkadang bahkan sangat tidak sopan, sebanyak 1.009 kali?"

"Bayangkan, ditolak 1.009 kali oleh berbagai restoran tanpa merasa putus asa, hingga akhirnya sebuah restoran kecil di Kentucky mau menerimanya."

"Dan, kini siapa yang tidak mengenalnya? Kurasa, seluruh dunia pasti pernah mencicipi karyanya. Apakah hal itu akan

terjadi jika ia putus asa? Bayangkan, ditolak 1.009 kali! Kurasa dibutuhkan manusia yang luar biasa untuk dapat menjadi seperti dia, bukan?"

"Tapi itu lah yang membuatnya berhasil."

"Betapa banyak anak muda yang masih sehat, yang terkadang memiliki gagasan luar biasa, tapi sayangnya tidak tahu cara menyalurkannya. Terkadang mereka merasa kalah oleh nasib. Mereka merasa sudah mencoba dengan segenap day a upaya."

"Benarkah pernyataan mereka? Kurasa tidak. Manusia pada umumnya terlalu gampang menyerah, dan manusia yang terlalu gampang menyerah tidak akan meraih keberhasilan. Menurutku, jika kamu melakukan sesuatu dan kamu ingin menyerah, ingatlah ceritaku tadi. Apakah kamu yakin sudah benar-benar berusaha? Apakah kamu sudah segigih Kolonel Sanders? Apakah Mamu yang masih muda kalah dengan kegigihan dan keyakinan seorang tua seperti dia? Ingat-ingat hal ini!"

"Menarik, sangat menarik."

"jelas menarik. Dan, ingatlah bahwa pesan dari semua ini adalah bahwa dalam melakukan segala sesuatu, manusia harus menjalankan sebuah aksi, karena cita-cita tinggi tanpa disertai aksi sama dengan menanam tanpa air. Mulailah dengan sebuah impian. Semua orang memiliki impian. Bermimpilah setinggi-tingginya. jangan batasi impian. Cunakan imajinasi. Impian tidak terbatas oleh waktu, ruang, dan logika. Impian hanya dibatasi oleh daya imajinasi manusia, jadi cermati impian itu. Masukkan itu di dalam pemikiranmu sebagai sebuah cita-cita yang harus kamu raih. Dan terakhir, ambil tindakan untuk

meraih impian itu! Impian besar tanpa disertai tindakan bisa diibaratkan dengan cita-cita anak kecil yang polos. Namun, impian besar yang diikuti sebuah tindakan akan menciptakan jalan."

"Bagaimana kalau seseorang bermimpi terlalu besar? Bukankah hal itu juga tidak masuk akal? Katakanlah seseorang bermimpi untuk bisa terbang seperti burung. Konyol, bukan?"

"Aku menekankan impian besar yang disertai logika. jika seseorang bermimpi untuk bisa terbang seperti burung, dan ia menggunakan daya imajinasinya yang memang tidak didukung logika, ia akan mati jatuh ke tanah. Namun, jika ia bermimpi untuk terbang seperti burung dan menggunakan daya logikanya, sebuah sejarah akan tercipta. Bukankah impian untuk bisa terbang seperti burung lah yang menciptakan sebuah sejarah? Dimulai dari sebuah impian lah, maka Wright bersaudara menciptakan pesawat terbang."

"Berarti tidak ada yang tidak mungkin, bukan?"

"Contoh lainnya?"

"Carilah sendiri."

"Tapi, apakah itu artinya jika manusia memiliki impian yang luar biasa sulit, impian itu pasti akan tercapai? Bagaimana dengan, katakanlah, sopir bemo? Bisakah ia menjadi kaya dalam waktu singkat?"

"Bisa, jelas bisa. Bagaimana caranya? Ribuan, tergantung dari gagasan dan usahanya."

"Hmm, kalau begitu, kamu tidak memercayai keberuntungan atau hoki?"

"Tidak, sama sekali tidak."

"Tapi, bukankah keberuntungan itu memang ada. Misalnya, seseorang tiba-tiba kaya karena menang lotere. Bukankah hal itu adalah sebuah keberuntungan?"

"Tidak, sama sekali tidak."

"Menurutku, keberuntungan adalah tahap di mana 'kesempatan bertemu dengan persiapan dan usaha'. Terkadang kesempatan datang dengan mudahnya, namun orangnya yang tidak siap. Sebaliknya, terkadang orangnya siap, tapi kesempatan tidak kunjung tiba. Anggap saja seseorang mendapatkan proyek besar. Hal ini hanya akan terjadi jika orang itu memiliki kemampuan dan persiapan untuk mengerjakan proyek itu, serta mendapatkan kesempatan. jika orang itu tidak mengerti apa-apa tentang proyek itu, kesempatan yang datang akan tidak berarti sama sekali baginya."

"Tadi kamu bertanya tentang orang yang menang lotere. Apakah hal itu berarti ia mendapatkan keberuntungan belaka? Mungkin saja, tetapi ingatlah bahwa orang itu juga memiliki pengetahuan tentang lotere. jika ia tidak mengerti apa itu lotere, ia tidak akan pernah menang."

"Aku kurang menangkap maksudmu. Adakah teori pasti tentang hal itu?"

"Maksudnya?"

"Kalau tadi kamu berbicara tentang usaha, impian, dan sebagainya. Apakah ada teori yang pasti tentang semua itu?"

"Pastinya tidak ada. Namun teori yang mendekati kepastian mungkin ada."

"Apa itu?"

"Kekuatan. Semua tergantung pada kekuatan. Kita harus mempunyai kekuatan jika ingin mendapatkan segala sesuatu."

"Maksudnya?"

"Di sini, di zaman yang sudah serbamilenium ini, hukum rimba masih berlaku. Yang kuat lah yang menang; yang kuat lah yang mendapatkan segala kesempatan. jika orang itu lemah, ia akan ketinggalan segalanya, bahkan kesempatan."

"Artinya, kita harus menghalalkan segala cara untuk mendapatkan segala keinginan kita? Jika seperti itu, kita akan masuk ke dalam hukum barbar lagi. Bukankah itu buruk?"

"Arti kekuatan tidak seperti itu. Kekuatan juga mengikuti perkembangan zaman. Di masa lampau, ketika manusia masih hidup di gua, kekuatan fisik menjadi kekuatan dominan. Orang yang paling kuat secara fisik lah yang berkuasa; orang yang paling tangkas berkelahi lah yang paling ditakuti. Di zaman itu, orang yang bertubuh besar dan perkasa mempunyai kekuatan lebih dari orang yang lemah. Oleh karena itu, di sini hukum rimba berjalan sempurna. Mereka dapat merampas harta milik orang yang lebih lemah, membunuh, dan memaksakan kehendak sesuka hati. Kemudian, tibalah zaman di mana yang terkuat lah yang menjadi raja, di mana semua orang hams tunduk kepadanya. Aku menyebut zaman ini sebagai zaman 'Raja-raja'. Di sini, kekuatan akhirnya berubah arti. Manusia tidak perlu lagi kuat secara fisik untuk mempunyai kekuatan yang diperlukan untuk berkuasa. Di zaman ini, siapa pun yang memegang takhta bisa disebut memegang kekuatan.]ika manusia dilahirkan menurut garis takhta yang tepat, manusia itu mempunyai kekuatan yang luar biasa. la lahir sebagai keturunan raja, dan kekuatan itu mampu membuatnya berkuasa di segala bidang, termasuk untuk mencabut nyawa seseorang. Di sini, kekuatan menjadi hal yang bersifat nasib, di mana jika seseorang terlahir sebagai keturunan budak, ia tidak mempunyai kekuatan apa pun. Kekuatan raja tidak terbatas. la memiliki modal yang ditakuti rakyatnya, yang didapatnya karena ia lahir di saat dan dalam silsilah yang tepat. Begitu pula sebaliknya dengan para budak yang lahir dengan silsilah budak. Di zaman ini, aku melihat terjadinya sebuah masalah sosial yang paling menyedihkan di sepanjang sejarah manusia—ketidakadilan yang terjadi tanpa manusia mampu mengubahnya."

"Namun, zaman berubah, dan kekuatan raja pun menjadi ketinggalan zaman. Manusia kemudian memasuki zaman di mana orang yang memiliki uang dan alat produksi menjadi mempunyai kekuatan yang luar biasa. Di sini orang kaya berkuasa. Tidak ada yang dapat melarang karena uang dapat membeli segalanya. Orang yang memiliki uang berlimpah juga mempunyai kekuatan luar biasa yang dapat menaklukkan lingkungan di sekitarnya, bahkan orang yang pangkatnya lebih tinggi. Peringkat keturunan tidak lagi diperhitungkan. Dunia sudah mulai masuk ke a/am yang lebih demokratis karena kekayaan lebih dapat dicari dibandingkan lahir dalam silsilah

yang tepat. Namun, masalah sosial tetap terjadi karena orang yang lahir dalam silsilah "kaya" akan menikmati kekuatan yang diwariskan oleh pendahulunya."

"Tapi semua itu sekarang tidak lagi terjadi sekarang. Kekuatan dapat dicari oleh siapa pun. Kita sudah memasuki tahap yang lebih sempurna di bidang 'kekuatan'."

"Apa itu?"

"Di zaman ini, takhta, uang, dan segala hal yang bersifat fisik tidak lagi menjadi kekuatan mutlak. Orang kaya bisa kalah melawan orang tidak berpunya, sedangkan orang yang lahir dengan silsilah keluarga yang baik dapat dikalahkan oleh orang yang lahir dengan silsilah rendahan! Mengapa? Karena sumber kekuatan di zaman ini sudah berubah. Tahukah kamu apa sumber kekuatan di zaman ini?"

"Hmm, keberuntungan?"

"Bodoh. jauh... jauh sekali. Bukan itu jawabannya!"

"Lalu apa?"

"Pengetahuan! Pengetahuan menjadi sumber kekuatan yang luar biasa. Orang yang memiliki pengetahuan luas dan bermakna akan menjadi orang yang mempunyai kekuatan, bukan demikian dengan orang yang berpengetahuan sempit! Siapa pun dapat berhasil asalkan memiliki pengetahuan yang diperlukan. Dan, itu berarti siapa pun dan di mana pun orang itu berada, ia dapat mempunyai kekutan yang bisa diraih dengan usahanya sendiri. la tidak lagi tergantungpada nasib dan silsilah

keturunannya. Bagus, bukan? Siapa pun, termasuk anaktukang becak miskin, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan sesuatu, jika l'a mempunyai pengetahuan yang baiki"

"Betapa indahnya! Pengetahuan dapat dicapai dan dipelajari di mana pun dan oleh siapa pun! Kita memasuki zaman di mana orang pandai akan berkesempatan besar untuk berhasil."

"Berarti kita semua harus bersekolah tinggi supaya berhasil? Bagaimana anak tukang becak bisa bersekolah tinggi?"

Bukan, bukan sekolah! Pengetahuan lah yang berkembang. Sekolah memang bagus untuk memberikan dasar pengetahuan, namun tidak memberikan pengetahuan yang berlaku di masyarakat. Maksudku adalah pengetahuan yang mengikuti tren. Aku mengenal seseorang yang lulus SI sekitar 15 tahun lalu. la bekerja di sebuah perusahaan komputer, dan pekerjaan ini sangat cocok untuknya yang memang lulusan SI di bidang ilmu komputer. Kemudian terjadilah masalah. la terlalu menikmati pekerjaannya. la bertahan di sana selama bertahun-tahun, bahkan menangani tugas sejenis selama 10 tahun, yaitu memasukkan program ke komputer. Orang ini menikmati pekerjaan yang dilakukannya dengan egoisme sebagai seorang pakar komputer andal. la menutup diri dari pengetahuan yang terus berkembang di dalam masyarakat. Sampai sekarang, ia bahkan tidak mengenal Internet. Huh... padahal aku saja tahu!"

"Apa yang terjadi? Sampai sekarang orang ini masih bekerja di perusahaan yang sama. la cuma menjadi pegawai rendahan yang menerima gaji kecil, yang bahkan kalah jauh dari rekan kerjanya yang lulusan SMA namun ahli di bidang

Internet dan Web, karena memang hobi merancang dan membuat Web."

"Tragis, bukan? Tapi itu lah kenyataannya. Ilmu baku tidak akan banyak menolong. Kita harus bergerak secepat angin untuk mengikuti tren di masyarakat. Jika sekarang zaman Internet, pelajari apa itu Internet; jika sekarang zaman politik, ketahui apa itu politik, dan ambillah yang paling menarik, yang menurutmu dapat dipelajari dengan penuh kesungguhan. Lalu, ikuti perkembangannya! Itu lah yang kumaksud dengan pengetahuan yang berkembang, dan bukan yang berjalan di tempat!"

"Dari mana kita dapat dengan mudah memperoleh itu semua? Untuk anak yang lahir di keluarga tidak mampu, dari mana ia dapat memperoleh semua itu? Pengetahuan yang berkembang juga butuh biaya, bukan?"

"Dari kemauan!"

"Tidak ada yang tidak mungkin! Hmm, dewasa ini, pengetahuan ibarat tercecer di segala tempat, kamu tinggal mengambilnya saja!"

"Dari mana?"

"Buku banyak tersedia di perpustakaan. Bahkan, ada juga perpustakaan nasional yang biaya pendaftarannya sangat murah. Buku sangatlah padat pengetahuan. Surat kabar, walaupun bekas bungkus kacang, juga berisi pengetahuan! Kalau kamu memang orang mampu, lihatlah sekitarmu, pergilah ke toko buku. Di sana ada banyak sekali buku yang dapat mengubah hidupmu! Tersusun di rak-rak! Video, disket, dan

sejenisnya juga adaljika kamu pergi ke toko buku, jangan hanya membeli novel. Ambillah sesuatu yang belum pernah kamu ketahui! Pelajari hal baru dan berkembanglah!"

"Hmm, seperti buku ini."

"Yah, seperti buku ini."

"Semudah itukah?"

"Semudah itu! Namun masih ada satu hal. Tindakan dan kemauan yang kuat dalam pelaksanaan sebuah keinginan juga sangat penting untuk dapat meraih impian! Kemauan merupakan sumber kekuatan. Oleh karena itu, dengan menggabungkan pengetahuan dan kemauan disertai tindakan, akan dihasilkan kesempatan luar biasa bagi seseorang untuk berhasil."

"Kuambilkan satu contoh lagi untukmu."

"Kamu pasti tahu Steven Spielberg."

"Apakah kamu pikir ia itu lulusan sekolah perfilman?"

"Sama sekali bukan. Semua itu dimulai ketika ia berumur 17 tahun dan mengikuti tur ke Universal Studio. Ketika itu, ia mengikuti tur ke dalam studio pembuatan film. Sayangnya, tur itu memiliki keterbatasan. Mereka hanya melihat-lihat hal yang tidak berarti di mata Steven. Mereka hanya masuk ke bagian pengesetan dan panggung buatan. Lalu, apa yang dilakukan Steven saat itu?"

"Ia tidak berhenti di situ, Ia berusaha mendapatkan lebih dari itu. Ia menyelinap ke salah satu bagian studio yang memang sedang menggarap sebuah film. Steven menikmati segala sesuatu yang bisa dipelajarinya. Ia bertemu seorang produser

dan mengajaknya berbincang. Ia menghabiskan berjam-jam dengannya untuk berbicara tentang segala hal yang menarik, termasuk berbagai gagasan gila Steven."

"Keesokan harinya, Steven kembali ke Universal Studio mengenakan setelan rapi, lalu menyelinap masuk, lengkap dengan lencana bertuliskan nama dan jenis pekerjaannya, yaitu produser! Dengan cara itu, ia menyelinap ke Universal Studio selama berbulan-bulan untuk berdiskusi dengan banyak orang dan menggali ilmu dari Universal Studio."

"Akhirnya ia mendapatkan cukup ilmu, dan mencoba mengajukan gagasannya ke salah satu stasiun televisi. Ia diterima. Dari situ kariernya terus meroket, dan karyanya dinikmati oleh khalayak di seluruh dunia!"

"Luar biasa, bukan?"

"Ia bukan orang yang bersekolah khusus di bidang ilmu perfilman. Ia hanya seorang anak dengan berbagai gagasan 'gila' dan kemampuan untuk bertindak melebihi kemauan orang lain, Ia tidak hanya memiliki impian, namun bertindak dengan berbagai cara untuk dapat menjalankan aksinya, agar ia semakin dekat dengan impian yang ingin diraihnya. Itu lab yang membedakannya dengan orang lain! Impiannya disertai tindakan! Hal ini juga membuktikan bahwa ilmu dapat diperoleh di mana pun dan kapan pun! Ilmu dapat dipeoleh oleh siapa saja. Oleh karenanya, aku tadi mengatakan bahwa anak muda bertopi kuncung yang tidur di pinggir jalan pun memiliki kesempatan sama dengan orang lain untuk meraih impian. Yang diperlukan hanyalah mempunyai kekuatan berupa ilmu. Dan ilmu itu dapat diperoleh melalui gabungan dua hal, yaitu impian dan tindakan!"

"Artinya, setiap orang mempunyai hak yang sama untuk mencapai cita-cita!"

"Betul sekali. Memang tidak gampang untuk mencapai impian tanpa disertai usaha keras. Oleh karena itu, ada orang yang sukses dan ada orang yang tidak sukses. Semua itu tidak tergantung pada keberuntungan, namun dari usaha dalam meraih impiannya!"

"Banyak orang memiliki gagasan 'gila' dan impian luar biasa, namun semua itu biasanya hanya bercokol dalam pikiran tanpa pernah ditindaklanjuti. Hanya orang-orang tertentu dengan kegigihan luar biasa lah yang dapat melakukan usaha pencapaian keinginan secara maksimal!"

"Memiliki gagasan 'gila'. Apakah hal itu berarti memiliki gagasan sensasional yang berbeda dari aturan main?"

"Bisa ya, bisa tidak!"

"Maksudnya?"

"Jika gagasan itu baik dan jelas bisa diterima oleh masyarakat, orang itu memiliki gagasan yang relevan, dan hal ini tidak perlu dirisaukan karena masih sesuai dengan norma-norma masyarakat. Namun, jika gagasan itu sangat kontradiktif, orang itu memiliki tantangan untuk membuktikan bahwa gagasannya benar dan akan menghasilkan sesuatu yang baik di masa depanl"

"Artinya, gagasan yang kontradiktif lebih berbahaya?"

"Hmm, mungkin saja. Akan tetapi, jika pada suatu hari gagasan itu diterima oleh masyarakat, gagasan itu akan menjadi luar biasa!"

"Ambillah contoh Galileo, yaitu seorang ilmuwan yang menyatakan bahwa dunia itu bulat dan berputar mengelilingi Matahari. Di zamannya, orang tidak bisa menerima pernyataannya. Ilmuwan dan agamawan menantang gagasannya. Mereka menganggap Bumi adalah pusat dari alam semesta. Alhasil, Galileo dijatuhi hukuman. Namun, sekarang pembuktian menyatakan berbeda. Mau tidak mau, gagasannya menyebar dan diyakini masyarakat, dan ia menjadi sangat terkenal. Bagaimana denganmu? Bukankah menjadi seorang pesulap di Indonesia adalah gagasan yang glial Adakah tantangan dari pihak lain? Aku yakin pasti adai"

"Ya, saatdulu aku bercita-cita ingin menjadi pesulap, orangtuaku langsung melarang! Mereka mengatakan bahwa dengan main sulap saja aku tidak akan bisa hidup! Lihat saja pesulap-pesulap Indonesia sekarang ini! Mau makan apa aku nanti? Dan, teman-teman juga selalu mengejekku sebagai badut sulap anak yang tidak akan bisa berkembang dan hanya menjadi tontonan murahan. Aku tidak menyalahkan mereka, karena saat itu, sulap sendiri sangat dianggap remeh oleh masyarakat, bahkan tidak dianggap sama sekali! Ini lah yang menantangku untuk membuktikan pada mereka! Aku berusaha keras menciptakan citra, karakter, jenis permainan yang berbeda, dan segalanya untuk membuktikan bahwa sulap adalah seni yang patut dihargai."

"Bagaimana hasilnya sekarang?"

"Aku merasakan perubahan besar dalam seni sulap. Sekarang seni ini sudah menjadi salah satu seni hiburan alternatif yang lumayan dihargai!"

"Semua itu terjadi karena kamu berani mengambil langkah yang berbeda. Terkadang dalam hidup, orang harus berani mengambil langkah yang berbeda. Di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin. Segalanya dapat terjadi jika kita memang ingin dan dengan sungguh-sungguh. Aku meyakini hal itu!"

"Artinya, manusia harus selalu meyakini apa yang diyakininya."

"Betull Dan, aku percaya bahwa keyakinan yang terus diyakini lambat laun akan menjadi sebuah kenyataan."

"Setelah semua itu menjadi kenyataan, dan manusia mendapatkan apa yang diingininya, apa yang selanjutnya harus ia lakukan?"

"Bersiap menghadapi perubahan."

"Maksudnya?"

"Kenikmatan yang didapat dengan usaha sendiri memang layak untuk dinikmati. Namun terkadang manusia terlalu dibuai kenikmatan dalam dirinya dan menjadi lengah sehingga lupa bahwa kenikmatan itu bisa berubah kapan pun tanpa ia ketahui, dan sirna secara tiba-tiba sekali!"

"Contoh nya?"

"Banyak sekali orang yang berhasil di satu bidang usaha, diam menikmati hasilnya. Mereka berharap bahwa usahanya yang sukses itu akan membuatnya nyaman seumur hidup, tanpa berpikir bahwa mereka hidup di dunia nyata, di mana segala sesuatu dapat berubah dengan cepat tanpa mampu dihentikan!"

"Yang terjadi kemudian adalah jika suatu saat nanti usaha itu tidak lagi membuahkan hasil, mereka akan putus asa dan tidak mampu lagi melakukan apa-apa. Yang biasanya terjadi, mereka duduk diam sambil merenungi nasib tanpa mengambil tindakan apa pun."

"Kalau begitu, kamu adalah orang yang pesimis. Mengapa kita harus takut kalau-kalau apa yang sudah kita lakukan akan berubah menjadi kegagalan?"

"Aku tidak berkata bahwa kita harus hidup dalam ketakutan. Aku hanya mengatakan bahwa kita harus siap menerima perubahan, dan kita tidak boleh bersikap statis di dalam hidup. Setelah kita menemukan apa yang kita mau, bukan berarti kita lalu diam dan tak melakukan apa-apa. Kita malahan harus berpikir tentang apa lagi yang perlu dilakukan agar semuanya berkembang menjadi lebih baik. Sebagai manusia, kita harus cerdik, menggabungkan insting dengan pemikiran, kreatif, mampu menghadapi perubahan yang datangnya tiba-tiba, serta tidak bersikap statis. Kita harus terus bergerak dan berkarya serta tidak duduk diam sekadar menikmati hasil yang sudah kita peroleh!"

"Kurasa aku mengerti."

"Pernahkah kamu mendengar ada orang yang enggan pindah kerja, walaupun ditawari penghasilan yang lebih baik di tempat yang baru, hanya karena ia sudah menikmati bekerja di tempatnya yang sekarang dan tidak mengenal tempat baru yang baru, sehingga akhirnya ia bertahan di tempat lama dengan penghasilan yang segitu-segitu saja? Atau, seorang istri yang dianiaya suaminya selama bertahun-tahun, namun tetap tidak berani bercerai? Atau, seorang pria yang hendak bunuh diri karena putus cinta dengan pacarnya?

"Sering sekali. Misalnya, kasusdi mana seorang suami memukuli istrinya, namun si istri bertahan dan enggan bercerai. Hal ini sampai sekarang masih menjadi pertanyaan besar bagiku."

"Itu karena manusia takut akan perubahan dan merasa lebih baik untuk diam menikmati hasil alih-alih bergerak dengan pola kreatif. Ingatlah, semua hal dapat berubah secara tiba-tiba dan mengejutkan, dan kita harus sanggup mengikuti pola perubahan jika ingin berada di posisi bertahan."

"Tapi pada kasus ini, kurasa si istri tidak menikmati hasil. Yang ada adalah kekerasan, bagaimana kamu bisa mengatakan *diam dan menikmati hasilV*

"Secara logika mungkin memang begitu, namun yang sebenarnya terjadi adalah ketakutan untuk melanjutkan perjalanan: Bagaimana jika langkah yang ditempuhnya akan membawanya ke kondisi yang lebih parah? Bagaimana dengan pandangan orang atau teman-temannya? Bagaimana dengan kehidupan anak-anaknya? Kondisi ini menciptakan sebuah

kenikmatan maya untuk juga ketakutan maya melangkah lebih jauh. Konyol, bukan?"

"Sayang sekali banyak manusia takut untuk berubah dan bergerak seiring perubahan yang terjadi."

"Sangatbanyak."

"Namun tidak semua manusia."

"Mungkin juga."

Tidak semua pertanyaan memiliki jawaban.
Terkadang jawaban yang terbaik adalah dengan mendiamkan pertanyaan itu....

Third Grade

Malam terus berlalu, walaupun kini waktu serasa berhenti tanpa penjelasan.

Kakek itu telihat lebih bersemangat dengan obrolannya. Tangan-tangan tuanya tidak pernah berhenti bergerak seturut ucapannya. Misteri belum terkuak. Pertanyaanku semakin banyak, mungkin tidak akan selesai dalam waktu sesingkat ini, walaupun mungkin waktu tidak lagi berarti banyak di sini.

"Aku punya sebuah pertanyaan yang mungkin terdengar bodoh, namun akan menarik jika jawabannya keluar dari seorang pemikirseperti dirimu."

"Hmm, pertanyaan tidak pernah menjadi sesuatu yang bodoh. Mungkin memang sederhana, namun tidak pernah bodoh. Apa pun pertanyaanmu, aku ingin mendengarnya."

"Tapi ini benar-benar bodoh."

"Aku akan mendengarkan."

"Hmm, kamu percaya dengan ramalan bintang?"

"Mengapa bertanya seperti itu?"

"Mungkin karena aku melihat banyak sekali orang yang percaya. Hampir setiap wanita muda yang membeli tabloid biasanya melihat ramalan bintang terlebih dahulu sebelum berita lainnya, namun aku selalu meragukan kebenarannya."

"lumlah manusia di Bumi ini tidak pernah bisa tepat dihitung, yangpasti miliaran."

"Bagaimana semua orang ini dapat dikelompokkan menjadi 12? Bukankah jumlah bintang hanya ada 12? Sangat tidak masuk akal. Apakah semua orang yang berbintang sama akan mengalami hasib yang sama? Kalau benar, kurasa hidup akan sangat mudah dijalani."

"Kurasa ramalan bintang adalah hal paling bodoh yang pernah ada di muka Bumi ini."

"Lalu mengapa banyak orang memercayainya?"

"Hmm, aku juga tidak yakin kalau mereka benar-benar memercayainya. Kurasa hal itu sekedar mode atau tren. Bukankah semua orang ingin memercayai hal-hal yang berada di luar jangkauan pikiran mereka? Kurasa mereka juga tahu bahwa hal itu tidak benar, namun mereka menikmatinya sebagai hiburan alternatif. Tidak lebih!"

"Namun ada orang yang benar-benar percaya."

"Orang-orang bodoh!"

"Bagaimana dengan dukun yang dapat meramal masa depan seseorang?"

"Itu lebih bodoh lagi! Tidak ada satu makhluk hidup pun yang dapat meramal masa depan."

"Dukun itu hanya bermain kata-kata. Mereka hanya memanipulasi klien dengan prediksi yang sifatnya global seperti, 'Kamu akan bepergian jauh' 'Kamu tidak betah dengan tempat kerjamu' 'Kamu akan menikah tiga tahun lagi'. Semua itu bersifat global saja. Mereka tidak pernah lari ke hal-hal mendetail. Semua itu hanya permainan kata. Sama seperti memasukkan setan ke dalam botol. Hahahal"

"Namun ada orang yang bersaksi bahwa ramalannya tepat. Bagaimana hal itu bisa terjadi?"

"Nah, di sini lah lucunya cara berpikir manusia. Terkadang mereka hanya mengingat-ingat hal yang positif. Mereka kerap melupakan hal yang negatif."

"Maksudnya?"

"Mungkin dari 100 ramalan yang diberikan, yang terjadi hanya satu, dan itu lah yang diingat. Mereka kerap melupakan ramalan yang tidak terjadi, sedangkan yang terjadi diceritakan ke mana-mana, sehingga menciptakan suatu pembodohan sosial dalam masyarakatl"

"Contohnya, aku dapat mengatakan bahwa kamu orang yang suka bekerja keras, kamu orang yang tangguh dalam menghadapi masalah, namun kamu terkadang kurang dapat menghadapi masalah yang tampaknya kecil, kamu terkadang tidak bisa tidur hanya karena sebuah masalah kecil yang belum selesai, kamu juga termasuk orang yang banyak teman. Kekuranganmu, kamu terkadang sulit menjaga rahasia. Kamu memiliki masalah dengan kesehatan terutama di tenggorokan dan perut. Kamu sering terlambat makan. Betulkah?"

"Bagaimana kamu bisa tahu semua itu?"

"Ini lah yang aku sebut pembodohan sosial. Aku tidak membacamu, namun aku membaca orang kebanyakan. Bukankah semua orang kurang lebih memiliki masalah yang sama? Semua orangpasti senang jika dibilang mampu mengatasi masalah, semua orang pasti tidak bisa tidur jika memiliki masalah yang belum selesai, dan kurasa semua orang juga sulit menyimpan rahasia. Yang aku katakan adalah hal-hal yang bersifat global, namun kamu mengiyakannya sebagai hal yang luar biasa."

"Bagaimana dengan penyakit tenggorokan dan perutku?"

"Kamu merokok! Dan jam segini kamu baru pulang, kurasa kamu pasti jarang makan tepat waktu! Ingatlah bahwa dukun atau peramal palsu sangat pandai menilai orang."

"jika mereka bertemu klien, mereka pasti terlebih dahulu meneliti klien itu mulai dari wajah, tubuh, pakaian, jam tangan, dan sebagainya. Dan, semua itu dijadikan acuan yang berguna bagi peramal tersebut. Misalnya, yang datang adalah seorang gadis berpakaian mahal dan dandanan modis, maka ia akan mengatakan bahwa gadis itu adalah gadis yang punya banyak teman, namun suka terlalu pilih-pilih dalam berteman. Lalu ia akan mengatakan bahwa gadis itu kurang pandai mengatur keuangannya, dan memiliki masalah dengan kekasihnya. (90% wanita muda yang mengunjungi peramal dengan membawa masalah, pasti memiliki masalah dengan kekasihnya.) Jika yang datang ibu-ibu, masalahnya adalah dengan anak.

"Peramal itu hanya menggunakan psikologi, tidak lebih tidak kurang."

"Lalu bagaimana dengan orang yang dapat meramal masa depan?"

"Seperti yang kukatakan, manusia terkadang hanya mengingat hal-hal yang betyl terjadi dan melupakan sisanya. Dan terkadang ramalan yang diberikan juga bisa memberikan sugesti luar biasa sehingga membuat hal itu benar-benar terjadi."

"Maksudnya?"

"Ada seorang peramal yang mengatakan pada seorang gadis bahwa ia akan memiliki suami bule. Jika gadis itu benar-benar terpengaruh dan membuatnya menjadi sebuah keyakinan baru, hal yang terjadi selanjutnya dalam kehidupannya akan mengarah pada pernyataan si peramal. la akan menolak berpacaran dengan orang lokal, dan mulai melihat-lihat bule yangada di sekitarnya, karena ia yakin ia akan menikah dengan bule. Maka, pergaulannya akan berubah dan mungkin ia tidak mau diajak berkencan oleh orang yang bukan bule. Dengan demikian jika ramalan menjadi kenyataan, itu karena ia yang

membuatnya begitu karena \a benar-benar percaya pada ramalan itu, sehingga segala sesuatu yang kelak ia jalan akan menuju hingga menjadi sebuah kenyataan!

"Aku terima, bagaimana dengan ramalan kartu?"

"Lebih bodoh lagi! Kartu itu untuk bermain, bukan untuk meramal. Mungkin nanti akan lahir ramalan dadu, ramalan pingpong, dan sebagainya."

"Ya, aku mengerti."

"Hmm, namun ada hal yang sangat menarik dari kartu."

"Apa itu?"

"Kartu yang selama ini kita gunakan untuk bermain sesungguhnya menyimpan banyak misteri. Kartu tidak dibuat dengan sembarangan, namun berdasarkan hitungan yang luar biasal"

"Maksudnya?"

"Perhatikan satu pak kartu, jumlahnya 52, dan jumlah itu tepat dengan jumlah minggu dalam satu tahun. Dua warna mewakili siang dan malam, 4 gambar untuk mewakili 4 musim dalam satu tahun, 13 kartu per jenis mewakili 13 perubahan fase bulan dalam satu tahun. Dan jika kita menjumlahkan seluruh kartu seperti 1 +2 + 3... + 13 (Jack=l1, Queen =12, King=13) dan mengalikannya dengan 4 karena empat jenis, maka jumlahnya adalah 365, jumlah hari dalam satu tahun. Menarik, bukan?"

"Berarti kartu bisa kita pakai untuk meramal?"

"Sama sekali tidak ada hubungannya!"

"Aku hanya bercanda."

"Tidak lucu."

"Sayang sekali semua itu tidak benar."

"Terkadang memang kebenaran tidak semanis kenyataan. Pasrahkan diri kita pada sistem yang ada: Kita berbuat, berkreasi, hidup dengan misteri di depart kita, dan semua itu hams kita hadapi. Mengetahui masa depart memang tampaknya menyenangkan, namun menghilangkan misteri yang memberikan kejutan. Kadang manusia memerlukan kejutan demi kejutan di dalam hidupnya."

"Mengetahui masa depan... menghilangkan kejutan itu."

"Menghilangkan arti kehidupan itu sendiri."

Ketika manusia percaya, segala sesuatu akan terbentuk mengikuti apa yang dipercayainya....

Fourth Steps

Angin mas.uk ke dalam ruangan entah dari mana. Hari itu terasa berbeda sekali. Pertanyaan demi pertanyaan terlontar mungkin tanpa arah tujuan. Aku pun tidak tahu sampai di mana aku bertanya. Terkadang terasa berat dengan bobot yang ada, terkadang terasa ringan mengalir tanpa beban sedikit pun.

"Sudan berapa lama aku berada di dalam ruangan ini?"

"Kurang lebih tiga bulan."

"Apa?"

"Tiga bulan, kurang lebih."

"Bagaimana mungkin?"

"Pertanyaan yang masuk membutuhkan pemikiran, dan jawaban yang diberikan memerlukan pemandangan dari berbagai sudut. Itu bukan pekerjaan mudah."

"Tapi...."

"Diam dan lanjutkan saja!"

"Baik, kita lanjutkan. Adakah sesuatu yang hakiki di dalam kehidupan manusia?"

"jelasada."

"Apa itu?"

"Kepercayaan."

"Maksudmu?"

"Kepercayaan itu hakiki, entah benar atau tidak menurut logika, namun manusia menganggapnya sebagai sesuatu yang pasti dan hakiki."

"Jelaskan maksudmu."

"Dengarkan baik-baik."

"Aku selalu mendengarkan."

"Dalam hidupnya, manusia memiliki sesuatu yang sangat hakiki dalam konsep pemikiran ataupun kehidupan. Sesuatu yang

manusia perjuangkan, perdebatkan, setujui, dan pertentangkan dalam hidupnya. Sesuatu yang kita sebut kepercayaan."

"Ketika manusia masuk ke dalam zona kepercayaan, banyak hal di luar logika yang akan dipercayainya. Contohnya adalah agama. Betapa banyak kekerasan, pembunuhan, perang, dan korban yang terjadi hanya karena memperdebatkan sebuah kepercayaan. Tetapi kita tidak akan berbicara tentang agama dalam hal ini. Kalau kamu ingin berbicara tentang agama, mungkin kamu harus mengambil buku tebal yang kamu simpan di lemarimu dan tidakpernah kamu buka-buka."

"Bisa saja kamu ini."

"Kita akan mengambil sebuah contoh sederhana, tetapi dapat membuatmu mengerti tentang betapa pentingnya kepercayaan seseorang."

"jelas kamu mempunyai orangtua, entah mereka masih hidup atau sudah tiada. Tapi yang akan aku tanyakan di sini adalah apakah kamu tahu siapa orangtuamu? Ketika aku menanyakan hal ini, mungkin kamu akan mengatakan bahwa aku aneh, dan bahwa jelas kamu tahu siapa orangtuamu. Tapi aku akan bertanya lagi, apakah kamu yakin bahwa kamu tahu siapa orangtuamu? Lalu kamu mungkin akan berkata lagi bahwa kamu yakin. Tetapi coba pikirkan hal ini. Mana yang benar: kamu tahu orangtuamu, atau, kamu percaya mereka adalah orangtuamu? Tahu dan percaya adalah dua hal yang sangat berbeda. Tahu adalah sesuatu yang didukung logika, dan percaya itu mengesampingkan logika. Kamu bilang kamu tahu orangtuamu. Kurasa, dari semua orang di dunia ini, mereka yang betul-betul tahu siapa orangtuanya hanya 20%. Selebihnya hanya percaya kalau mereka adalah orangtuanya, tetapi tidak

pernah tahu orangtua yang sebenarnya. Mengapa aku mengatakan hal itu? Karena aku berpikir secara logika. Coba pikirkan, ketika kamu mengatakan bahwa kamu mengetahui orangtuamu, di mana logikanya? Ingatlah, logika adalah sesuatu yang didasarkan pada bukti, bukan tesis belaka. Sekarang, apa buktinya bahwa mereka adalah orangtuamu? Apakah kamu memiliki foto sejak kamu kecil, ketika baru keluar dari rumah sakit? Bisa saja itu rekayasa."

"Mungkin saja kamu adalah anak pungut yang memang diambil dari rumah sakit itu. Dan hal itu dirahasiakan oleh orangtuamu hingga sekarang. Hah... itu pun kalau mereka memang orangtuamu!"

"Pernahkah kamu mencocokkan DNA-mu dengan DNA orangtuamu? Kalau pernah dan hasilnya sama, mungkin aku baru percaya, tapi itu pun baru percaya 75% karena mungkin saja terjadi kesalahan pada saat pengecekan."

"Tapi apakah kamu pernah pusing memikirkan hal itu? Kurasa jawabannya tidak. Karena kamu sesungguhnya sudah masuk ke dalam zona kepercayaan. Di zona ini, manusia tidak mau lagi ambil pusing apakah sesuatu itu masuk logika atau tidak. Yang penting adalah kita sudah percaya, apa pun yang orang bicarakan tidak akan memengaruhimu, karena kamu sudah ***percaya."***

"Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan manusia atas suatu hal akan mengubah jalan pikiran orang itu. l/Tea kamu percaya angka 13 adalah angka sial, kamu akan selalu menghindari angka itu. Jika kamu percaya bahwa angka 8 akan membawa rezeki, kamu akan selalu mencari segala se.suatu yang mengandung angka itu. Sangat disayangkan bahwa kepercayaan biasanya dapat membuat segala sesuatu diperjuangkan, apa pun risikonya."

"Apa pun risikonya?"

"Ya, apa pun risikonya. Oleh karena itu, sebenarnya kepercayaan menjadi hal yang sangat hakiki di dalam hidup manusia. Sekali manusia terjerumus ke dalam sebuah kepercayaan yang salah, ia akan tetap memperjuangkannya, karena hal itu sudah dianggap sebagai sesuatu yang benar bagi dirinya. Manusia harus berhati-hati dalam memercayai sesuatu."

"Kurasa kamu benar."

"Selalu benar."

"Namun bagaimana jika seseorang memercayai sesuatu yang benar, namun bertentangan dengan pandangan masyarakat?"

"Maksudmu? Berikan contoh."

"Orang yang berbeda agama. Mereka dilarang menikah karena agama yang berbeda, namun menurut mereka hal itu tidak benar. Mereka percaya perbedaan itu mampu menciptakan suatu kesatuan, tapi peraturan melarangnya. Bagaimana hal seperti itu menurutmu? Bukankah kepercayaan itu benar, namun dilarang?"

"Seperti itu lah manusia. Mereka membuat peraturan yang menurut mereka benar, atau yang dipercayainya sebagai sesuatu yang benar, walaupun hal itu mungkin tidak benar. Namun, di sini berlaku hukum di mana yang membuat peraturan selalu benar."

"Jadi?"

"Yah, aku tidak tahu. Toh, buktinya kamu bisa menikah walaupun beda agama. Coba beritahu bagaimana caranya? Hahaha!"

"Hei, bukan itu yang kutanyakan. Itu rahasia! Pertanyaanku adalah bagaimana dengan keadilannya?"

"Anakku, kamu hidup di dunia, bukan di surga. Di sini keadilan tidak selalu menang. Yang menang adalah pihak yang berjumlah lebih banyak, Semacam hukum rimba."

"Yang kuat selalu menang?"

"Yang kuat, yang licik, dan yangpintar."

"Artinya, kebenaran tidak selalu menang?"

"Kita tidak hidup di dalam komik atau film Hollywood yang menyatakan bahwa kebenaran selalu menang. Kita hidup di dunia nyata, di mana tidak semua impian manis menjadi kenyataan. Berapa banyakkah orang yang jujur, baik hati, taat pada agama, dan sebagainya, namun hidupnya sengsara dan tertindas? Bandingkan dengan orang-orang besar yang munafik, yang menggunakan kekuatan dan kelicikannya untuk memperoleh kekayaan atau kekuasaan. Di dunia yang kita tinggali ini tidak berlaku hukum seperti yang ada di dalam buku dongeng. Sadarlah! Lihatlah kita berada di mana."

"Kalau begitu, tidak ada gunanya manusia berbuat benar dan baik?"

"Aku tidak pernah berkata seperti itu. Manusia dilahirkan dengan kebebasan. Kita yang memilih bagaimana kita akan menggunakan semua itu. Pada akhirnya, mungkin kebaikan tidak selalu menang seperti di dalam film, namun manusia yang beriman dan percaya pada Tuhan menyadari bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah kehidupan sementara. Kita masih akan melanjutkan perjalanan panjang setelah kematian, dan di sana, segala amal kebaikan akan diperhitungkan dengan cermat. Di sana, kebaikan dan ketulusan akan mendapatkan pahala secukupnya, sedangkan kedengkian dan kemunafikan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Nanti... di dunia setelah yang satu ini."

"Penantian yang lama sekali."

"Penantian yang lama sekali."

Cangkir yang berguna adalah cangkir yang masih kosong dan belum terisi....

Five Elements

ini raganya sudah jauh berbeda. Saya merasakan kenyamanan mendalam di sini. Segalanya berjalan begitu mudah dan cepat. Pertanyaan-pertanyaan yang selama ini ada di dalam pikiran sudah saya ajukan satu per satu. Pandangan curiga dan waswas semakin pudar ditelan waktu. Hanya saja, saya tidak bisa memercayai bahwa saya sudah terkurung di sini selama tiga bulan. Namun, setelah semua ini, saya mungkin dapatdengan mudah memercayainya... siapa pun dia... apa pun dia.... Kakek tua itu penuh kejutan, penuh arti dan bijak. Mungkin Anda pun akan berharap menemuinya sendiri kelak di kamar Anda. Siapkan minuman hangat, jika ia datang nanti.

"Sebentar lagi aku harus pergi dari sini."

"Mengapa?"

"Masih ada banyak hal yang harus aku lakukan. Aku tidak bisa diam di sini saja."

"Jadi kamu bisa datang dan pergi semaumu?"

"Aku datang karena kamu memiliki banyak pertanyaan, dan aku sudah menjawabnya. Namun jangan sampai waktu yang panjang ini mulai menghabiskan pertanyaanmu. Biarkan perjumpaan ini singkat dan padat, namun berisi serta tidak dibuat-buat dan tidak menjadi sampah... juga hilang bobot!"

"Tapi aku masih punya banyak pertanyaan untukmu."

"Bukankah kamu tadi mengusirku?"

"Ya, tapi itu tadi."

"Hahaha...! Sifat manusia, bukan? Merasa memerlukan ketika sudah kehilangan."

"Itu pola pikirmu saja."

"jika kamu mengatakan tentang pola pikir, itu akan jadi lebih menarik."

"Maksudmu?"

"Bagaimana jika kita gunakan sedikit waktu untuk membahas pola pikir manusia?"

"Baiklah, apa maksudmu?"

"Begini, kamu jelas tahu tentang kata paradigma, *semua itu berasal dari sebuah pemikiran, bukan? Sebagai manusia, kita harus berhati-hati dalam berpikir, karena pikiran secara tidak langsung akan memengaruhi sikap, dan sikap akan memengaruhi sifat, lalu sifat akan memengaruhi pola hidup, yangpada gilirannya akan kembali memengaruhi pikiran kita."*

"Apa maksudmu?"

"Maksudku, manusia harus berhati-hati dalam berpikir, karena hal itu dapat masuk dan mengubah pola pikirnya di masa mendatang."

"Aku tidak mengerti."

"Baiklah, begini.".. manusia sekarang terbentuk karena pola pikir yang diberikan pada zaman dulu oleh nenek moyang, dan itu membentuk sebuah pola pikir yang dipercayai... ada yang baik, namun banyak juga yangburuk."

"Aduh... apa maksudnya?"

"Contohnya? Kamu ini memang harus selalu dibimbing dengan contoh. Begini, mengapa manusia takut hantu?"

"Karena seram."

"Kalau boneka beruang?"

"Lucu."

"Itu dia masalahnya—karena sejak kecil manusia dikondisikan bahwa segala sesuatu yang berbentuk seperti itu adalah seram, sedangkan yang berbentuk seperti ini adalah lucu. Paham?"

"Sama sekali tidak."

"Kamu takut hantu karena sejak kecil ditanamkan bahwa hantu itu seram, suka mengganggu orang, minum darah, dan sebagainya, sedangkan boneka beruang itu lucu, halus, dan lembut. Bahkan kamu tidur dengannya. Ini lah yang masuk ke dalam alam bawah sadarmu dan memengaruhi pikiranmu, yang kemudian memengaruhi sikapmu!"

"Jadi?"

"jadi, apa yang kita pelajari dalam pikiran kita sejak dini, akan memengaruhi kita selamanya."

"Lalu jeleknya?"

"Oh, banyak. Contohnya, mengapa orang gendut selalu dikucilkan? Bukankah karena sejak dulu anak-anak kita dipersepsikan seperti itu? Lihatlah mana ada tokoh jagoan yang gendut? Yang ada hanyalah badut... simbolisme kelucuan yang konyol."

"Coba kalau sejak kecil diceritakan bahwa gendut itu bagus dan sebagainya, lalu kalau jagoan dalam film-film kartun selalu menggunakan si gendut sebagai jagoan atau pemenang, kurasa persepsi kita akan mengatakan bahwa gendut itu bagus dan kurus itu jelek."

"Sama saja dengan hal-hal seram. Kalau kamu punya anak, cobalah menaruh mainan-mainan seram seperti hantu-hantuan dan sebagainya. Kurasa jika besar nanti, ia tidak akan takut pada hantu. Masuk akal, bukan? Hal itu terjadi karena pola pikirnya berubah dan berbeda."

"Oke, aku mengerti, kamu mencoba mengatakan bahwa apa yang kita lihat, rasakan, dan lakukan ini adalah karena persepsi yang semata kita percayai. Dan jika kita mengubah persepsi itu, segala tingkah laku kita akan ikut berubah."

"Va, *itu lah maksudku. Oleh karena itu, sebaiknya manusia lebih berhati-hati dalam berpikir dan menerima paham yang ada di masyarakat. Telaah dulu apakah hal itu benar dan baik, karena ketika paham itu masuk ke dalam kepercayaan, paham itu akan sulit sekali dihilapgkan atau diubah."*

"Ingatlah, di sini paradigma bekerja, di mana segala sesuatu menjadi jelek ketika hal itu dipercayai sebagai hal yang jelek, dan segala sesuatu menjadi baik ketika hal itu dipahami sebagai hal yang baik."

"Semuanya ada di dalam pikiran manusia, dan di sana lah kuncinya."

"Itu lah kunci dari rahasia kehidupan dan bagaimana menikmatinya. Semua berpulang pada mereka yang menjalaninya dan pikiran yang ada di benak mereka masing-masing."

"Sangat menarik dan sangat berat untuk dipahami."

"jika kamu tidak dapat memahaminya, kamu memang tidak layak mengetahuinya."

"Kasar sekali dan tajam."

"Aku hanya berbicara denganmu karena kamu memiliki level pemikiran yang sesuai dengan yang aku harapkan, dan aku tidak memaksakan hal ini untukmu jika memang kamu tidak berada di level itu."

"Baiklah, kamu menang. Aku mengerti maksudmu, dan terima kasih atas nasihatnya yang menusuk. Masih berapa lama lagi aku memiliki waktu untuk bertanya?"

"Selama pertanyaanmu memiliki arti."

"Arti? Apakah menurutmu pembicaraan ini akan memiliki arti untuk orang lain?"

"Mungkin ya, mungkin tidak."

"Maksudmu?"

"Di sini kita tidak membicarakan sesuatu secara mendetail dan terfokus. Semuanya masih konsep yang luas, dan konsep yang luas dapat diartikan secara luaspula. Terkadang pertanyaanmu bersifat universal dan mendalam, sulit dicerna."

"Namun bukan berarti tidak bisa dimengerti, bukan?"

"Tergantung dari siapa yang menggunakannya. jika ia masih murni, mungkin akan berguna, namun jika ia sudah terisi, mungkin akan menjadi tidak ada artinya lagi."

"Apa maksudmu?"

"Ada seorangpetualang yang kerjanya menimba ilmu ke seluruh pelosok dunia. Ia mengumpulkan berbagai ilmu dan menerapkannya dalam kehidupan, sehingga ia akhirnya memiliki pandangannya sendiri tentang segala sesuatu. Rangkuman ilmu itu menghasilkan sebuah ilmu baru yang menjadi ciri khas berpikirnya. Suatu saat, orang ini bertemu seorang guru, Ia berbicara banyak dan membandingkan teori-teorinya dengan teori yang didengarnya dari guru itu."

"Menurutnya, teori guru itu bertentangan dengan teorinya, dan ia pun mendebatnya dengan seluruh keahlian dan keyakinannya."

"Guru itu diam dan tidak mendebatnya kembali, namun dengan perlahan ia mengambil teko teh dan menuangkan isinya ke cangkir orang itu. Masalahnya, cangkir itu masih penuh karena belum diminum sama sekali. Namun, guru itu tetap menuangkannya hingga teh itu tumpah ke mana-mana."

"Orang itu terkejut melihat teh yang tetap dituang walaupun sudah tumpah. Ia meminta sang guru untuk berhenti menuang ke cangkirnya yang sudah penuh."

Guru itu pun berkata, "Cangkir ini sama denganmu, Anak Muda. Kalau kita tidak mengosongkannya terlebih dahulu, kita tidak bisa menikmati teh yang baru."

"Artinya, kalau kitatidakterlebih dahulu mengosongkan segala sesuatu yang selama ini kita yakini, kita tidak bisa mempelajari hal baru."

"Tepat sekali! Terkadang manusia ingin sekali mempelajari dan bertanya tentang hal baru, namun mereka mendebatnya dengan berbagai alasan, yang menurut mereka masuk akal dan benar... menurut persepsinya! Kalau begitu, manusia tidak bisa berkembang."

"Dalam mempelajari sesuatu, manusia harus terlebih dahulu melupakan apa yang sudah diyakininya. Manusia harus memasukkan sesuatu yang baru itu bukan untuk menjadikannya bahan perdebatan, melainkan menjadikannya bahan perbandingan yang harus sama dihargai."

"Menarik."

"Kembali ke pertanyaan apakah pembicaraan kita ini akan berguna, hal itu berpulangpada individu masing-masing. Kalau memang mereka menikmatinya dengan pikiran terbuka, mungkin semua ini akan menarik dan berguna. Namun kalau mereka menikmatinya dengan perdebatan, maka masalah baru akan tercipta."

"Yang tidak berguna."

"Yang tidak berguna."

"Namun tidak semua nasihat harus diterima begitu saja, bukan?"

"Tidak. Yang harus dilakukan adalah memahami dan membandingkan. Jika hal itu tidak masuk ke dalam pola pikirnya, ambillah nasihat itu menjadi sesuatu yang berharga ***untuk tidak diikuti.****"*

"Karena nasihat yang baik untuk seseorang tidaklah selalu baik untuk orang lain, maka kita harus cermat."

"Hmm, seandainya saja hal ini bisa aku jadikan buku, kurasa akan bisa berguna."

"Tergantung."

"Tergantung apa?"

"Persepsi orang akan sebuah buku."

"Buku adalah hal luarbiasa yangdigunakan manusia untuk mencari ilmu. Namun buku juga memiliki kelemahan. Terkadang buku dapat menghilangkan kreativitas pembacanya, apalagi jika sipembaca menerima isinya begitu saja."

"Sejak kecil, kita dibiasakan, dididik, dan dikondisikan untuk selalu mencari jawaban dari buku. Di sini, buku dianggap sebagai pusat pengeahuan. Menurutku, buku memang berguna untung merangsang gagasan, tetapi aku ragu apakah kita dapat memperoleh jawaban penting dari buku. Penulis hanya menjelaskan apa yang dianggapnya benar, dan berguna untuk memancing pembaca agar menilainya, bukan menerimanya buiat-bulat. Tidak semua hal yang baik menurut penulis akan baik untuk pembacanya. Di sini kita harus berhati-hati dalam menelaah dan menerimanya. Banyak sekali buku pengembangan diri yang dijual. Aku akui buku-buku ini memang bagus, namun apakah teori yang diberikan penulis

adalah teori universal yang dapat berhasil untuk semua orang? Aku meragukannya."

"Jadi?"

"Jadi apabila hal ini dijadikan buku dan membuat pembacanya memahami serta membuka daya kreativitasnya, hal ini akan sangat berguna. Namun jika pembaca menelannya begitu saja, hal ini akan menjadi tidak ada artinya."

"Artinya, buku hanya kita gunakan untuk membangkitkan daya imajinasi, dan harus kita kembangkan sendiri sesuai dengan kepribadian kita. Begitu juga dengan semua ilmu yang selama ini kita pelajari. Ilmu itu harus dimengerti hanya sebagai pembuka jalan, namun tidak dijadikan patokan kaku yang harus diterima dan diterapkan dalam diri kita secara mutlak."

"Ya."

"Karena ilmu adalah sesuatu yang tidak pasti dan selalu berkembang sesuai kemajuan pikiran manusia."

"Tanpa batas."

"Ya, tanpa batas."

"Berbicara tentang ilmu, tadi kamu menjanjikan rumusan untuk kaya. Mungkinkah itu?"

"Menurutku teorinya ada. Namun, bukankah semua teori bersifat tidak pasti, lagi pula untuk apa kamu ingin tahu?"

"Seperti yang kita bahas di bagian awal. Untuk menambah pengetahuan yang tidak ada habisnya."

"Baiklah, bagaimana menurutmu untuk menjadi kaya?"

"Berusaha sedemikian rupa dalam hidup untuk mencari uang."

"Itu lah salahnya."

"Maksudmu?"

"Kamu masih muda, dan banyak sekali orang muda yang tergiur untuk mencari uang sebanyak-banyaknya. Mereka melakukan apa saja untuk mendapatkan semua itu. Mereka berprinsip, selama masih muda dan mampu, mereka akan membanting tulang untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya."

"Bagus, bukan?"

"Sama sekali tidak."

"Kenapa?"

"Saat muda, kita cukup mencari uang untuk memenuhi kebutuhan secukupnya. Namun, yangperlu kita cari sebanyak-banyaknya adalah teman. Bukan uang semata."

"Aku masih tidak mengerti."

"Begini, dari mana datangnya pekerjaan, dari mana datangnya segala sesuatu yangkelak akan membuatmu kaya? Jawabannya

sangat mudah, yaitu dari orang yang kamu kenal, dari orang yang peduli padamu, dari orang yang merasa bahwa kamu orang yang tepat, dari temanl"

"Kekayaan dan uang akan datang dengan sendirinya jika kita memiliki teman yang akan memberikannya pada kita keiak."

"Aku tidak mengerti sama sekali, artinya kita harus meminta pada teman?"

"Oh, sama sekali tidak. Begini saja, coba ingat-ingat, dari mana kamu mendapatkan pekerjaanmu yang pertama? Kurasa 90% dari orang yang mengenalmu, bukan dari orang tak dikenal. Bertanyalah pada orang-orang yang hidupnya sudah sukses, dari mana datangnya pekerjaannya? Kurasa jawabannya adalah dari orang yang dikenalnya. Oleh karenanya, semakin banyak orang yang kita kenal dan semakin banyak orang yang menganggap kita sebagai orang baik, maka semakin banyak hal-hal baik yang akan datang dengan sendirinya dari mereka."

"Jadi?"

"jadi, selama kamu masih muda, carilah teman sebanyak-banyaknya. Jangan pandang bulu, siapa pun itu! Ingatlah, roda nasib selalu berputar. Orang yang kita kenal sekarang mungkin akan menjadi orang yang 180° berbeda kelak!"

"Artinya?"

"jangan pilih-pilih dalam berteman, dengan memandang statusnya, misalnya status ekonomi, karena kelak nasibnya

dapat berubah luar biasa, bahkan mungkin akan lebih hebat daripada kamu. Mungkin saja, bukan? Dan jika kamu pada saat ini tidak pilih-pilih teman, kurasa kelak mereka akan mengingatmu dengan balk."

"Dan balik membantu kita."

"Dan balik membantu kita... yal"

"Tapi apa hubungannya dengan rumusan untuk menjadi kaya?"

"Menurutku, semuanya ada di situ! Kalau kamu mendengarkan dengan baik dan merenung, kamu akan mengerti apa yangaku maksudl"

"Tapi kali ini kamu tidak menjelaskannya dengan gamblang seperti biasa. Aku masih merasa ada jawaban yang tidak sempurnadi sini."

"Yang aku berikan adalah inti dari pemikiran luar. Hal yang satu ini sangat berharga, dan aku hanya ingin hal ini dapat berguna bagi orang. Dan orang yang benar-benar menggunakan daya imajinasi dan kreatifnya lah yang benar-benar dapat mengerti dan menerapkan hal ini dalam kehidupannya."

"Mengapa?"

"Karena segala sesuatu yang berharga harus dicapai melalui perjuangan besar, bukan sembarang usaha."

"Teman... jawabannya hanyalah mencari teman sebanyak-banyaknya. Jawaban ini terlalu sederhana untuk ukuran pertanyaan yang sangat berat dan berarti."

"Tidak semua pertanyaan yang berat mengharuskan jawaban yang berat pula, bukan?"

"Terkadang, jawaban dari hal yang sangat rumit terletak pada kesederhanaannya. Di sana lah banyak orang terkecoh dan mengambil arah yang semakin jauh dari jawaban yang sebenarnya sangat sederhana."

"Seandainya saja kamu mau menjelaskannya secara lebih terinci."

"Teman... jawabannya adalah teman."

"Yah, mungkin kamu benar, kurasa aku mulai mengerti. Jawabannya adalah teman... teman... sebanyak-banyaknya."

"Selamat!!!"

Air... mengalirlah seperti air.

Sixth sense
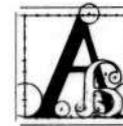
Ada sesuatu yang berbeda di dalam tatapan kakek di depan saya. Sorot matanya mulai berubah seakan ia sedang tergesa-gesa. Bicaranya menjadi semakin cepat, dan kedua tangannya kini ikut menari-nari seirama dengan ucapannya. Rupanya ia hendak pergi dari sini entah ke mana.

Tempat ini akan kembali sepi seperti sediakala, nyaman dan hening tanpa kata-kata.

Ia harus pergi ke suatu tempat. Hal itu bisa saya rasakan. Entah kenapa saya sudah merasa kehilangan. Waktu begitu cepat berjalan di luar, walaupun percakapan ini mungkin sudah berbulan-bulan berlangsung... dan kini segera berakhir... untuk memulai kembali....

"Aku harus segera pergi dari tempat ini."

"Ke mana kamu akan pergi?"

"Masuk kembali ke dalam sebuah inti."

"Maksudmu?"

"Masuk jauh sekali ke dalam sebuah inti yang kamu tidak akan mengerti."

"Jelaskan padaku."

"Tidak sekarang."

"Tapi aku masih punya pertanyaan untukmu."

"Nanti saja."

"Sampai kapan?"

"Sampai saatnya tepat."

"Satu lagi. Satu pertanyaan terakhir."

"Satupertanyaan terakhir."

"Setelah itu kamu boleh pergi, dengan janji kamu akan kembali."

"Aku pasti akan kembali, Anak Muda. Satu pertanyaan terakhir. Buatlah sedalam mungkin."

"Baik."

"Katakan."

"Berikan aku rumusan kehidupan, rahasia kehidupan, dan jawaban dari inti kehidupan."

"Pertanyaanmu terlalu universal, sulit untuk dijawab dengan kata-kata. Semuanya bersifat misteri."

"Namun aku yakin ada jawaban dari semua pertanyaan itu."

"Menurutku jawaban dari semua itu adalah bagaimana kita bersikap."

"Caranya?"

"Air... jadilah seperti air, maka kamu akan mendapatkan rahasia kehidupan di dalamnya."

"jelaskan tentang menjadi air."

"Ada sesuatu yang sangat menarik dari air. Air selalu berubah, namun di lain pihak, air tetaplah air. Air tetap sama... hanyalah air."

"Air tetaplah air, namun air berubah mengikuti hal lain, mengikuti wadahnya. Gayanya sangat alami dan berirama, lembut dan halus, namun selalu berubah. Bentuknya tidak pernah tetap, namun volumenya selalu sama. Semua itu terjadi dengan sendirinya; gerakan dan bentuknya sangat cepat dan alami."

"Air adalah simbol kehidupan yang alami, langkah yang alami. Air bukanlah benda yang dapat dipegang, namun zat

yang berubah mengikuti alam sekitar... sebuah irama yang mengalir."

Seperti air, kita harus berubah secara alami mengikuti bentuk kehidupan, dan tidak bertentangan dengan alam kehidupan, tidak memaksa dan tidak menolak alam kehidupan. Hal ini berlaku dalam segala hal... mengikuti irama kehidupan, berjalan dengan batin dan keyakinan, kediaman dan ketenangan."

"Di bawah surga tidak ada apa pun yang lebih lembut daripada air, dan tidak ada yang sekuat air. Air membantu sekaligus dapat membunuh, namun air itu diam dan terus mengalir. Tidak ada bandingannya."

"Manusia lahir lemas dan lembut, sedangkan di saat kematiannya, manusia berubah menjadi kaku dan keras. Daun yang hidup sangat halus dan lembut, sedangkan daun yang mati begitu kering dan rapuh. Artinya, keras dan kaku adalah simbol kematian, sedangkan lembut dan berirama adalah simbol kehidupan."

"Lalu?"

"Ikuti air, pelajari intinya, caranya bergerak dan berubah."

"Kekakuan tidak akan membawa kemenangan. Ranting yang kaku dan keras akan lebih mudah patah dibanding ranting yang lembut dan halus mengikuti angin. Namun air yang lembut dapat melubangi batu yang terkeras. Artinya, kelembutan dapat mengalahkan kekerasan."

"Manusia mengetahui hal ini, namun jarang menggunakannya dalam kehidupan."

"Bagaimana menggunakannya?"

"jangan mencari jawaban untuk itu. Amati saja air dan menyatulah ke dalamnya. Pelajari dan jadilah air. Bermeditasilah bersamanya, lepaskan segalanya, kenangan masa lalu, masalah sekarang dan pikiranmu akan masa depan. Hilangkan semua itu. Tenang dan mengalirlah bersama air."

"jangan mengkomentari, jangan berbicara, apalagi melawannya."

"Ikuti jalan dan gerakannya, jangan mengubahnya."

"Bangunlah dari tidur panjangmu, lalu nikmati keajaiban yang ada, lihatlah bunga-bunga, pepohonan, nyanyian anak-anak di jalan, udara yang segar dan air yang terus mengalir."

"Ketika segalanya menjadi rumit, berpikirlah seperti air dan bergeraklah seperti air."

"Kembalilah ke titik awal kehidupan... berjalan dengan lembut mengikuti alam hingga kita mencapai titik akhir dari misteri kehidupan kita, yaitu kematian.... Dan selama itu, jadilah air."

"Namun bagaimana menerapkannya dalam hidup, dan bagaimana menjawab misteri kehidupan itu sendiri?"

"Air. jadilah air. Mengalirlah...."

"Tapi...."

Tiba-tiba saja, kakek tua itu berdiri dengan cepat. la meraih tongkatnya dan mengacungkannya tinggi-tinggi. Salah satu tangannya terkepal di samping, dan tatapannya terarah ke langit-langit kamar.

la bergumam seakan membaca mantra, dan tiba-tiba langit-langit kamar terbuka dengan sendirinya. Dengan lembut dan

indah, selarik cahaya biru memasuki kamarku, menyelimuti dirinya. Butiran-butiran emas kecil beterbangan di sekeliling tubuhnya yang berputar searah jarum jam, dan kakinya perlahan terangkat dari tanah. Tangannya perlahan menghilang menjadi cahaya kuning, disertai gemerlapan emas di sekitarnya. la menghilang perlahan bagaikan malaikatyang naik ke surga.

Hilangditelan malam.

"Si... Siapa namamu?"

Epilog

Anda barn saja membaca sebuah karya yang singkat dan padat, yang secara keseluruhan tidak akan ijmemakan waktu lebih dari dua jam dalam hidup Anda. Dan itu sangat bagus, di mana Anda hanya butuh sesingkat mungkin waktu untuk membaca sebuah buku.

Entah berapa banyak buku pengembangan diri yang saya pernah baca, karya para penulis besar dunia. Semuanya baik dan memiliki pengaruh yang berbeda-beda pada tiap pembacanya. Ketika saya mengadakan survey kecil-kecilan tentang buku pengembangan diri di Indonesia, saya mendapatkan beberapa kesimpulan lucu:

- Kebanyakan pembaca hanya akan membaca 25% dari isi keseluruhan dari buku itu. Mengapa?
- Kebanyakan pembaca menerapkan saran di dalam buku itu hanya selama beberapa bulan, beberapa minggu, atau

mungkin tidak pernah sama sekali, dan hanya digunakan sebagai pengetahuan yang masuk ke dalam pikiran tanpa diikuti tindakan. Mengapa?

- Kebanyakan pembaca mengatakan bahwa semua hal yang disarankan memang bagus, namun tidak untuk dirinya, dan hanya akan berguna hanya bagi penulisnya saja. Mengapa?

Mungkin saya dapat menjawabnya:

- Buku itu terlalu tebal, dengan isi yang berputar-putar sehingga menjadikannya sangat membosankan.
- Isi buku itu mengandung teori yang sangat mengagumkan, namun bukan praktik sehari-hari di dalam kehidupan nyata. Pembaca hanya diberi solusi impian *(pipe dreams)* oleh penulis.
- Setiap pribadi memiliki masalah yang berbeda dan solusi yang berbeda pula dalam mengatasinya. Apa pun itu, kita tidak bisa mengambil contoh yang berhasil untuk satu individu, lalu menerapkannya pada individu lain. Stereotip tidak dapat berlaku bagi semua kalangan dari jenis yang berbeda.

Buku yang ada di tangan Anda sekarang ini tidak akan memakan waktu Anda sebanyak Anda membaca sebuah novel tebal. Isinya bukan solusi impian, namun faktayang beredardi masyarakat, dan dapat menjadi acuan yang layak Anda pertimbangkan, dan tidak wajib dijalankan!

Perdebatkan isinya, nikmati pemikirannya, dan bantahlah jika perlu.

Ambillah yang menurut Anda benar, dan buanglah yang menu rut Anda bodoh.

Kemudian, ciptakan pertanyaan-pertanyaan baru yang selama ini Anda simpan di dalam pikiran Anda. Buatlah jawabannya....

Atau, berikan pada saya....

Sebagaimana saya katakan, semua ini adalah awal dari sebuah perjalanan... dan perjalanan ini akan terus berlanjut jika Andakembali bertanya... walaupun mungkin tidakakan pernah terjawab.

Deddy Corbuzier

nb: Semua kejadian di buku ini dibubuhi fiksi belaka, yang digunakan untuk memancing daya imajinasi penulis maupun pembaca.

Kirimkan berbagai pertanyaan Anda kepada penulis di < mindgames@dnet.net.id > atau < www.deddy-corbuzier.com >.

Tentang Penulis

Deddy Corbuzier lahir di Jakarta pada tanggal 28 Desember 1976, tiga bersaudara.

Bapak seni sulap modern di Indonesia ini seorang mentalis profesional yang pertama kali mengenalkan seni sulap modern gaya *mental magic* pada masyarakat Indonesia, la juga seorang pengajar seni peran dan psikologi di berbagai sekolah swasta di Jakarta, serta menjadi konsultan di beberapa perusahaan ternama di Indonesia.

Kehidupannya tidak pernah lepas dari buku dan psikologi kehidupan sebagai pegangan perjalanannya.

Buku yang Anda baca ini adalah satu dari empat buah naskah yang dikerjakannya sejak 1998.